



UNIVERSITAS INDONESIA



**FENOMENA TARIAN *EISA* DALAM *EISA MATSURI*
DI OKINAWA - JEPANG
(Dinamika Ritual Keagamaan dan Budaya Populer)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Humaniora**

**CUT ANNISA MAULIDYA
0606088204**

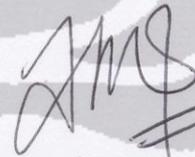
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 19 Juli 2010



Cut Annisa Maulidya

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Cut Annisa Maulidya

NPM : 0606088204

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 Juli 2010

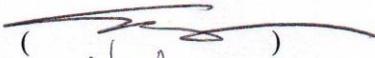
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Cut Annisa Maulidya
NPM : 006088204
Program Studi : Jepang
Judul : FENOMENA TARIAN *EISA* DALAM *EISA*
MATSURI DI OKINAWA - JEPANG (Dinamika
Ritual Keagamaan dan Budaya Populer)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Etty Nurhayati Anwar ()

Penguji : Dr. Siti Dahsiar Anwar ()

Penguji : Dr. Diah Madubrangti ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1999003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan berkat -Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada proses penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

- 1) Ayah, Bunda, Bundauf, Cikmia, orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil sepanjang hari sampai saat ini. Untuk adik dan abang tersayang Astrid, Alia, Dede, dan Bang Rauf, atas perhatian dan motivasi yang kalian berikan pagi sore siang malam, skripsi ini akhirnya bisa diselesaikan dengan manis.
- 2) Etty *Sensei* selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini. Tanpa bantuan *Sensei*, saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Masukan dan nasehat dari *Sensei* selalu membuat saya merasa optimis dan bersemangat. Saya juga mohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan selama menulis skripsi di bawah bimbingan *Sensei*.
- 3) Ida *Sensei* dan Diah *Sensei*, selaku pembaca sekaligus penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi saya.
- 4) Wulan *Sensei*, yang setia menemani diskusi mengenai Okinawa dan meminjamkan buku-buku Okinawa, Bachtiar *Sensei*, yang telah memberikan banyak referensi mengenai Okinawa, Jonnie *Sensei*, selaku Ketua Program Studi Jepang yang telah banyak membantu mengurus berbagai hal akademis, serta seluruh *Sensei* di Program Studi Jepang FIB UI yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi.
- 5) Seluruh Staf Perpustakaan FIB UI, Pusat Studi Jepang, The Japan Foundation, dan Kedutaan Jepang yang telah membantu mencarikan buku-buku referensi.

- 6) Teman-teman seperjuangan di Program Studi Jepang yang telah melewati masa senang dan susah bersama selama empat tahun, serta membuat masa-masa skripsi menjadi sangat menyenangkan. Banzai!! dan peluk cium hangat untuk Nipponbakka 2006 tercinta (*tokuni takojoers*), Yoli, Ranpyon, Aya, Cuitz, Nezu, Kungkung, Chogal, Iinchou, Nanta, Tata, Puput, Bunidh, Kadut, Mejjik, Fuji, Gita, Dini, Diyuu, Baim, Zakky, Jaim, dan Jamil.
- 7) Edo *Senpai*, Hara *Senpai*, Nisa *Senpai*, Okta *Senpai*, Chibi *Senpai*, Kristin *Senpai*, Iin *Senpai*, Maully *senpai*, dan semua *senpai* yang telah memberi banyak masukan dan ide-ide untuk penulisan ini. Para *kouhai* 2007 2008 2009, terutama anak-anak kosan Bunda tersayang yang manis-manis, yang selalu memberi dukungan dan motivasi selama penulisan dari awal hingga selesai.
- 8) Teman-teman U-Maku Eisa Shinka Indonesia. Pepen *Senpai*, Bos Heti, Anjaks, Umel, Xiaomei, Mbek, Ppou, Lele, Dehot, Cahbodong, Misalun, Bang Yudho & Bang Yudhi, Mpitt, Mahar, Kalin, Anchiy, Haris, Dikha, Enji, Effi, Gyas, Raja, Raia, Dekluw, Dekfan, dan semua yang telah memberikan semangat, menemani, menghibur, dan meladeni keluh kesah yang muncul selama penulisan skripsi tujuh bulan terakhir ini, juga atas semua inspirasi yang kalian berikan serta canda tawa saat berlatih dan menari bersama.
- 9) Sakurai-san, Ota-san, Miyajima-san, semua anggota Okinawa-Kai di Jakarta, dan personel Keionbu, atas semua pinjaman CD-CD, buku-buku, dan bantuan serta dukungan dari kalian, banyak informasi yang saya dapatkan mengenai Okinawa dan *Eisa. Nifée deebiru*.
- 10) Teman-teman seangkatan di SDI Al-Azhar 10, SMPI Al-Azhar 11, SMAI Al-Azhar 1, dan FIB UI 2006 yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, sidang, lulus, dan wisuda tahun ini. Sukses selalu untuk kita semua.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Juli 2010

Penulis

Cut Annisa Maulidya

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Annisa Maulidya
NPM : 0606088204
Program Studi : Jepang
Departemen : Budaya
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

FENOMENA TARIAN *EISA* DALAM *EISA MATSURI* DI OKINAWA - JEPANG (Dinamika Ritual Keagamaan dan Budaya Populer)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juli 2010
Yang menyatakan



(Cut Annisa Maulidya)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Kerangka Teori	7
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN OKINAWA	
2.1 Sejarah Okinawa	12
2.2 Data Demografis	15
2.3 Masyarakat dan Kebudayaan Okinawa	16
2.3.1 Sistem Kekerabatan dan Perkawinan	18
2.3.2 Bentuk Desa dan Pola Perkampungan	19
2.3.3 Bahasa Okinawa	21
2.4 Kepercayaan di Okinawa	23
2.5 <i>Matsuri</i> dan Upacara Ritual di Okinawa	25
BAB 3 <i>OBON</i> DAN <i>EISA</i> DI OKINAWA	
3.1 Tarian <i>Eisa</i> dalam <i>Obon Matsuri</i>	30
3.2 Mitos Asal Usul <i>Obon</i> dan <i>Eisa</i>	33
3.3 Gambaran Mengenai <i>Eisa</i>	33
3.3.1 Sejarah dan Perkembangan <i>Eisa</i>	34
3.3.2 Unsur-Unsur dalam Tarian <i>Eisa</i>	37
3.3.2.1 Penari	39
3.3.2.2 Peralatan dan Perlengkapan	45
3.3.3 Instrumen dan Lagu	50
3.3.3.1 Instrumen (Alat Musik)	51
3.3.3.2 Lagu Pengiring	55

BAB 4 FENOMENA TARIAN <i>EISA</i> DALAM <i>EISA MATSURI</i>	
4.1 Sejarah dan Perkembangan <i>Eisa Matsuri</i>	60
4.1.1 Masuknya <i>Sousaku Eisa</i>	62
4.1.2 Variasi dalam Pertunjukan	64
4.2 <i>Eisa Matsuri</i> di Okinawa - Jepang	68
4.3 Komersialisasi <i>Eisa</i> dalam <i>Eisa Matsuri</i>	70
4.3.1 <i>Eisa</i> Dalam Produk	71
4.3.2 <i>Eisa</i> Dalam Wisata Hiburan	73
4.4 Pro Kontra <i>Eisa</i> dan <i>Eisa Matsuri</i>	74
4.4.1 Dampak Positif dan Negatif	74
4.4.2 Tanggapan Masyarakat	76
BAB 5 KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR ISTILAH	84
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. <i>Hatagashira</i> (旗頭)	40
Gambar 3.2 <i>Jiute</i> (地揺)	41
Gambar 3.3. <i>Ufuudeeku</i> (大太鼓).....	41
Gambar 3.4. <i>Shimedeeuku</i> (締太鼓)	42
Gambar 3.5. <i>Paranku</i> (パーランクー)	43
Gambar 3.6. <i>Ikigamoya</i> (男手踊り)	43
Gambar 3.7. <i>Inagumoya</i> (女手踊り)	44
Gambar 3.8. <i>Chondara</i> (京太郎)	44
Gambar 3.9. <i>Bachi</i> (バチ)	46
Gambar 3.10. <i>Sensu</i> (扇子)	47
Gambar 3.11. <i>Ucchaki</i> (打ち掛け)	47
Gambar 3.12. <i>Saaji</i> (頭巾)	48
Gambar 3.13. <i>Jikatabi</i> (地下足袋)	48
Gambar 3.14 <i>Keehan</i> (脚絆)	49
Gambar 3.15. <i>Yukata</i> (浴衣) dan <i>Shimazori</i> (島ぞり)	50
Gambar 3.16. <i>Sanshin</i> (三線)	52
Gambar 3.17. <i>Taiko</i> (太鼓)	53
Gambar 3.18. <i>Sanba</i> (三板)	53
Gambar 3.19. <i>Yubibue</i> (指笛)	54
Gambar 3.20. <i>Jinbe</i> (ジャンベ)	55
Gambar 4.1. <i>Kobudou</i> (古武道)	65
Gambar 4.2. <i>Shishimai</i> (獅子舞)	66
Gambar 4.3. <i>Kijimuna</i> (キジムナー)	66
Gambar 4.4. <i>Kacashi</i> (カチャシー)	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perbedaan <i>eisa matsuri</i> tradisional dan kontemporer.....	62
Tabel 4.2	Perbedaan <i>eisa</i> sebagai ritual dan sebagai budaya populer...	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pembagian <i>eisa seinenkai 'common'</i>	90
Lampiran 2	Pembagian <i>eisa seinenkai 'detailed'</i>	91
Lampiran 3	Menarikan <i>eisa</i> saat <i>michijunee</i>	92
Lampiran 4	<i>Michijunee</i> sebelum dan setelah perang dunia	93
Lampiran 5	<i>Eisa Matsuri</i> pertama dan <i>Eisa Matsuri</i> ke-52.....	94
Lampiran 6	<i>Eisa Gae</i> atau <i>Eisa Orasee</i>	95
Lampiran 7	Produk bagi kelompok <i>eisa (ucchaki)</i>	96
Lampiran 8	Produk bagi kelompok <i>eisa (sanshin)</i>	97
Lampiran 9	Produk bagi penggemar <i>eisa</i> (CD)	98
Lampiran 10	Produk bagi penggemar <i>eisa</i> (DVD)	99
Lampiran 11	Produk bagi penggemar <i>eisa</i> (lainnya)	100

ABSTRAK

Nama : Cut Annisa Maulidya
Program Studi : Jepang
Judul : Fenomena Tarian *Eisa* Dalam *Eisa Matsuri* di Okinawa - Jepang
(Dinamika Ritual Keagamaan dan Budaya Populer)

Skripsi ini membahas dinamika *eisa* sebagai *bon odori* khas Okinawa yang belakangan ini menjadi suatu fenomena di Jepang bahkan di luar Jepang. *Eisa* awalnya hanya merupakan suatu ornamen dalam pelaksanaan *obon*, namun seiring dengan perkembangannya, *eisa* kemudian dijadikan suatu kebudayaan khas Okinawa yang populer di Jepang dan dijadikan *matsuri* tersendiri yaitu *eisa matsuri*. Penulisan ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Dari analisis skripsi ini, terlihat kedinamisan suatu budaya yaitu *eisa*, terutama dalam *eisa matsuri*, sebagai ritual keagamaan sekaligus sebagai budaya populer yang tentu saja, layaknya suatu fenomena, mendatangkan prokontra dari masyarakat di seluruh Jepang.

Kata kunci:

Eisa, *Bon Odori*, *Eisa Matsuri*, ritual keagamaan, budaya populer, Okinawa

ABSTRACT

Name : Cut Annisa Maulidya
Study Program: Japanese Studies
Title : *Eisa's Phenomenon on Eisa Matsuri in Okinawa - Japan (a Dynamics of Religious Rite and Popular Culture)*

The focus of this study is about *eisa* as an Okinawan *bon odori* that recently, became a phenomenon in Japan and even outside Japan. In early time, *eisa* is just one of the ornament that people do in *obon*, however as its vast and wide development occur, *eisa* later known as one of Okinawan folk culture that go through with popularity in Japan, and *eisa* was changed the form itself becoming its own *matsuri*, called *eisa matsuri*. This study applies descriptive-analytical method. From the analysis, we can find out the dynamics of a culture, that presented by *eisa*, especially on *eisa matsuri*, as a religious rite in one side and as a popular culture in other side which of course, as a newborn phenomenon, this term was emerged many pro-contra responses from the people all over Japan.

Key words:

Eisa, *Bon Odori*, *Eisa Matsuri*, religious rite, popular culture, Okinawa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakar folklor Jepang, Yanagita Kunio dalam salah satu karyanya *Nihon no Matsuri* mengatakan bahwa Jepang adalah negara yang penuh dengan *matsuri*. Hampir setiap hari, ada saja *matsuri* yang dilaksanakan di berbagai daerah di Jepang. Bahkan dikemukakannya juga bahwa dalam satu tahun di seluruh Jepang, penyelenggaraan *matsuri* penting saja mencapai 50.000 macam. Menurutnya *matsuri* berarti berada di samping dewa atau mengabdikan diri pada dewa.¹ Yanagita Kunio juga membagi *matsuri* dalam tiga kategori yaitu *tsuukagirei* (通過儀礼) yaitu upacara ritual yang berhubungan dengan siklus atau daur hidup dari bayi dalam kandungan sampai seseorang meninggal dan menjadi arwah, *ninigirei* (任意儀礼) yaitu upacara ritual yang bersifat insidental dan diadakan pada saat seseorang memohon bantuan atau berterima kasih pada dewa, dan yang terakhir adalah *nenchuugyouji* (年中行事) yaitu upacara ritual yang dilaksanakan setiap tahun dan waktunya ditetapkan menurut penanggalan setempat (Anwar, 1995, 2). *Matsuri* merupakan ekspresi keyakinan keagamaan orang Jepang dalam kehidupan berkelompok yang penyelenggaraannya mencerminkan kegiatan organisasi yang mencakup berbagai aspek antara lain keagamaan, sosial, budaya, juga ekonomi (Lawanda, 2009, 1).

Jepang merupakan negara dengan perpaduan harmonis antara kebudayaan tradisional kuno dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang mengagumkan. Seiring dengan kemajuan media informasi, pengetahuan dengan mudah mengalir masuk dan hal-hal baru pun dengan cepat tersebar luas di Jepang.² Salah satu tradisi yang masih berkembang hingga saat ini adalah *matsuri*, yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang berhubungan erat dengan keyakinan seperti Shinto dan Buddha.

¹ Yanagita Kunio, *Spiritual Life*, hlm.37

² <http://www.jasso.or.id/pengenalan.php>

Menurut kamus *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan* (学研国語大辞典第二版) pengertian *matsuri* adalah :

祭りは神霊を迎え供物などをして慰め祈る儀式。祭儀。またそれに伴う種々の行事。祭祀。「転じて」祝賀。記念。宣伝などのために集団で行なう、はなやかな行事。祭典。フェスティバル。³

Matsuri sejak jaman dulu merupakan upacara ritual, pemanjatan doa-doa penghiburan hati dengan melakukan persembahan atau penyambutan terhadap dewa. Atau ritual sejenisnya dalam rangka memanjatkan doa. Selain itu, merupakan upacara keagamaan yang bersifat meriah yang dilakukan secara berkelompok dalam rangka memohon sesuatu kepada yang didewakan.

Sementara itu, Lawanda dalam buku *Matsuri dan kebudayaan Koorporasi Jepang* mengungkapkan bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya, matsuri hanya dipandang sebagai model simbolik dan pola tindakan yang penting dalam kehidupan orang Jepang. *Matsuri* adalah ritual yang dilakukan untuk melepaskan manusia dari kejenuhan dan tekanan yang berasal dari struktur dalam sebuah ruang dan waktu tertentu yang berlangsung rutin. Selain itu juga, esensi matsuri bisa merupakan upacara ritual yang ditujukan untuk melepaskan diri dari tekanan sosial, namun hal itu tidak berarti bahwa *matsuri* sama sekali terlepas dari tujuan ekonomi untuk meraih kesejahteraan hidup anggota masyarakat.

Matsuri antara lain memiliki makna sebagai ekspresi keyakinan keagamaan. Dijelaskannya lebih jauh bahwa *matsuri* dalam makna sosial dan kekerabatan memberi penyatuan rasa dan emosi tentang kebenaran dari kekuatan leluhur yang akan menyelamatkan kehidupan dari keturunan dan orang-orang yang memujanya. Perayaan secara emosional diselenggarakan oleh dan untuk rakyat guna mengarahkan dan memupuk kembali emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan unsur dasar dalam kehidupan keagamaan manusia yang bersumber pada kesadaran kolektif dari seluruh anggota masyarakat. *Matsuri* meliputi objek-objek, orang-orang yang terlibat, dan tindakan atau prosedur untuk berkomunikasi antara yang sakral dengan yang profan, yang gaib dengan yang nyata, dan juga dunia gaib dengan dunia nyata yang

³ Kaneda Ichiharuhiko dan Ikeda Yasuburo, *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan* (Tokyo : Gakushu Kenkyusha, 1990)

menegaskan kohesi sosial secara berulang, fleksibel, serta bercirikan keteraturan ritual

Selanjutnya ada dua fungsi *matsuri*. Pertama yaitu sebagai upacara yang dihubungkan dengan keyakinan agama, yaitu menegaskan keberadaan yang sakral dan gaib agar diterima sebagai kebenaran dalam keyakinan dan diwujudkan dalam setiap tindakan dan pola tindakan seseorang. *Matsuri* juga dianggap sebagai persembahan manusia untuk dewa yang diyakininya atau sebagai penghubung manusia dengan dewa yang ingin diraihinya. *Matsuri* menjadi keyakinan dalam kehidupan keagamaan dan kehidupan sehari-hari orang Jepang. Selain itu juga, *matsuri* menciptakan kebersamaan dan tujuan bersama seluruh anggota dan menciptakan kesadaran untuk mengembangkan dan membangun komunitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. *Matsuri* sebagai *saigi* (祭儀) adalah *matsuri* dilihat dari sisi upacara penyembahan yang khidmat, hening, penuh aturan dan syahdu, salah satu caranya dengan memberi persembahan pada dewa dan berdoa. *Matsuri* sebagai *sairei* (祭礼) adalah *matsuri* dilihat dari sisi pertunjukan dari upacara penyembahan tersebut, biasanya disertai tari-tarian, arak-arakan, atau pertunjukan yang ditonton banyak orang.

Dari tiga kategori *matsuri* yang telah disebutkan, salah satu *matsuri* yang terkenal di Jepang adalah upacara ritual untuk menyambut arwah leluhur di musim panas yang disebut *obon* (お盆) yang termasuk dalam kategori *tsuukagirei* dan *nenchuugyouji*. Asal-usul tradisi ini sudah ada di Jepang sejak sekitar abad ke-8. Pada mulanya, *Obon* berarti meletakkan nampan berisi barang-barang persembahan untuk para arwah di makam. Selanjutnya, *Obon* berkembang menjadi istilah bagi arwah orang meninggal yang diupacarakan dan diberikan persembahan dengan berbagai sajian. *Obon* dewasa ini bukan hanya merupakan upacara keyakinan keagamaan untuk menyambut kedatangan arwah leluhur melainkan juga digunakan sebagai sarana hari libur musim panas yang dinanti-nanti banyak orang di Jepang. Dalam artian dijadikan kesempatan oleh banyak orang pulang ke kampung halaman untuk membersihkan makam dan memberikan sesajen, juga bertemu keluarga dan sanak

saudara. *Obon* sama artinya dengan liburan musim panas bagi orang Jepang yang tidak mengerti tradisi agama Buddha.⁴

Masyarakat Jepang menyelenggarakan *obon* dengan perayaan yang berbeda di tiap-tiap daerah. Dalam perayaan *obon* biasanya disertai *bon odori* (盆踊り) yang namanya bermacam-macam pula, seperti *awa odori* (阿波踊り) di Tokushima, *chankoko odori* (チャンココ踊り) di Nagasaki, *gujou odori* (郡上踊り) di Gifu, atau *eisa* (エイサー) di Okinawa.⁵

Dalam tulisan ini, saya akan mencoba membahas mengenai tarian *eisa* di Okinawa yang berkaitan erat dengan *obon matsuri* dan bahkan berkembang menjadi *matsuri* tersendiri yaitu *eisa matsuri*. Saat ini Okinawa sudah masuk ke dalam wilayah Jepang, namun secara garis besar, Okinawa sedikit berbeda dari daerah lain Jepang. Perbedaan yang mendasar itu meliputi karakteristik masyarakat, bahasa, agama, dan kebudayaan. *Matsuri* di Okinawa pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan *matsuri* di daerah lain di Jepang, namun sebelum membahas *matsuri* di Okinawa, ada baiknya kita lihat dulu daerah seperti apa Okinawa itu sendiri. Orang Okinawa tidak jauh berbeda dari orang Jepang pada umumnya, biasanya orang Okinawa memiliki tubuh lebih pendek dan kulit lebih hitam. Di Okinawa, kepemimpinan di bidang sekuler selalu dipegang oleh kekuasaan pria. Namun sebaliknya, kepemimpinan di bidang keagamaan menjadi kuasa kaum wanita. Hal ini merupakan salah satu ciri khas Okinawa tentang pembagian kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat. (Lebra, 1966, 55)

Lebra (25-26) menambahkan pula, bahwa upacara ritual yang bersifat tahunan pada dasarnya dalam masyarakat Okinawa berlandaskan pada siklus kehidupan bercocok tanam dan pemujaan leluhur. Selain itu, di samping upacara-upacara berkala, masyarakat Okinawa juga mengenal berbagai upacara masa peralihan dalam kehidupan seseorang. Sistem kepercayaan orang Okinawa sebagaimana orang Jepang di daerah lainnya, pada dasarnya berkaitan erat dengan eksistensi atau keberadaan supranatural yang beranggapan bahwa dewa berada dimana-mana, pelaksanaan

⁴ <http://www.shingon.org/library/archive/obon.html>

⁵ http://ja.wikipedia.org/obon/bon_odori

upacara, dan tempat-tempat suci. Para dewa yang disebut *kami* (神) masing-masing berdiri sendiri dan dipercaya memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Meskipun tidak berwujud, dipercayai mereka dapat memberi berkah dan juga menghukum manusia.

Sebagaimana daerah lain di Jepang, masyarakat Okinawa juga menyelenggarakan *obon*. *Obon* dilaksanakan pada bulan ketujuh, yang dikenal dengan nama *shichigwachi* (七月) oleh masyarakat Okinawa, selama tiga hari dari tanggal 13 sampai 15. Urutan pelaksanaan *obon* di Okinawa disebut *unkee* (お迎え), *nakanuhi* (中の日), dan *ukui* (お送り). Dalam perayaan *obon matsuri* biasanya dibawakan *bon odori*. Di Okinawa, pelaksanaan *obon* juga disertai dengan tarian atau *bon odori* yang disebut *eisa*.

Eisa berasal dari “*segaki*” (施餓鬼) ritual Buddha untuk medoakan arwah yang datang berkunjung ke dunia pada masa *obon* (お盆). Kata “*eisa*” awalnya ditulis “*ゑさ*” diperkirakan dari lirik “*iro iro no eisa omoro*” (いろいろのゑさおもろ) yang merupakan doa Buddha untuk para arwah di kumpulan lagu ritual “*omorosoushi*” (おもろ葬式). Tarian *eisa* berasal dari tarian *nenbutsu* (念仏) atau dalam *uchinaguchi* (沖縄口) disebut *nimbuchaa udui* (念仏踊い). Pada saat perayaan *michijune* (道ジュネー), *eisa* dibawakan berkeliling dari rumah ke rumah untuk menyambut dan mendoakan arwah leluhur yang datang sehingga dapat mengunjungi sanak saudaranya yang masih hidup. Sama seperti *bon odori*, *eisa* ditarikan dengan membentuk lingkaran. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah sajak ritual Buddha Ryukyu yang disebut *nenbukka* (念仏歌) (*Eisa sanbyaku rokujudo -rekishi to genzai*, 26).

Eisa matsuri (エイサー祭り) pertama kali diadakan pada tahun 1956 di Koza setelah *obon* selesai. Sejak saat itulah *eisa* dibawakan dengan meriah. Berbagai kelompok *eisa* dari tiap-tiap daerah yang disebut *seinenkai* (青年会) datang untuk berpartisipasi menarikan *eisa*. Selain itu, ada pula *eisa matsuri* yang dilaksanakan seminggu sebelum *obon* yaitu “*Ichimannin Eisa Odori Tai*” (一万エイサー踊り隊) yang diadakan sejak tahun 1995. Seiring dengan

banyaknya *eisa matsuri* di Okinawa sekarang ini, telah banyak pula bermunculan grup *eisa* kreatif atau yang disebut *sousaku eisa* (創作エイサー) yang menggunakan musik *pop* atau *rock* sebagai pengiring. Setiap grup memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dilihat dari gerakan, kostum, dan aransemen lagu (*eisa database*).

Perkembangan *eisa* sebagai *bon odori* yang merupakan bagian *obon* hingga terciptanya perayaan *eisa matsuri* yang menjadi populer dewasa ini menunjukkan adanya pergeseran kebudayaan, dalam hal ini pergeseran fungsi *matsuri* dalam kebudayaan Jepang. Selain itu adanya perubahan dan perkembangan *eisa* dalam *eisa matsuri* yang diadakan setiap tahunnya sehingga semakin menarik juga menunjukkan sifat kebudayaan yang adaptif dan dinamis. Hal inilah yang menjadi latar belakang dari penulisan skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Pokok permasalahan yang akan saya bahas dalam skripsi ini adalah perubahan fungsi *matsuri* dari yang bersifat ritual (*saigi*) yaitu penyembahan kepada dewa kemudian menjadi salah satu festival atau perayaan (*sairei*) yang dimana unsur hiburannya lebih banyak daripada unsur ritualnya.

Dalam hal ini yaitu perubahan *eisa* yang pada awalnya hanyalah tarian sebagai salah satu kegiatan dalam pelaksanaan *obon matsuri* dan bersifat keagamaan kemudian berkembang menjadi *matsuri* tersendiri yaitu *eisa matsuri*. Dari permasalahan tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan saya bahas dalam penelitian ini, antara lain :

- Apa yang dimaksud dengan *matsuri*?
- Apa saja jenis-jenis dan fungsi *matsuri*?
- Apa yang dimaksud dengan *obon* dan *bon odori*?
- Apa yang dimaksud dengan *eisa*?
- Bagaimana pelaksanaan *eisa* dalam *obon* di Okinawa?
- Mengapa bisa ada *eisa matsuri*?
- Apa makna dan fungsi *eisa matsuri*?
- Bagaimana perkembangan *eisa matsuri*?

- Bagaimana dampak dan prokontra dari *eisa matsuri*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan fungsi *matsuri* dengan cara memberikan gambaran mengenai *bon odori* di Okinawa yang dinamakan *eisa* sebagai salah satu kegiatan dalam *obon matsuri*, serta perkembangan dan dinamika *eisa* dari yang sederhana dan hanya dilakukan saat perayaan *obon* hingga munculnya berbagai *eisa matsuri* yang diselenggarakan sepanjang tahun di berbagai daerah di Okinawa.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis, dengan cara mengumpulkan data kualitatif seperti buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan. Adapun proses analisis dilakukan dengan cara membaca data, memahami, menginterpretasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan kembali ke dalam setiap bab dan subbab dalam bentuk tulisan deskriptif. Sumber bacaan yang berkaitan dengan Okinawa, Kebudayaan Okinawa, *matsuri*, *eisa*, dan *eisa matsuri* diperoleh dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang, Perpustakaan *The Japan Foundation*, Perpustakaan Kedutaan Jepang, bapak dan ibu dosen, para alumni di Program Studi Jepang, dan anggota *Okinawa-Kai* di Jakarta.

Selain itu, untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai Okinawa dan tarian *eisa*, penulis juga bergabung dengan komunitas pecinta kebudayaan Okinawa di Indonesia yaitu “U-maku Eisa Shinka Indonesia” yang dibentuk tahun 2002 oleh sekelompok orang yang menyukai budaya Okinawa.

1.5 Kerangka Teori

Yanagita Kunio, yang banyak membahas mengenai sistem keyakinan di Jepang menjelaskan tentang *matsuri* (祭り) sebagai berikut :

祭は . . . もっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも御せごとがあれば皆承り、思召しのままに勤仕しようという態度に他ならぬ。ただ遠くから敬意を表するというだけではないのであった。⁶

Matsuri yaitu . . . sikap menyambut kehadiran dewa dengan menyajikan berbagai sajian yang ada, dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri kepada dewa. *Matsuri* bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan (terhadap dewa) dari kejauhan.

Dalam penulisan ini, saya akan menerapkan teori kebudayaan adaptif dan teori kebudayaan dinamis. Sebagaimana yang dikemukakan TO Ihromi dalam buku Pokok-Pokok Antropologi bahwa

“kebudayaan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri terhadap kebutuhan fisiologis mereka sendiri, dan penyesuaian terhadap lingkungan geografis maupun lingkungan sosial.”⁷

Koentjaraningrat dalam bukunya, *Pengantar Ilmu Antropologi*, mendefinisikan kebudayaan sebagai

“Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya tindakan naluri, yang beberapa refleks dan beberapa lainnya adalah proses fisiologi.”⁸

Ia menambahkan pula dalam bukunya, bahwa budaya memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (1974, 203-204). Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti, kesenian, dan adat istiadat.⁹

Sementara, E.B. Taylor dalam buku *Ilmu Budaya Dasar* berpendapat bahwa

⁶ Yanagita Kunio, *op.cit*, hlm.43

⁷ TO Ihromi (ed), *Pokok Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : Gramedia, 1987), hlm.26

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm.180

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia -Edisi Ketiga-* (Balai Pustaka : 2001), hlm.170

“kebudayaan ataupun yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks antara lain pengetahuan, kepercayaan (religi), seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.”¹⁰

Selain itu, dalam buku *Strategi Kebudayaan*, CA van Peursen menjelaskan bahwa

Kebudayaan bersifat hibrid, cair, dinamis, dan sementara, artinya kebudayaan terbentuk melalui proses pengambilalihan, peniruan, serta pengembangan unsur-unsur kebudayaan asing dan selalu berubah, karena keberadaannya tergantung pada praktik para pelakunya yang berada pada konteks sosial tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu.¹¹

Sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa sistem religi dan kesenian termasuk unsur kebudayaan, maka tarian *eisa* dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan. Dalam hal ini, *eisa* baik dalam *obon matsuri* maupun *eisa matsuri* bisa dijadikan contoh bahwa *eisa* sebagai kebudayaan yang bersifat dinamis.

Selanjutnya, dalam tulisan ini pula, saya akan mengangkat konsep kebudayaan dan kebudayaan populer yang berkembang di masyarakat dewasa ini. Raymond William (1993, 2-3) dalam buku *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* mengungkapkan definisi budaya sebagai dasar dari definisi budaya populer. Budaya adalah suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis, serta pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu yang merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Selanjutnya adalah definisi populer, William (1993, 10) kembali menjelaskan bahwa ada empat makna dari kata populer yaitu “banyak disukai orang”, “jenis kerja rendahan”, “karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang”, dan “budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri”. Dari definisi budaya dan populer, maka William menyatakan

satu titik awal yang menyatakan bahwa budaya populer itu memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang,

¹⁰ M. Moenandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Rafika Aditama : 2001), hlm.19

¹¹ Prof.Dr. CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, 1998), hlm.11

selain itu, cara kedua untuk mendefinisikan budaya pop adalah dengan mempertimbangkan budaya tertinggal, lalu menetapkannya sebagai “budaya massa” yang berasal dari “rakyat”.¹²

Mengenai kebudayaan populer yang berkembang di Jepang, Yoshio Sugimoto (1997, 220) dalam bukunya *An Introduction to Japanese Society* menjelaskan di dalam bab “*Popular Culture and Everyday Life*” menjelaskan bahwa kebudayaan-kebudayaan tradisional seperti ritual keagamaan seperti *matsuri* atau seni pertunjukan seperti *noh*, *kyougen*, atau *bunraku* sebenarnya bukanlah kebudayaan populer, karena pada awalnya hanya dikenal di lingkungan kelas atas (bangsawan atau *samurai*) namun dalam perkembangannya, karena kerap ditampilkan di muka umum, banyak yang menganggap itu adalah bentuk-bentuk kebudayaan populer Jepang. Padahal, hal tersebut bukanlah kebudayaan populer, melainkan suatu kebudayaan yang menjadi populer.

Selanjutnya Sugimoto juga membagi kebudayaan populer, khususnya di Jepang, menjadi tiga kategori, yaitu kebudayaan massa (*mass culture*), kebudayaan daerah (*folk culture*), dan kebudayaan alternatif (*alternative culture*). Kebudayaan massa adalah kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat dan bisa diperoleh dari media masa, seperti *anime* atau *manga*. Selanjutnya yang disebut dengan kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tergantung dari sejarah tiap-tiap daerah, seperti misalnya *matsuri*, kebudayaan ini tidak memerlukan media sebagai alat untuk mempopulerkannya, karena masyarakat dari tiap daerah tersebut sudah melakukannya sebagai tradisi yang lama kelamaan akan menjadi populer dengan sendirinya. Kebudayaan alternatif adalah kebudayaan yang berani menampilkan sesuatu yang baru di luar pakem, dan tidak bergantung dari masyarakat maupun tradisi daerah karena biasanya menentang tatanan yang sudah ada (223-235).

Dilihat dari pernyataan Sugimoto, *matsuri*, seperti halnya *obon matsuri* dan *eisa matsuri* termasuk ke dalam kategori kebudayaan populer yang berasal dari kebudayaan daerah. Awalnya kebudayaan ini hanyalah tradisi masyarakat yang

¹² John storey, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* (Yogyakarta, 1993), hlm.15

dilakukan secara berkesinambungan kemudian menjadi suatu kebudayaan yang populer belakangan ini.

1.6 Sistematika

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Garis besar dari setiap bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, kerangka teori, dan sistematika.

Bab kedua yaitu penjelasan mengenai gambaran umum mengenai masyarakat dan Kebudayaan Okinawa yang meliputi sejarah Okinawa, data demografis, masyarakat dan kebudayaan Okinawa, kepercayaan, dan *matsuri* (upacara ritual) di Okinawa.

Bab ketiga menjelaskan mengenai tarian *eisa* dalam pelaksanaan *obon* di Okinawa dan penjelasan singkat mengenai *eisa*, yaitu sejarah tarian *eisa*, mitos asal usul *eisa*, dan unsur-unsur dalam tarian *eisa* yang meliputi penari, perlengkapan, instrumen musik, serta lagu pengiring.

Bab keempat yaitu bab analisa yang akan membahas mengenai kedinamisan *eisa* yang berkembang diluar *obon* hingga menjadi *matsuri* tersendiri (*eisa matsuri*), perubahan yang terjadi dalam *eisa matsuri*, perkembangannya di seluruh Jepang, serta dampak dan prokontra terhadap *eisa* dan *eisa matsuri*.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari tujuan penulisan dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, serta menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah dikemukakan diawal.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN OKINAWA

2.1 Sejarah Okinawa

Okinawa adalah propinsi yang terletak di daerah paling selatan dari kepulauan Jepang. Sebagai propinsi terakhir yang dianeksasi oleh Jepang, hingga kini status Okinawa yang kontroversial masih diperdebatkan. Dulunya Okinawa merupakan suatu kerajaan yang mandiri sebelum dianeksasi secara bergantian oleh Cina, Amerika, dan Jepang. Walaupun Okinawa telah dinyatakan resmi sebagai salah satu propinsi dari negara Jepang, namun sampai sekarang Okinawa juga masih berada di bawah kekuasaan militer Amerika. Hal itulah yang membuat identitas Okinawa masih dipertanyakan, apakah Okinawa benar-benar salah satu bagian dari “Jepang” atau bukan. Pada peta dunia, Okinawa mungkin hanyalah sebuah titik kecil di lautan Pasifik. Namun dibalik itu, Okinawa yang dulunya adalah kerajaan yang mandiri yaitu kerajaan Ryukyu, merupakan sebuah kerajaan yang sangat makmur yang telah sukses melakukan perdagangan dengan Jepang, Cina, Korea, dan negara-negara di Asia Tenggara. Dari situlah, masyarakat Okinawa menjadi masyarakat yang memiliki banyak pengaruh asing, dan tanpa sengaja, Okinawa telah mengembangkan sejarah dan kebudayaannya yang unik. Keunikan ini telah diteruskan dari generasi ke generasi. Sampai sekarang, orang-orang Okinawa tetap berpegang pada pendapat para leluhur mereka yaitu “pulau ini akan terus terbuka bagi apapun yang baru”. Karena itu, Okinawa dikenal sebagai pulau ajaib di mana angin dunia berhembus selalu (Ueda & Weber, 2).

Karena minimnya informasi, banyak orang yang tidak mengetahui Okinawa secara mendalam, bahkan orang Jepang sekalipun. Kebanyakan orang menganggap Okinawa tidak layak diperhitungkan sebagai salah satu aset berharga di Jepang. Secara garis besar, Okinawa memang berbeda dari Jepang. Perbedaan yang mendasar itu meliputi karakteristik masyarakat, bahasa, agama, dan kebudayaan.

Dalam buku George H Kerr yang berjudul *The History and Culture of Okinawa* dijelaskan bahwa aksara Cina masuk ke Okinawa diperkirakan sekitar abad ke-13, sehingga hal-hal mengenai Okinawa sebelum itu tidak terlalu banyak

diketahui. Menurut para ahli sejarah, sistem bercocok tanam masuk sekitar abad ke-6. Mengenal sistem bercocok tanam berarti terbentuknya suatu masyarakat dengan pemukiman yang tetap. Sejak saat itulah diperkirakan mulai dipraktikkan upacara-upacara keagamaan dengan tujuan mendoakan keberhasilan panen.

Pelapisan sosial dalam komunitas masyarakat pedesaan sudah mulai sekitar abad ke-9 dan sebelum abad ke-11 di berbagai daerah sudah bermunculan pemimpin politik semacam kepala suku yang disebut *aji* (主). Hal yang menarik adalah sejak masa itu para *aji* sudah didampingi oleh pendeta wanita yang disebut *chimi* (君) yang menandakan sudah ada konsepsi tentang dominasi perempuan di bidang spiritual.

Pada abad ke-14, para *aji* dari berbagai daerah bergabung menjadi tiga kerajaan yaitu Hokuzan di Utara, Chuuzan di tengah, dan Nanzan di selatan. Keadaan demikian berlangsung sampai tahun pertengahan abad ke-15. Tahun 1422, Sho Hashi, raja dari kerajaan Chuuzan berhasil mempersatukan ketiga kerajaan tersebut dan menamakannya Kerajaan Ryukyu. Ia menjadi pendiri dinasti Sho pertama, yang berkuasa hingga penerusnya yang ketujuh, yang bernama Sho Toku. Dinasti ini runtuh karena kudeta yang dipimpin oleh bekas bendahara kerajaan yang kemudian menobatkan dirinya sebagai pendiri dinasti Sho kedua dengan nama Sho En pada tahun 1470. Pemerintahan pusat yang tertata rapi baru terbentuk pada masa kekuasaan raja ketiga pada dinasti Sho kedua ini yang bernama Sho Shin. Pada masa inilah *uchinaguchi*, bahasa Okinawa, resmi dijadikan bahasa di lingkungan dan kerajaan Ryukyu dan menjadi bahasa nasional. Dinasti ini berkuasa sampai aneksasi pertama Jepang terhadap Okinawa pada tahun 1879 (Kerr, 83-86)

Kerajaan Ryukyu mulai mengirim utusan dan upeti secara spontan dan berkala kepada penguasa Jepang sejak abad ke-15. Perdagangan juga dilakukan bukan saja dengan Jepang dan Cina, tapi juga dengan Korea, Siam (Thailand), Luzon (Filipina), Malaka, dan beberapa kerajaan di Indonesia seperti Majapahit, Pajajaran, dan Sriwijaya.

Pada abad ke-17, pasukan dari negara bagian Jepang bernama Satsuma yang terletak di ujung kepulauan Kyushu, secara mendadak menyerang dan menduduki Okinawa. Ryukyu sebagai kerajaan yang mandiri berakhir di tahun

1609. Meskipun Ryukyu dikuasai oleh Klan Satsuma, secara formalitas hubungan dengan Dinasti Ching (Cina) tetap dibiarkan dengan maksud agar Klan Satsuma mendapat keuntungan dari hubungan dagang Ryukyu-Ching. Karena Jepang sedang melakukan politik isolasi atau *sakoku* (鎖国) yang menyebabkan terputusnya hubungan Jepang dengan negara lainnya, hal tersebut dilakukan oleh Klan Satsuma untuk mempertahankan hubungan baik jajahannya dengan dinasti Ching. Mengetahui demikian dinasti Ching menolak berhubungan dengan Ryukyu karena penguasa Cina saat itu sangat membenci Jepang yang telah menyerang Korea sampai dua kali yaitu pada tahun 1592 dan 1597 (Kerr, 151-183)

Saat Restorasi Meiji tahun 1868, pemerintah Jepang kembali dengan sistem pemerintahan yang lebih modern setelah meruntuhkan keshogunan Tokugawa. Negara Jepang yang tadinya terdiri dari negara bagian yang disebut *han* (藩) dibawah kekuasaan *samurai* atau *daimyou* (大名), diganti menjadi satu negara kesatuan yang terdiri dari sejumlah prefektur. Akhirnya Kerajaan Ryukyu ditarik masuk ke Jepang dan berganti nama menjadi Okinawa pada tahun 1879. Pemerintah Jepang mulai mengasimilasikan Okinawa dengan Jepang dengan cara penyamaan budaya dan tradisi. Salah satunya adalah diterapkannya sistem pendidikan Jepang di Okinawa dan pelarangan penggunaan bahasa Okinawa.

Selama Perang Dunia II, Okinawa dipakai oleh Amerika sebagai tempat untuk menyerang Jepang. Hal ini mengakibatkan berkurangnya 1/4 penduduk Okinawa dikarenakan mati akibat perang. Penduduk Okinawa merasa takut terhadap pihak Amerika, padahal kebanyakan penduduk Okinawa tewas karena dibunuh oleh militer Jepang. Militer Jepang sengaja menciptakan kondisi tersebut sehingga penduduk Okinawa banyak yang bunuh diri sebelum mereka (berpikir akan) dibunuh. Seusai dengan kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Okinawa diletakkan di bawah kekuasaan pemerintahan Amerika dan sedikit demi sedikit Amerika mulai membangun basis militer di Okinawa. Kolonisasi Okinawa oleh Jepang 1879-1945 telah tergantikan. Mulai tahun 1945, Okinawa diambil alih oleh Amerika.

Tahun 1950-an pangkalan militer Amerika di Okinawa semakin meluas. Tapi untuk mendukung perang Korea, pada tahun 1952 semua kependudukan Amerika terhadap Jepang dihilangkan dari kepulauan Jepang kecuali Okinawa.

Semua basisi militer di seluruh Jepang dihapuskan kecuali di Okinawa, kembali dibangun pangkalan-pangkalan militer Amerika. Okinawa kembali dianeksasi oleh Jepang dan menjadi salah satu propinsinya pada tanggal 15 Mei 1972 (Kerr, 420-459)

2.2 Data Demografis

Dalam Buku *Furusato Nihon Rettou Daihachikan* dijelaskan bahwa Kepulauan Okinawa atau Kepulauan Ryukyu terdiri dari tiga pulau besar yang terbentang dari timur laut sampai ke barat daya. Tiga pulau itu adalah Pulau Okinawa, Pulau Miyako dan Pulau Yaeyama, membentuk suatu perfektur yang bernama Okinawa dengan ibukotanya Naha. Pulau-pulau di sebelah utara pulau Okinawa yang disebut Kepulauan Satsunan sudah termasuk perfektur Kagoshima di ujung selatan Pulau Kyushu yang berbatasan langsung dengan perfektur Okinawa. Di tiga pulau tersebut, terdapat sebelas kota besar yang terbagi dalam lima distrik.

Perfektur Okinawa terletak di antara 24° LU – 27° LU dan 123° BT – 131° BT, sedangkan pulau Okinawa terletak di antara 26° LU – 27° LU dan $127^{\circ}30'$ BT – $130^{\circ}30'$ BT. Bagian utara Okinawa dipadati oleh gunung dan hutan belukar dan bagian selatan serta bagian tengah terdiri dari bukit-bukit yang rendah juga landai. Luas daerah hanyalah Okinawa $2.271,30 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 1.361.594 jiwa. Bila dibandingkan dengan penduduk Jepang berjumlah sekitar 127.790.000 jiwa, masyarakat Okinawa hanyalah 1/100 dari seluruh masyarakat Jepang. Mata pencaharian masyarakat Okinawa sebagian besar adalah di sektor pertanian dan perkebunan sebagian lainnya di bidang pariwisata, industri, dan basis militer.

Sebagian besar penduduk Okinawa hidup dari usaha bercocok tanam. Hasil pertanian yang terbesar adalah tebu. Selain itu nanas yang baru diintensifkan penanamannya setelah perang dunia kedua juga banyak dihasilkan di bagian utara Okinawa. Hasil pertanian yang banyak dihasilkan selain nanas adalah ubi talas. Dulu ubi talas dikonsumsi sebagai salah satu makanan utama, tapi sekarang hanya untuk pangan ternak babi. Dalam dua puluh tahun terakhir ini banyak petani penghasil biji-bijian seperti beras dan gandum beralih ke nanas dan tebu. Terjadi penurunan drastis dalam jumlah petani di Okinawa karena terbukanya kesempatan

kerja di sektor industri yang disebabkan oleh perkembangan Jepang yang cukup pesat pada tahun 1950-an dan menyebabkan penurunan drastis jumlah petani di Okinawa.

2.3 Masyarakat dan Kebudayaan Okinawa

Meskipun sejak 1972 Okinawa telah termasuk dalam bagian negara Jepang, masyarakat Okinawa (yang menyebut diri mereka dengan sebutan *uchinanchu*) tidak mau disamakan dengan orang-orang Jepang (yang disebut *yamatonchu* oleh orang-orang Okinawa). Secara garis besar, masyarakat Jepang pada umumnya dan masyarakat Okinawa sangat berbeda, baik dari karakteristik masyarakat, agama, bahasa, dan kebudayaan. Jepang sendiri sebenarnya telah mengalami dekonstruksi homogenitas sehingga harus diakui sekarang Jepang hidup dalam heterogenitas yang salah satu contohnya bisa dilihat di Okinawa. Berikut penjelasan singkat yang dijelaskan oleh William P Lebra dalam buku *Okinawan Religion : Belief, Ritual, and Social Structure* dan Matthew Allen dalam buku *Identity and Resistance in Okinawa*.

Secara fisik, pandangan konvensional mengatakan bahwa para imigran (dari pulau utama Jepang) adalah kelas superior, unggul dan berasal dari klan bangsawan, sedangkan etnis asli (Okinawa keturunan dari warga kerajaan Ryukyu) seringkali dikarakteristikan sebagai kelas bawah. Secara subjektivitas dan struktur, Okinawa sebagai daerah yang ditaklukkan menjadi daerah subordinat sehingga membuat Okinawa makin menjadi inferior dan ditempatkan di posisi paling bawah oleh Jepang.

Orang-orang Okinawa menolak struktur yang tidak adil tersebut dengan sangat dinamis sehingga identitas Okinawa tidak bisa dijawab dalam satu jawaban. Selalu ada kontestasi apakah orang Okinawa itu adalah orang Okinawa, orang Okinawa itu adalah orang Jepang, atau apakah orang Okinawa adalah orang Jepang sekaligus orang Okinawa. Etnis yang mayoritas di Jepang adalah etnis Jepang, sedangkan etnis Okinawa termasuk salah satu etnis minoritas. Ada saat-saat tertentu mereka menjadi orang Okinawa yaitu pada saat mereka berada di lingkungannya sendiri ketika mereka berbahasa, menerapkan kebudayaan lokal atau menjalankan kepercayaannya masing-masing. Tapi mereka akan menjadi

orang Jepang dalam hal yang lebih general seperti dalam pekerjaan, mematuhi peraturan yang berlaku di seluaruh Jepang dan juga dalam hal politik ekonomi. Salah seorang anggota "Kyouiku Iinkai" di Okinawa, Sarup, mengemukakan pendapatnya mengenai perubahan dan kedinamisan identitas masyarakat Okinawa

"Our identities are multiple and mobile. Though the process of change dissolves the fixed, stable, homogenous identities of the past, it also opens the possibility of new articulations - the construction of new identities, the production of new subjects".¹

Sarup menambahkan pula bahwa dilihat dari perspektif orang-orang Okinawa tidak semudah itu menyamakan Okinawa dengan Jepang hanya karena Okinawa sudah masuk ke dalam bagian dari Jepang, karena dengan menyamakan identitas berarti harus disamakan juga sejarah, kebudayaan, etnis, strata dan gender, serta aspek-aspek ekonomi bahkan politik yang jelas-jelas berbeda, karena kami tadinya adalah penduduk kerajaan yang mandiri (Allen, 2002, 19). Satu contoh mengenai penolakan persamaan tersebut adalah ketika Okinawa dipaksa menyesuaikan diri dengan Jepang, dan setelah berusaha keras, orang-orang Jepang malah menolak untuk disamakan dengan kaum minoritas yaitu Okinawa. Karena itu, di hari terakhir perang Okinawa, dengan niat memberontak, orang-orang Okinawa sama sekali tidak memakai bahasa Jepang, bukan hanya dengan tujuan melawan pemerintahan Jepang, tapi juga untuk menunjukkan identitas asli mereka, bahwa Okinawa bukanlah Jepang meskipun kini sudah termasuk bagian dari Jepang (234-235). Berikutnya kata "Jepang" dalam tulisan ini bukanlah merujuk pada negara Jepang keseluruhan, melainkan merujuk pada sesuatu atau seseorang yang berada di luar daerah Okinawa.

Di Okinawa, kepemimpinan di bidang sekuler selalu dipegang oleh kekuasaan pria. Namun sebaliknya, kepemimpinan di bidang keagamaan menjadi kuasa kaum wanita. Hal ini merupakan salah satu ciri khas Okinawa tentang pembagian kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Seperti misalnya zaman kerajaan Ryukyu yang kepala sukunya dipimpin oleh *aji*, namun pemimpin agama yang mendampingi, *chimi*, adalah seorang wanita. Sedangkan sekarang, meskipun laki-laki sebagai kepala keluarga dan penerus warisan, namun

¹ Matthew Allen, *Identity and Resistance in Okinawa* (2002), hlm.18

pemimpin setiap upacara keagamaan yang diadakan di tiap-tiap keluarga tetaplah wanita tertua.

Masyarakat Okinawa pada zaman kerajaan Ryukyu terdiri dari dua lapisan yaitu bangsawan dan rakyat jelata. Diantara para bangsawan ada juga yang pindah ke desa dan menjadi petani yang disebut *yaadori* dan dibedakan dari petani asli yang disebut *jiinchu* (地人). Asal usul keturunan ini sampai sekarang masih berpengaruh dalam menentukan corak suatu desa. Sebagai contoh ada desa tertentu yang penduduknya merasa bahwa desanya berasal dari bangsawan yang jadi petani, ada juga yang berasal dari petani yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan adat istiadat di desa yang bersangkutan. Yang merasa desanya berasal dari bangsawan akan menenkankan hubungannya dengan adat daerah Shuri di bagian selatan Okinawa yang dulunya adalah pusat kerajaan.

Selain stratifikasi sosial berdasarkan asal-usul keluarga, di Okinawa ada juga hubungan sosial yang berdasarkan usia. Para pemuda yang berusia di atas 15 tahun dan belum menikah disebut sebagai *wakamunu guai* yang bertugas menjaga keamanan desa dan menyumbangkan tenaga fisik saat dibutuhkan. Pria yang berusia di bawah 55 tahun dan sudah menikah disebut *suugumi* yang bertugas memimpin segala kegiatan desa. Terakhir adalah pria yang berusia di atas 55 tahun yang disebut *ufusuugumi* atau kelompok sesepuh, tetap memiliki pengaruh dan bertugas memberi petunjuk atau berperan sebagai penasihat kepada seluruh penduduk desa, terutama kepada *suugumi*. Setiap akhir tahun diadakan rapat tahunan dewan desa yang dinamakan *si nu yuree* yang bisa juga diadakan sewaktu-waktu apabila dirasa perlu.

2.3.1 Sistem Keekerabatan dan Perkawinan

Orang Okinawa memperhitungkan hubungan kekeluargaan secara patrilineal yang disebut *munchuu* (門中). Keluarga yang dianggap memiliki keturunan langsung dari anak laki-laki tertua keluarga disebut *mutuyaa* (元家), sementara kekeluargaan yang dianggap keturunan anak laki-laki lainnya disebut *wakariyaa* (別家). Hal ini terjadi karena hanya anak laki-laki tertualah yang dianggap pantas sebagai penerus keluarga, sedangkan keturunan dari anak laki-laki lain hanyalah menjadi keluarga cabang. Keluarga anak laki-laki tertua ini berhak mendapatkan semua warisan dari orang tuanya, dari rumah, tanah, sawah, ladang, dan yang

paling penting adalah *buchidan* untuk pemujaan leluhur. Oleh karena itu, suatu *munchuu* menunjukkan fungsi nyata sebagai pemimpin kelompok saat upacara pemujaan leluhur, misalnya saat *obon*, dan juga prosesi pengangkatan anak atau menantu. Ada hal yang perlu diperhatikan mengenai *munchuu* yaitu mengenai kaum wanita. Seorang wanita yang menikah dengan seorang *mutuyaa* tentu saja secara otomatis akan masuk ke dalam *munchuu* suaminya. Namun dalam kesempatan upacara ritual seperti *obon*, seorang istri akan mengikuti ritual tersebut dalam *munchuu* orang tuanya (kakak atau adik laki-lakinya) dan bukan dalam *munchuu* suaminya. Karena walaupun seseorang telah menikah, perempuan di Okinawa tidak mungkin memutuskan hubungan dengan saudara laki-laki atau orang tuanya (Lebra, 1985, 154-155).

Lebra juga menambahkan mengenai perkawinan di Okinawa bisa diatur oleh orang tua kedua belah pihak atau bisa juga saling berkenalan melalui *mou ashibi* (毛遊び), yaitu suatu kebiasaan orang-orang muda Okinawa untuk berkumpul di padang rumput terbuka di malam hari. Dalam acara yang berlangsung hingga pukul satu pagi ini, mereka biasanya menyanyi dan menari bersama diiringi oleh *sanshin* dan *taiko*, dan biasanya pada waktu pulang, mereka sudah berpasangan. Dapat dilihat dari contoh di atas, hubungan pria wanita di kalangan pemuda Okinawa cukup bebas. Ada perbedaan mengenai tata cara perkawinan di Okinawa bagian selatan dan utara. Daerah-daerah yang terletak di utara Okinawa masih menggunakan tata cara pernikahan tradisional sedangkan daerah-daerah di Okinawa bagian selatan, seperti di Tamagusuku, Itoman, atau Naha, sudah banyak mengabaikan cara tradisional dan kebanyakn upacara perkawinan diadakan secara modern yaitu di tempat-tempat pesta umum sebagaimana sudah banyak dilakukan di kota-kota besar di Jepang (159-162)

2.3.2 Bentuk Desa dan Perkampungan

Dalam *uchinaguchi*², dikenal istilah *shima* (シマ). *Shima* di sini bukanlah hanya sekedar berarti “pulau”, tetapi berarti tempat tinggal dimana seseorang dilahirkan. Jika ada pertanyaan “anata no shima wa doko desuka?” pertanyaan tersebut bukanlah merujuk kepada kepulauan Okinawa ataupun kepulauan Ryukyu melainkan merujuk kepada desa dimana mereka dilahirkan dan

² bahasa yang digunakan di Okinawa

dibesarkan. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa Shima berarti desa, komunitas, atau koloni. Di Okinawa ada sekitar 60 Shima yang tersebar di sepanjang kepulauan Okinawa. Tiap-tiap orang didalam Shima itu memiliki ikatan batin dan solidaritas yang kuat. Mereka merasa bangga atas desanya sendiri dan cenderung merendahkan desa yang lain. juga dalam arti hubungan sosial, mata pencaharian, dan kehidupan beragama. Shima dapat dikatakan sebagai dunia kecil kehidupan orang okinawa dalam arti sakral dan sekuler (Higa, 1993, 59).

Desa-desa di Okinawa terdiri dari sejumlah kesatuan sosial berupa rumah tangga yang disebut *yaa* (家) yang berarti rumah, yang biasanya merupakan keluarga batin kecuali rumah tangga anak laki-laki tertua, karena dalam masyarakat Okinawa yang menganut prinsip primogenitur partrilineal, anak laki-laki yang sulung tetap harus hidup bersama orang tuanya meskipun ia sudah menikah. Setiap *yaa* memiliki nama yang disebut *yaannaa* (家名). *Yaannaa* bukan nama keluarga melainkan nama bagi suatu rumah tangga, sehingga jika anak laki-laki selain yang sulung keluar dari rumah orang tuanya karena menikah, ia akan memakai *yaannaa* baru untuk rumah tangganya, meskipun dari nama baru ini dapat dikenal rumah asalnya serta letak geografis rumahnya yang baru terhadap rumah asal.

Rumah-rumah di setiap *Shima* membentuk petak-petak seperti papan catur, dengan pagar rumah batu karang. Struktur rumah di Okinawa yang paling umum adalah sebagai berikut. ruang utama biasanya digunakan untuk menerima tamu formal serta untuk pemujaan dewa di hadapan *kamidana*, dimana terpasang secarik kertas yang melambangkan dewa pelindung rumah. Ruang kedua digunakan untuk kehidupan keluarga, disinilah seluruh aktivitas berlangsung dari kelahiran sampai kematian. Di ruang ini pula terdapat *buchidan*, dimana diletakkan lempengan-lempengan kayu bertuliskan nama-nama anggota keluarga yang telah meninggal beserta tempat-tempat untuk menaruh berbagai macam sesajen. Di sudut belakang dapur yang menghadap ke depan, terdapat tungku yang dianggap sebagai tempat bersemayam dewa api.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa struktur simbolik dalam rumah-rumah di Okinawa adalah timur sebagai daerah suci sementara barat adalah daerah sekuler yang secara implisit menyebutkan bahwa utara adalah daerah yang suci

dan selatan adalah daerah yang sekuler karena ketika seseorang menyembah *buchidan* atau *kamidana*, ia akan menghadap ke utara. Sama seperti tempat-tempat suci yang bernama *utaki* (御岳), biasanya terdapat di sebelah utara perumahan. Hal ini dapat juga dilihat dari adanya pagar pemisah pintu masuk yang membagi jalan masuk atau jalan keluar menjadi sisi barat dan sisi timur. Jalur barat digunakan untuk upacara kematian seperti mengangkat jenazah ke kuburan. Sedangkan jalur timur digunakan untuk upacara-upacara ritual pemujaan dewa (Lebra, 95-98)

2.3.3 Bahasa Okinawa

Bahasa yang digunakan di Okinawa adalah *uchinaguchi* yang dinyatakan sebagai bahasa resmi di Kerajaan Ryukyu pada masa Dinasti Sho Shin. Pada perkembangannya *uchinaguchi* dijadikan bahasa nasional Ryukyu termasuk dalam penulisan puisi dan lagu. Meskipun banyak kemiripan dengan bahasa Jepang, Uchinaguchi diperkirakan berasal dari suatu bahasa induk yang sama yaitu dari bahasa Cina. *Uchinaguchi* adalah suatu bahasa, dan bukan dialek, di kepulauan Okinawa ada lagi dialek dan subdialek yang terpisah dari *Uchinaguchi*, seperti penggunaan *Ucinaguchi* dalam dialek di Miyako yaitu *Miyako Hutsi* atau di Yaeyama yaitu *Yaima Muni*.

Sistem bahasa ini mengenal tingkat bahasa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan strata sosial yang terbagi atas keluarga bangsawan, keluarga baik-baik, dan rakyat biasa. Hal ini dikarenakan Okinawa dulunya adalah suatu kerajaan (Ryukyu) yang mengharuskan ada perbedaan cara bicara untuk para bangsawan dan rakyat biasa, juga laki-laki dan perempuan. Asalnya ditulis dengan kanji (diadopsi dari Cina) namun sekarang sama saja seperti bahasa Jepang, bisa ditulis dengan kanji, hiragana, katakan, dibantu romaji. Akibat penulisan tersebut banyak orang Jepang yang kesulitan membaca *uchinaguchi*, karena kanji dalam *uchinaguchi* dibaca berbeda jauh dengan bahasa Jepang, misalnya kanji 「東」 dibaca 'higashi' dalam bahasa Jepang, namun dalam *uchinaguchi* dibaca 'agari', atau kanji 「太陽」 yang dibaca 'taiyou' dalam bahasa Jepang, dalam *uchinaguchi* dibaca 'tiidaa'. Tetapi keduanya tetap memiliki arti yang sama.

Selain kata-kata yang asli dari Okinawa, kata-kata serapan dari bahasa Jepang biasanya hanya dilafalkan dalam vokal /a/, /i/, dan /u/ saja, vokal /e/ dibaca

/i/ dan vokal /o/ dibaca /u/. Seperti contohnya dalam bahasa Jepang kata ‘omoi’, ‘ame’, ‘kogane’, dalam *Uchinaguchi* dibaca ‘umui’, ‘ami’, ‘kugani’. Sedangkan bahasa asli seperti ‘selamat datang’ dalam *Uchinaguchi* adalah ‘mensooree’ tetap diucapkan demikian.

Pada saat ini hampir semua orang Okinawa sudah bisa berbahasa Jepang, namun banyak orang-orang tua di Okinawa yang tidak mau menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh identitas yang dirasakan orang-orang Okinawa yang tidak mau disamakan dengan orang-orang Jepang karena hubungan masa lalu yang tidak begitu baik dengan Jepang. Dewasa ini banyak juga para pemuda yang mengira mereka berbicara dalam *Uchinaguchi*, namun kenyataannya adalah mereka berbicara dalam *Uchina yamatoguchi* yaitu bahasa Jepang dengan logat Okinawa. Anak-anak yang mempelajari *uchinaguchi* kebanyakan hanya mereka yang masih tinggal dengan kakek atau nenek mereka. Walaupun kesadaran menjaga *Uchinaguchi* sudah tumbuh di Okinawa, para pemuda di Okinawa sudah terlanjur menjadi ‘monolingual’ dengan menggunakan bahasa Jepang (8-9, 64-66).

2.4 Kepercayaan di Okinawa

Lebra dalam salah satu bukunya *Okinawan Religion*, menjelaskan di dalam bab “Concepts of the Supranatural” bahwa terdapat berbagai konsep dalam kepercayaan orang Okinawa. Kebanyakan berkaitan dengan eksistensi supranatural, pelaksanaan upacara, dan tempat-tempat suci. Menurut orang Okinawa, alam penuh dengan eksistensi supernatural, mirip dengan orang Jepang yang beranggapan bahwa dewa ada dimana-mana. Bedanya adalah dewa-dewa di Okinawa tidak dipersonifikasi seperti di Jepang. Para dewa yang disebut *kami* (神) masing-masing berdiri sendiri dan memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Meskipun tidak berwujud, dipercayai mereka dapat memberi berkah dan juga menghukum manusia. Beberapa macam konsepsi *kami* (神) dalam kebudayaan Okinawa misalnya seperti *tin nu kami* (天の神), *tiidagami* (太陽神), *mijigami* (水神), *fii nu kami* (火の神), dan sebagainya. Selain dari sejumlah *kami* yang telah diungkapkan di atas, sesungguhnya masih ada satu macam *kami* yang amat berpengaruh bagi kehidupan sosial orang Okinawa, yang sekaligus juga menjadi

sasaran perhatian dari banyak ahli yang mempelajari tentang Okinawa, ialah apa yang disebut *onarigami* atau *unaigami*. secara harfiah, *onarigami* berarti dewa saudara perempuan yang maksudnya adalah roh saudara perempuan yang memiliki pengaruh besar, khususnya bagi saudara laki-lakinya. jadi *onarigami* adalah suatu konsepsi orang Okinawa akan adanya kekuatan spiritual kaum wanita untuk menjaga saudara laki-lakinya (21-24).

Selanjutnya, orang Okinawa juga mempunyai sejumlah konsepsi tentang roh (Lebra, 21-26). Antara lain *mabui* (マブイ), yaitu roh yang mempertahankan kehidupan manusia. *Mabui* dipercaya ada di sekitar dada manusia, jika seseorang mengalami kaget atau kejutan yang sangat besar, *mabuinya* bisa lepas atau jatuh dan mengakibatkan kematian. Selain *mabui*, ada juga yang disebut *saa*. *Saa* adalah tingkat kemampuan spiritual seseorang. Mereka yang mewarisi *saa* sangat tinggi dianggap sudah ditakdirkan menjadi mediator antara manusia dan *kami* yang disebut dengan *kaminchu* (神の人). Tidak semua orang bisa menjadi *kaminchu*, mereka diwariskan turun temurun dari orang tua yang selama hidupnya menjadi *kaminchu*. *Kaminchu* perempuan biasanya memiliki peran penting dalam setiap ritual, seperti memimpin upacara. Sedangkan *kaminchu* laki-laki hanya bertugas membantu kelancaran acara. Mendeteksi orang-orang dengan potensial tinggi (*kaminchu*) adalah tugas seorang *yuta*. *Yuta* adalah dukun wanita Okinawa yang memiliki kemampuan khusus dalam menyingkap sebab-sebab suatu malapetaka menimpa seseorang, disamping itu *yuta* juga melakukan pengiriman roh orang mati ke dunia akhirat. Pendeta wanita yang bertugas menjadi penghubung roh nenek moyang adalah *nuru* (ヌル). *Nuru* akan mengkoordinasi para pendeta wanita komunitas pedesaan yang disebut dengan *niigami* untuk memimpin upacara keagamaan di desa-desa. Kepemimpinan *nuru* tadinya ditunjuk oleh kerajaan, tapi sekarang sudah diwariskan secara turun temurun (Lebra, 75-84).

Selain dewa dan pendeta, ada juga kepercayaan mengenai makhluk halus. *Yanamuna* (ヤナムナ) yaitu makhluk halus yang dianggap sebagai suatu malapetaka yang tidak masuk akal, bisa menyebabkan penyakit dan hilangnya keberuntungan. *Yanamuna* bisa diartikan seperti hantu yang jahat. Orang yang "terkena serangan" oleh *Yanamuna* biasanya tidak bisa berkata-kata selain

"yanamuna~ yanamuna~" dari situlah orang-orang setempat menamakan "yanamuna" bai roh jahat. *Najimuna* (ナジムナ) adalah roh orang yang sudah meninggal dengan tidak tenang sehingga bergentayangan dan mengganggu manusia, bahkan bisa juga menarik manusia untuk tempat tinggalnya sementara. Selain itu, manusia yang masih hidup bisa langsung mati jika *mabuinya* dicuri oleh *najimuna*. Yang terakhir adalah *Kijimuna* (キジムナ), makhluk halus yang tinggal di pohon yang sering diartikan sebagai peri hutan atau ada pula yang menyebutnya hantu pohon, diperkirakan diambil dari kat-kata "penunggu pohon" (木魂物). Ia tidak terlalu berbahaya karena *Kijimuna* biasanya bersahabat dengan manusia. *Kijimuna* bahkan dijadikan salah satu *icon* Okinawa oleh anak-anak. *Kijimuna* terkadang berbuat iseng pada manusia yang tidak bersahabat dengannya. (Lebra, 30-31).

Lebra juga menjelaskan bahwa upacara berkala dalam masyarakat Okinawa berlandaskan siklus kehidupan bercocok tanam dan pemujaan nenek moyang. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan tergantung daerahnya. Tidak seperti di Jepang yang berdasarkan penanggalan masehi, Pelaksanaan ritual di Okinawa berdasarkan penanggalan lunar. Ritual yang diadakan sepanjang tahun erat kaitannya dengan mendoakan keberhasilan panen dan pemujaan pada leluhur. Di samping upacara-upacara berkala, masyarakat Okinawa juga mengenal banyak upacara peralihan. upacara peralihan yang terpenting di Okinawa hanyalah upacara kematian. Saat meninggal, jenazah seseorang tidak dibakar, melainkan dimasukkan ke dalam peti dan dikubur di dalam suatu bangunan yang di dalamnya memiliki dua ruangan. Setelah dikubur, beberapa tahun kemudian tulang dan daging jenazah harus dipisahkan untuk kemudian ditunggu sampai tulang-tulang tersebut memudar dan digabungkan dengan tulang-tulang warga desa lainya yang telah dikubur juga. Dalam upacara kematian, berbeda dengan upacara berkala lainnya (seperti *obon*, *tantui*, atau *wakamiji*) para pemimpin agama tidak diperkenankan memimpin upacara ini. Semuanya dilakukan oleh keluarga masing-masing (143-150).

2.5 Matsuri dan Upacara Ritual di Okinawa

Seperti daerah-daerah lain di Jepang, Okinawa juga merayakan matsuri hampir sepanjang tahun. Berikut gambaran singkat matsuri di Okinawa yang dijelaskan oleh Higa Masao dalam bukunya *Okinawa no Matsuri to Gyouji*.

Bulan Januari, tentu saja diawali dengan perayaan tahun baru, sama seperti daerah lain di Jepang. Hari pertama bulan pertama saat tahun baru atau *ganjitsu* (元日), di Okinawa dinamakan *wakamiji* (若水). *Wakamiji* ini adalah istilah pengambilan air pertama di tahun yang baru bertujuan untuk mendoakan keberhasilan panen dan mendoakan keselamatan penduduk desa selama setahun. Berbeda dengan daerah lain di Jepang yang memakai kue mochi sebagai persembahan tahun baru, di Okinawa diletakkan jeruk, uang kecil, dan bunga padi yang disebut *hanagome* (花米) di atas kertas berwarna merah, kuning, atau putih di atas altar persembahan orang Okinawa yang disebut *hinukan* (日の神). Selain itu, diletakkan juga *konbu* (昆布), sejenis rumput laut, dan arang atau batu bara di atas *hinukan* dan, jika ada, di *buchidan* atau *kamidana*. Selain itu, di bulan Januari juga diadakan *hachiukushi* (初起し) yaitu selamat yang diadakan di tiap-tiap kantor di hari pertama masuk kerja untuk mendoakan kesuksesan perusahaan dan para pekerjanya.

Di bulan Februari ada beberapa perayaan di Okinawa. Yang pertama adalah *tuutiikun* (土帯君) yaitu perayaan untuk mendoakan keselamatan keluarga dan keberhasilan panen, perayaan ini berasal dari kepercayaan di daerah Cina, di Okinawa, perayaan ini ditujukan kepada dewa pertanian, dewa kesuksesan, dan dewa kemakmuran. Selanjutnya ada juga *higan* (彼岸) yang dilaksanakan dua kali setahun, bulan Februari dan bulan Agustus. Biasa juga disebut pekan kebaktian untuk mendoakan leluhur, karena pengaruh agama Buddha, *tuutiikun* ini diisi dengan cara meletakkan sesajen di *buchidan*.

Pada awal bulan Maret dilaksanakan *shimii matsuri* (清明祭) yaitu upacara mendoakan leluhur yang diambil dari Cina, di Okinawa seluruh keluarga berkumpul seperti reuni di depan makam para leluhur kemudian makan besar di sana. Berbeda dengan *obon* karena pada hari ini tidak ada leluhur yang kembali ke bumi, keluarga hanya mendatangi leluhur untuk berpesta kecil. Selanjutnya ada

juga *hamauri* (浜下り) yaitu upacara untuk menjauhkan penyakit dari seluruh keluarga, dengan cara pergi ke pantai bersama seluruh anggota keluarga untuk mengumpulkan garam setelah air pasang kembali surut dan pergi memancing, lalu memakan hasil tangkapan yang dipercaya menjaga kesehatan keluarga.

Di bulan April ada upacara *abushibaree* (畦払い) yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 yaitu upacara mengusir serangga dan membasmi rumput perusak dari lahan pertanian. Serangga-serangga yang ditangkap dinaikkan di atas kapal kecil dan diberi sesajen sambil didoakan agar tidak mengganggu hasil pertanian masyarakat Okinawa. Dilanjutkan dengan *yamadui* (山留) yaitu upacara mendoakan keselamatan hutan dari penebangan liar, dengan cara melarang pemotongan pohon atau membuat kebisingan di hutan selama dua bulan.

Awal bulan Mei ada perlombaan kapal berbentuk naga (*harii*) yang diiringi dengan upacara pemujaan nenek moyang di rumah masing-masing dan diakhir bulan akan dipersembahkan padi yang belum matang sebagai doa untuk keberhasilan panen yang disebut *yukkanuhi* (四日の日). Selain itu, dilaksanakan juga *gungwachi umachi* (五月ウマチ) yaitu upacara penyucian yang dilakukan oleh para *nuru* yang bersemedi di tempat sunyi seperti di hutan, dan penduduk lainnya baik laki-laki maupun perempuan harus beristirahat, tidak bekerja selama tiga hari.

Pada bulan Juni diadakan *kashichii* (強飯) yaitu upacara terimakasih kepada dewa dan leluhur supaya panen bisa diselamatkan. Selain itu ada juga *hounen matsuri* (豊年祭) yang diadakan selama tiga hari di akhir bulan Juni. Hari pertama adalah hari berterimakasih kepada *kami*, pada hari ini orang-orang akan memasak untuk memberi sesajen sebagai ungkapan terima kasih. Hari kedua adalah hari untuk memohon kesuksesan panen di tahun berikutnya, saat hari mulai senja, para penduduk mulai datang ke hutan untuk memanggil tiga *kami* yang diwakili oleh para *miko* yang memakai topeng berwarna merah, hitam, dan putih yang dikenal dengan *akamata*, *kuromata*, dan *shiromata* yang kemudian akan memberkati seluruh desa. Hari terakhir adalah hari permohonan kebahagiaan dalam hidup, pada hari ini diadakan upacara yang diisi dengan tari-tarian yang berbeda-beda di tiap daerah di Okinawa.

Ada tiga perayaan penting yang diadakan pada bulan Juli. Pada awal bulan, diadakan upacara memuja dewa laut negeri suci yang disebut *njami* (海神) yang diambil dari nama dewa yang sama. Parayaan ini dilaksanakan di seluruh daerah di Okinawa dan pelaksanaannya agak berbeda di setiap daerah. Inti perayaan ini adalah untuk berdoa kepada *njami* yang datang dari dunia nun jauh diseberang lautan Okinawa yang dipercaya ada dan bernama *nirai kanai* (ニライカナイ). Berikutnya adalah upacara *shinugu* yaitu upacara pembersihan diri dari roh jahat terutama dari laki-laki. Dalam upacara ini laki-laki yang berusia dua sampai 50 tahun akan masuk ke hutan di gunung untuk kemudian dibawa oleh para perempuan menuju pantai dan membersihkan diri dengan air laut. Selanjutnya pada pertengahan bulan diadakan *obon matsuri* yaitu upacara penyambutan arwah leluhur yang kembali ke bumi, penyelenggaraan *obon matsuri* ini akan saya bahas lebih lengkap dan mendetil pada bab tiga.

Pada bulan Agustus diadakan dua kali upacara pengusiran roh jahat. Pertama, *yookabii* (妖火日) yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 11 Agustus, selama tiga hari diadakan penyucian diri bagi jiwa manusia, anak-anak diminta menyalakan petasan sementara orang-orang dewasa mengawasi rumah mereka dari ketinggian. Diselingi dengan *shibasashi* (柴差し) pada tanggal 10 Agustus yaitu pengusiran roh jahat oleh *kaminchu*, dan memberikan sesajen berupa beras yang dicampur dengan *azuki* atau kacang merah, yang dipercaya bisa mengusir pengaruh roh jahat serta membawa kesehatan bagi keluarga.

Di bulan September ada perayaan untuk memohon kebahagiaan dan keselamatan yang disebut *chikuzaki* (菊酒). Pada tanggal 9 September, di tiap *hinukan*³ diletakkan daun *kiku* (bunga krisan) di dalam cangkir, setelah berdoa, air bunga krisan sebaiknya diminum karena dipercaya bisa menghilangkan semua kesialan dalam keluarga. Setelah *chikuzaki*, diadakan upacara *kamiojami* (神拝み) yaitu upacara mendoakan leluhur di sumur-sumur tua atau makam yang berada di daerah asal leluhur mereka. Di pulau utama Okinawa, upacara ini dipimpin oleh para *munchuu*. Untuk mendapat berkah, dilakukan ritual *ubinadii* (御水撫で) yaitu membasahi atau mencipratkan dahi dengan air suci yang disebut *kaamei*

³ Altar dewa pelindung di Okinawa sebagai penjaga rumah dari kesialan

(井泉参り) dari sumur-sumur tua yang memiliki hubungan erat dengan leluhur mereka. Upacara ini juga dikenal dengan *agari umaai* (東御廻り) atau *nakijin nubui* (今帰仁上り) di daerah lain di Okinawa.

Di bulan Oktober diadakan upacara *kamamaai* (竈廻り) pada tanggal satu. *Kamamaai* adalah upacara terima kasih kepada dewa api dan memohon keselamatan dari bahaya api (seperti misalnya kebakaran). Dalam satu hari ini, kegiatan di dapur ditiadakan, dapur di tiap-tiap rumah dibersihkan dan dihias. Kemudian para *nuru* membacakan doa-doa di sekitar *utaki* untuk mendoakan seluruh desa. Selanjutnya ada juga *tantui matsuri* (種子取祭) yaitu upacara pemilihan bibit unggul pertanian untuk mendoakan keberhasilan panen. Upacara ini berlangsung selama sepuluh hari. Hari pertama sampai hari kelima diisi dengan persiapan, Anak laki-laki tertua dari suatu keluarga menanam dan menyiram benih baru di ladang atau area pertanian keluarga, kemudia meletakkan sesajen di *buchidan* berupa onigiri yang dibungkus oleh daun *yuuna* dan saat makan harus memakai ranting pohon *kuki* sebagai pengganti sumpit. Hari keenam adalah hari puasa memakan daging unggas, hari ketujuh sampai kesepuluh diisi oleh acara-acara kesenian seperti *hou odori*, *kumi odori*, *okinawa buyou*, atau *kyougen*, sementara para wanita tertua dari tiap keluarga akan membaca doa-doa sambil mengelilingi rumah.

Ada upacara unik pada bulan November yang dinamakan *imo no matsuri* (芋の祭り), yaitu upacara terima kasih kepada dewa karena telah melimpahkan berkahnya melalui panen kentang atau *imo* (芋). Pada upacara ini, diletakkan sesajen di atas *hinukan*, *buchidan*, atau *kamidana*, berupa *umunii* (ウムニー), yaitu masakan dari kentang yang sudah direbus, kemudian mendoakan supaya hasil panen kentang akan terus melimpah. saat makan pagi dan makan malam, kembali diletakkan sesajen *umunii* sebagai tanda terima kasih, para wanita juga tidak diperbolehkan bekerja pada hari ini. Upacara ini dilanjutkan dengan melaksanakan ritual yang dinamakan *tunjii juushii* (冬至雑炊) yaitu memakan sup pada hari dimana titik balik matahari terjadi di musim dingin. Dulu, sup yang dimakan hanya berisi kentang saja, namun sekarang selain kentang, juga dimasukkan lobak merah (*kamaboko*) atau wortel ke dalam sup tersebut.

Pada bulan Desember ada upacara *muuchii* (鬼餅) yaitu upacara membuat kue *mochi* yang ditujukan untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan anak-anak serta menjauhkan mereka dari pengaruh roh jahat. Pada tanggal 8 Desember, para orang tua meletakkan kue *mochi* sebagai sesajen di *buchidan*, *kamidana*, dan *hinukan*. Selanjutnya anak-anak akan memakan kue *mochi* sesuai dengan umur mereka. Air bekas membuat kue *mochi* akan diciprat-cipratkan di gerbang rumah sambil membacakan doa untuk mengusir roh jahat. Upacara terakhir di bulan terakhir tiap tahun adalah *tushinuyuru* (年の夜) yaitu upacara tutup tahun. Pada hari terakhir di bulan Desember, semua orang menyipakan sesajen untuk tahun baru. Sesajen yang diletakkan di *buchidan* adalah bawang putih, karena dipercaya bisa mengusir roh jahat, selain itu sesajen lainnya berbeda-beda tergantung masing-masing daerah di Okinawa. Tidak seperti daerah lain di Jepang yang memakan *soba* tahun baru atau pergi ke kuil, di Okinawa, semua orang tidur cepat pada tanggal 31 Desember untuk bangun pagi hari dan menyambut tahun baru.

BAB III

OBON DAN EISA DI OKINAWA

3.1 Eisa Dalam Perayaan Obon di Okinawa

Obon biasanya dilaksanakan pada bulan ke tujuh (dalam lunar kalender), yang dikenal dengan nama *shichigwachi* (七月) oleh masyarakat Okinawa, selama tiga hari dari tanggal 13 sampai 15, meskipun ada beberapa orang setempat yang berpendapat bahwa obon dilaksanakan empat hari yaitu dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 16. Urutan pelaksanaan *obon* di Okinawa disebut *unkee* (お迎え), *nakanuhi* (中の日), dan *ukui* (お送り).

Satu minggu sebelum obon, orang Okinawa mengadakan *tanabata* (タナバタ). Berbeda dengan istilah *tanabata* yang dikenal di Jepang, *tanabata* di Okinawa adalah kegiatan membersihkan rumah, dan menyiapkan sesajen seperti dupa dan teh atau sake. Dari tanggal 7 sampai 15 itulah dikatakan bahwa arwah para leluhur akan kembali ke bumi untuk bertemu dengan sanak saudaranya yang masih hidup, kedatangan leluhur ini disebut *gusoo nu joobirachi* (後生の門聞き).

Hari pertama obon, yaitu pada tanggal 13, adalah hari penyambutan arwah leluhur yang disebut *unkee* (お迎え), pada hari ini keluarga besar akan berkumpul di rumah anak laki-laki tertua atau *mutuyaa*. Hal yang perlu dilakukan adalah meletakkan sesajen di *buchidan* yang terdiri dari buah-buahan seperti pisang, nanas, semangka, atau jeruk, *dango* (団子), dan juga *sooroouma*, yaitu miniatur kendaraan bagi para leluhur yang terbuat dari batang *bashou*¹ (芭蕉). Selain itu diletakkan pula makanan untuk menyambut kepulangan para leluhur yang disebut *unkee juushi* (masakan seperti nasi dan sup). Ketika malam tiba, di pagar paling depan di tiap-tiap rumah dinyalakan dupa yang dimaksudkan untuk menjemput arwah para leluhur yang akan tiba, wanita tertua dalam suatu keluarga, sebagai pengganti *nuru*, akan memimpin doa dan penyambutan terhadap kepulangan leluhur. Urutan anggota keluarga dalam berdoa dimulai dari yang paling muda (anak-anak) di paling depan dan yang paling tua di paling belakang, dikarenakan anak-anak dianggap memiliki kedekatan kepada leluhur, lebih dari orang dewasa.

¹ tanaman sejenis pisang

Selain itu, yang memimpin doa harus berada di tengah agar bisa terdengar dari belakang sampai depan.

Hari kedua disebut *nakanuhi* (中の日), tidak ada ritual khusus pada hari kedua *obon*, hanya berdoa bagi para leluhur di depan *buchidan* dan dalam satu hari ini setiap keluarga diharuskan menyediakan makanan tiga kali dan makanan ringan sebagai sesajen.

Hari terakhir yaitu tanggal 15 disebut *ukui* (お送り). Pada hari ini dipercaya para arwah leluhur kembali meninggalkan bumi untuk kembali ke alamnya. Setelah makan malam dan pemberian sesajen, seluruh keluarga akan berkumpul di *buchidan* pada tengah malam tepat untuk memberikan sesajen terakhir yang biasanya berupa makanan seperti *tempura*, *butaniku*, *kamaboko*, *gobou*, atau *konbu*. Setelah itu leluhur yang akan kembali ke alamnya, diantar dengan cara membakar dupa dan *uchikabi* (打ち紙) bersama-sama. *Uchikabi* adalah kertas tiruan uang dengan nominal terbesar pada zaman dulu (*Okinawashi no Eisa*, 4-5).

Seperti daerah-daerah lain di Jepang, saat *obon* (お盆) selama tiga hari di Okinawa juga ditarikan *bon odori* (盆踊り), yang dinamakan *eisa* (エイサー). Pada saat *tanabata* tanggal 7, semua kelompok *eisa* dari tiap-tiap daerah di Okinawa yang disebut *seinenkai* (青年会) mulai berlatih dan mempersiapkan tarian serta perlengkapan mereka selama satu minggu.

Seinenkai di sini bisa dikatakan seperti kelompok pemuda, atau di Indonesia seperti karang taruna, yang mewakili daerah (*shima*) masing-masing. Setiap orang di Okinawa memiliki *seinenkai* masing-masing dan tidak bisa pindah-pindah begitu saja meskipun sudah menikah atau pindah rumah. Biasanya para muda mudi di Okinawa akan bergabung ke dalam *seinenkai* ketika memasuki umur 15 atau 16 tahun. Jumlah *seinenkai* di Okinawa menunjukkan jumlah *shima*, dan tidak akan bertambah lagi, dari 12 desa, 11 kota kecil, dan 9 kota besar di Okinawa, terdapat 280 *seinenkai eisa*. Pada masa sebelum perang, setiap orang akan bergabung dengan *seinenkai* dari daerah asal leluhur mereka masing-masing, namun belakangan ini banyak juga yang bergabung dengan *seinenkai* yang

dianggap lebih bagus daripada *seinenkai* di daerah asalnya, ada juga yang berpindah-pindah *seinenkai* karena ajakan teman atau saudaranya.

Dalam suatu *seinenkai* biasanya laki-laki yang baru bergabung belum boleh menari sambil membawa *taiko*, mereka hanya akan menjadi *teodori* yang disebut *ikigamoya* sampai dianggap cukup berpengalaman, setelah itu barulah mereka berpindah peran dalam menarikan *eisa* menjadi *ufuudeeku* atau *shimedeeeku*. Apabila sudah mencapai sekitar umur 30, mereka biasanya berpindah menjadi *jiutee* atau keluar dari kelompok penari dan menjadi semacam pembimbing bagi anggota baru. Sementara bagi perempuan yang baru masuk juga akan menari sebagai *inagumoya* (*teosori* perempuan) karena perempuan tidak diperbolehkan menari sambil membawa *taiko*. Biasanya mereka akan meninggalkan *seinenkai* setelah menikah dan berumah tangga, namun bukan berarti mereka akan keluar begitu saja, para perempuan ini tetap akan membantu persiapan *seinenkainya* dalam mempersiapkan *eisa* saat *obon* seperti menyiapkan konsumsi dan perlengkapan lainnya (*Okinawashi no Eisa*, 57).

Menarikan *eisa* saat *obon* disebut *michijunee* (道じゅねー), saat *michijunee* semua *seinenkai* menari di sepanjang jalan yang ada di kepulauan Okinawa. Mereka akan berjalan sambil menyanyi, memainkan *sanshin*, memukul *taiko*, dan menyenandungkan *hayashi*, kemudian berhenti di beberapa tempat seperti rumah tetua di suatu daerah atau di area pemakaman untuk menari. Biasanya selama pagi sampai siang hari, *michijunee* diikuti oleh anak-anak dan remaja, sedangkan sore sampai malam hari *michijunee* diikuti oleh orang-orang dewasa. Sebelum perang, *michijunee* diadakan setelah *ukui*, tetapi setelah perang dunia berakhir dan *eisa* kembali ditarikan saat *obon*, *michijunee* diadakan selama *unkee* dan *nakanuhi*.

Setiap *seinenkai* memiliki rute jalannya sendiri-sendiri, jika ada dua *seinenkai* atau lebih yang bertemu, misalnya diperempatan jalan atau alun-alun kota, mereka akan menarikan suatu tarian bersama-sama yang dikenal dengan istilah *eisa orase* (エイサーオーラセー) atau *eisa gae* (エイサーガエー). Setelah menari bersama, mereka akan kembali melanjutkan jalannya sesuai rute masing-masing tadi.

3.2 Mitos Tentang Asal Usul *obon* dan *eisa* di Okinawa²

Pada zaman dahulu kala, di kerajaan Ryukyu hiduplah seorang yang kaya raya dan sangat mencintai hartanya lebih dari apapun, namun ia adalah seorang yang kikir dan tidak mau menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya, bahkan ia juga tidak mau untuk meminjamkan uang kepada teman-temannya yang sedang memerlukan. Suatu hari, orang tersebut sakit keras dan akhirnya meninggal, tentu saja semua hartanya tidak bisa dibawa ke alam kematian, sehingga rohnya merasa sangat khawatir dengan uangnya dan menjadi arwah penasaran. Karena itulah, sang anak pergi ketempat seorang *nuru* dan bertanya kepadanya mengenai apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa penasaran arwah orang tuanya tersebut. Kemudian dijawab bahwa sang anak harus memberikan sesajen, membagi-bagikan makanan pada seluruh desa, lalu mengumpulkan seluruh orang untuk menghibur seluruh penduduk desa dengan membawa *taiko*, bermain musik dan menyanyi berkeliling desa selama tiga hari saat *shichigwachi (obon)*. Terakhir, sang anak juga disuruh mencari semua uang ayahnya yang memiliki nominal paling besar untuk dibakar di *buchidan* lalu mendoakannya. Setelah hal tersebut dilakukan sang anak, barulah orang tuanya dapat beristirahat dengan tenang di alamnya, dan selalu pulang setiap bulan purnama bulan ketujuh untuk menikmati sesajen dan berterima kasih kepada anak-anak dan keturunannya di bumi. Konon hal tersebut yang menjadi asal-usul pelaksanaan *obon*, *eisa* sebagai *bon odori*, dan *uchikabi* yang harus dibakar saat mengantarkan arwah leluhur kembali ke dunianya.

3.3 Gambaran Mengenai Eisa

Eisa (エイサー) berasal dari “*segaki*” (施餓鬼) ritual Buddha untuk medoakan arwah yang datang berkunjung ke dunia pada masa *obon* (お盆). Kata “*eisa*” awalnya ditulis “*ゑさ*” diperkirakan dari lirik “*iro iro no eisa omoro*” (いろいろのゑさおもろ) yang merupakan salah satu doa Buddha untuk para arwah di kumpulan lagu ritual “*omorosoushi*” (おもろ葬式)³. Tarian *eisa* berasal dari tarian *nenbutsu* (念仏) atau dalam *uchinaguchi* (沖縄口) disebut *nimbuchaa*

² Nakasone Tomi. *okinawashi no eisa. : minwa "eisa no hajimari"* hlm.35

³ kumpulan 1553 sajak dan lagu ritual buddha ryukyu

udui (念仏踊い). Pada saat perayaan *michijune* (道ジュネー), *eisa* dibawakan berkeliling dari rumah ke rumah untuk menyambut dan mendoakan arwah leluhur yang datang sehingga dapat mengunjungi sanak saudaranya yang masih hidup. Sama seperti *bon odori* (盆踊り), *eisa* ditarikan dengan membentuk lingkaran. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah sajak ritual Buddha Ryukyu yang disebut *nenbukka* (念仏歌).

Beberapa pengertian *eisa* bisa dilihat seperti berikut

エイサーはかけ声高く舞い踊る勇壮な盆踊り⁴

Eisa adalah *bon odori* yang ditarikan dengan penuh semangat.

Eisa is one of the most popular and famous Okinawan folk dances performed with bravery and magnificence. During the *obon* season, people enjoy watching and performing *eisa* all over Okinawa.⁵

Sejak masuknya alat musik petik dari Cina yaitu *sanxien* dan berkembang di Okinawa menjadi *sanshin* (三線), para pendeta Buddha mulai memainkan *sanshin* dan *taiko* untuk mengiringi tarian. Sekitar abad ke-17, saat para pendeta Buddha yang disebut dengan *chondara* (京太郎) mulai membawakan tarian *nenbutsu* (念仏) pada saat *obon*. Kemudian para penabuh *taiko* juga menambah dasar-dasar *karate* (空手) dan *kobudou* (古武道) ke dalam tarian mereka, dari sinilah diperkirakan berkembangnya *eisa*. *Eisa* modern mulai berkembang setelah restorasi Meiji. Seperti halnya para pendeta Buddha yang menggunakan *nenbukka* untuk mempopulerkan ajaran Buddha, para musisi Okinawa juga menggunakan *eisa* untuk mempopulerkan musik Okinawa.

3.3.1 Sejarah dan Perkembangan *Eisa*

Perkembangan *eisa* bisa dibagi dalam masa sebelum perang dan sesudah perang dunia kedua yang melibatkan Okinawa. Tidak ada catatan pasti dan bukti konkret yang menjelaskan perkembangan *eisa* pada masa sebelum perang dunia. Kebanyakan adalah opini masyarakat setempat dan beberapa catatan tua dari kerajaan Ryukyuu yang diartikan ke dalam berbagai macam versi oleh para peneliti. Sejarah *eisa* pada masa sebelum perang dibagi ke dalam tiga

⁴ Higa Masao, op.cit, hlm.34

⁵ Ueda, Shouji., and Till Weber (ed), op.cit, hlm.12

perkembangan, yang pertama adalah awal kemunculan *eisa* pada perayaan *obon* di kerajaan Ryukyu, perkembangan *nenbukka* dan *ninbuchaa*, serta perubahan *nise nenbutsu* menjadi kesenian dan hiburan. Berikut penjelasan singkat mengenai sejarah dan perkembangan *eisa* yang dikemukakan dalam buku *Okinawashi no Eisa* (2008, 6-7).

Berdasarkan catatan dalam *chousen hyouryuu minkin hii* (朝鮮漂流民金非衣) milik Narumune Daiou, Raja Ryukyu, yang ditemukan kandas di pinggir pantai kepulauan Ryukyu, awal dari adanya *bon odori* saat perayaan *obon* adalah persembahan kepada raja yang dilakukan setiap tanggal 15 Juli dengan cara meletakkan boneka dan hewan-hewan hasil tangkapan di atas kain yang sudah digambari dan dihias untuk diserahkan ke tempat pemujaan dewa. Selanjutnya para pemuda atau anak laki-laki yang dipilih akan menari dan menyanyi sambil bermain *taiko* dan atau *fue*. Saat malam tiba, semua akan mempertunjukkan berbagai macam kesenian yang dikuasai seperti sulap, akrobat, atau teater. Awal abad ke-17, sekitar tahun 1603 diperkirakan munculnya *chondara* dalam *eisa* sebagai representasi *nenbutsu* disusul oleh terciptanya *nenbukka* atau nyanyian yang diambil dari ritual sajak buddha. Tidak banyak kebenaran yang terungkap sampai ditemukannya catatan sejarah asli kerajaan Ryukyu yang ditulis pada tahun 1713, bahwa seorang militer dari kepulauan utama Jepang datang dan mengajarkan agama Buddha yang sudah dipermudah pemahamannya ke kota Nafa yang dikatakan sebagai asal usul *nenbutsu* di Okinawa. Disebutkan pula bahwa pada abad ke-18 ini muncul *nise nenbutsu* (似せ念仏) yang secara harfiah berarti “*nenbutsu* tiruan”, yaitu kegiatan pemujaan dewa dengan lebih banyak menonjolkan keseniannya daripada ritualnya, secara sederhana bisa diartikan sebagai kesenian yang berkembang dari ajaran *nenbutsu*, salah satunya adalah *nenbutsu odori* yang kemudian akan menjadi *eisa*.

Di awal abad ke-20, dimasukkan lagu-lagu daerah Okinawa ke dalam *nenbutsu odori* karena lirik lagu dan musik yang dipakai dari ritual sajak buddha yang itu-itu saja dianggap terlalu membosankan. Meskipun tidak pernah ada yang melihat secara langsung hal yang berhubungan dengan kemunculan *bon odori* di kerajaan Ryukyu dan keterangan mengenai kapan resminya *eisa* pertama kali juga tidak jelas, berdasarkan artikel koran tahun 1907 yang dipublikasikan di pameran

barang dagang di Okinawa, bisa dipastikan bahwa *eisa* sudah ada dan sudah ditarikan saat *obon* di desa Goya dan desa Goeku, yang diperkirakan asal munculnya istilah “kelompok *eisa* dari tiap daerah” yang disebut *seinenkai*. Akhirnya, pada tahun 1928 *Nenbutsu odori* yang bernama *eisa* disahkan sebagai *bon odori* di kerajaan Ryukyu. Pada masa ini, *eisa* hanya ditarikan oleh laki-laki karena perempuan dianggap tidak pantas menari sambil bermain musik, apalagi menabuh *taiko*. Selanjutnya, pada tahun 1934 kata-kata “*eisa*” diketahui muncul pertama kali dengan tulisan “*ゑさ*” yang diperkirakan berasal dari lirik “*iro iro no eisa omoro*” (いろいろのゑさおもろ) yang merupakan doa Buddha untuk para arwah di kumpulan lagu ritual “*omorosoushi*” (おもろ葬式). *Eisa* tidak ditarikan saat *obon* selama perang Jepang-Cina pada tahun 1937 sampai perang dunia 1945.

Eisa setelah perang perlahan-lahan mulai kembali bangkit ditarikan lagi saat perayaan *obon* pada tahun 1952, saat ini banyak perempuan yang ikut menarikan *eisa* dengan alasan utama berkurangnya laki-laki karena tewas dalam perang. Titik balik *eisa* terjadi pada tahun 1956, pada tahun ini diadakan *eisa matsuri* untuk pertama kalinya yang dulu masih bertajuk “*eisa concours*” (エイサーコンクール) yang bisa diartikan sebagai “kontes *eisa*” di Koza yang hanya diikuti oleh 10 kelompok *eisa*. Acara ini diusulkan oleh Perserikatan Dagang dan Industri Koza dan diselenggarakan dengan kerjasama pemerintah kota Koza. Pertunjukan *eisa* secara besar-besaran ini diadakan satu hari setelah *obon* berakhir, tujuan awalnya adalah tidak lain untuk menutup perayaan *obon* dan para warga bisa mengantarkan leluhur bersama-sama dengan warga lain. Nilai tambah diadakannya acara ini adalah warga di tiap daerah bisa melihat kelompok *eisa* dari daerahnya menari mengantarkan leluhur mereka kembali pulang ke alamnya sekaligus bisa “menonton” tarian *eisa* dari kelompok daerah lain.

Format acara ini pada awalnya adalah suatu kontes untuk menentukan *shima* mana yang memiliki kelompok *eisa* (*seinenkai*) yang terbaik, namun tidak ada hadiah bergengsi untuk diperebutkan disini. Karena semakin banyak yang datang untuk melihat kontes *eisa* ini setiap tahunnya, muncul keinginan dari masyarakat Okinawa untuk menjadikan acara ini sebagai *matsuri* tersendiri agar rasa kedaerahannya bisa terangkat tanpa perlu memakai bahasa asing sebagai

judul. Kontes *eisa* dihapuskan dan berganti nama menjadi "Okinawa Zentou Eisa Matsuri" (沖縄全島エイサー祭り) pada tahun 1977. Mulai saat ini, tidak ada lagi kontes *eisa*, semua kelompok hanya datang untuk menari bersama dan tidak dihitung mengikuti lomba atau kontes. Sejak Okinawa Zentou Eisa Matsuri yang ke-32 pada tahun 1987, kelompok-kelompok *sousaku eisa* memulai keikutsertaannya.

Selain itu, *eisa* tidak saja ditarikan saat *obon*, *eisa* banyak juga dibawakan di acara-acara festival kebudayaan atau *bunkasai* di sekolah-sekolah, bahkan ada juga yang menampilkan *eisa* di pesta ulang tahun atau perkawinan. Tentu saja yang menarikan *eisa* di luar *obon* hanyalah kelompok *sousaku eisa*, karena *eisa seinenkai* tidak akan membawakan *eisa* di luar dari perayaan *obon*, termasuk hanya membawakan *eisa* di dalam *matsuri* yang masih berhubungan dengan *obon*. Selanjutnya, muncul beberapa *eisa matsuri* yang diadakan diluar perayaan *obon* dan juga festival kebudayaan yang berhubungan dengan Okinawa dan atau *eisa*.

3.3.2 Unsur-Unsur Pendukung Tarian Eisa

Seperti yang telah diungkapkan di atas, perkembangan *eisa* telah menciptakan lahirnya kelompok-kelompok *eisa* baru yang menarikan *eisa* baik pada saat *obon* maupun di luar *obon*. Meskipun semua tarian awalnya berasal dari *nenbutsu odori*, sekarang sudah banyak kelompok yang menarikan *eisa* dengan gerakan yang sudah dimodifikasi. Para penari juga dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya alat musik yang dipegang saat menari, selain itu peralatan, pakaian, dan aksesoris para penaripun bermacam-macam tergantung dari tiap-tiap kelompok. Berikut penjelasan singkat mengenai *eisa* yang dijelaskan dalam buku *Eisa 360° -Rekishi to Genzai-* (1998), *Okinawashi no Eisa* (2008), dan *Eisa Okinawa no Bon Odori* karya Gibo Eijirou.

Eisa bisa dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis *eisa* yang ditarikan. Kelompok *eisa* asli yang berasal dari *nenbutsu odori* hanya menarikan *eisa* pada saat *obon*, di desa Ishigaki dan Taketomi dikenal sebagai kelompok *angama*, yaitu *nenbutsu odori* yang tidak memakai iringan alat musik seperti *sanshin* atau *taiko*. Selanjutnya, ada beberapa kelompok *eisa* dari tiap daerah yang disebut *seinenkai* juga menarikan *eisa* yang berasal dari *nenbutsu odori*, namun

bisa juga ditarikan diluar *obon*. Di luar *obon* dalam konteks ini terbatas pada *eisa matsuri* yang diselenggarakan dekat dengan waktu pelaksanaan *obon* seperti Okinawa Zentou Eisa Matsuri atau Ichimannin Eisa Odoritai. Selain itu, ada juga kelompok *eisa* yang gerakannya dikreasikan sendiri tapi masih memakai pakem yang digunakan oleh *seinenkai* di Okinawa, yang terakhir adalah *eisa* modern atau *eisa* kreatif yang dikenal dengan sebutan *sousaku eisa*. Berbeda dengan *seinenkai* yang mengutamakan ketukan *taiko* dan irama *sanshin* saat menari, kelompok *sousaku eisa* lebih mengutamakan musik-musik dan tarian, sehingga banyak *sousaku eisa* yang suara alat musik dari para penarinya jarang terdengar. Berikut beberapa contoh kelompok *eisa* dari tiap kategori. Berikut contoh beberapa kelompok *eisa* dalam tiap kategori.

1. Eisa Yang Berasal dari "Nembutsu Odori" dan hanya ditarikan pada saat Obon

南風原町キャンのエイサー	Haebaru Machi Kyan no Eisa
南風原町兼城のエイサー	Haebaru Machi Kanegusuku no Eisa
女のエイサー	Onna no Eisa
石垣島のアンガマ	Ishigakijima no Angama
竹富島のアンガマ	Taketomijima no Angama

2. Kelompok Eisa yang asalnya dari "Nembutsu Odori" tapi juga ditarikan diluar Obon

名護市世富慶エイサー	Nagoshi Yofuke Eisa
与那城町屋慶名エイサー	Yonashiromachi Yakena Eisa
北谷町栄口エイサー	Chatancho Eguchi Eisa
読谷村楚辺のエイサー	Yomitan Sonsoe no Eisa
沖縄市登川エイサー	Okinawashi Noborikawa Eisa
嘉手納町千原エイサー	Kadenacho Senbaru Eisa
具志川市赤野青年会エイサー	Gushikawashi Akano Seinenkai Eisa
勝連町平敷屋エイサー	Katsurencho Heishikiya Eisa
沖縄市園田エイサー	Okinawashi Sonda Eisa
沖縄市久保田青年会	Okinawashi Kubota Seinenkai
沖縄市諸見里青年会	Okinawashi Moromizato Seinenkai
米須エイサー	Komesu Eisa
沖縄市山内青年会	Okinawashi Yamauchi Seinenkai
沖縄市大里青年会	Okinawashi Ozato Seinenkai

3. Eisa yang gerakannya dikreasikan sendiri

真境名佳子のパーランクー	Majikina Yoshiko no Paranku
--------------	-----------------------------

宮城美能留の民俗芸能エイサー Eisa	Miyagi Minoru no Minzoku Geinou
南条喜久子のバレエエイサー	Nanjoukikoku no Balet Eisa
テイコ与那覇の空手エイサー	Teiko Yonaha no Sorate Eisa
パーランクークラブおぶハワイ	Paranku Kurabu Obu Hawaii

4. Eisa modern atau eisa kreatif (創作エイサー)

古武道太鼓集団風之舞	Kobudou Taiko Shuudan Kajimaai
沖縄市国際交流協会	Okinawashi Kokusai Kouryuu Kyoukai
創作締太鼓舞心幻心	Sousaku Shimeddaiko Bushingenshin
創作太鼓集美	Sousaku Taikoshuu Churasa
琉球國祭り太鼓	Ryukyu Koku Matsuri Daiko
エイサー団真南風	Eisadan Mafeekaji
那覇太鼓	Naha Daiko

Tiap-tiap kelompok *eisa* memiliki ciri khas masing-masing, baik dari penarinya, perlengkapan dan kostum, instrumen musik, serta lagu pengiring. *Seinenkai eisa* dan *sousaku eisa* tentu saja memiliki persamaan dan perbedaan. Secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut

3.3.2.1 Penari dalam pertunjukan *eisa*

Seperti tarian lainnya, salah satu unsur yang penting dalam *eisa* adalah penari. Para penari dalam setiap kelompok bisa berjumlah sepuluh sampai dua ratus orang yang dibedakan dari ada atau tidaknya peralatan (mayoritas adalah alat musik) yang dibawa saat menari. Banyak kelompok *sousaku eisa* yang memiliki penari lebih banyak atau lebih sedikit dari yang seharusnya.

Dalam suatu *seinenkai*, penari yang membawa alat musik harus laki-laki, karena perempuan dianggap tidak pantas menari sambil membawa taiko. Para perempuan hanya diperbolehkan menyanyi atau menari tanpa membawa alat musik, biasanya mereka hanya akan membawa *sensuu* saat menari. Dalam kelompok *sousaku eisa*, penari dibebaskan laki-laki atau perempuan. Bahkan yang menari sambil membawa alat musik kebanyakan perempuan.

Saat *michijuune*, *eisa* ditarikan sambil berjalan membentuk barisan, sedangkan saat mendoakan arwah leluhur dari rumah ke rumah maupun di pemakaman, *eisa* ditarikan membentuk lingkaran seperti *bon odori* di daerah lain di Jepang. Dalam *eisa matsuri* atau pertunjukan lainnya diluar *obon*, *eisa* ditarikan dengan bebas, bisa menyebar di seluruh area atau sesuai koreografi kelompok

masing-masing. Berikut penjelasan mengenai peran penari *eisa* dalam suatu kelompok.

***Hatagashira* (旗頭)**



Gambar 3.1. *Hatagashira* (旗頭)

(http://okiguru.seesaa.net/upload/detail/image/all02_nakahara_eisar_gino08)

Pemimpin kelompok *eisa*, *hatagashira* berada di barisan paling depan dan menari mengikuti lagu dengan membawa dan mengayunkan bendera yang dipasang di bambu setinggi tiga sampai empat meter dan bertuliskan nama kelompok. Saat perayaan obon matsuri dimana *eisa* menari dari rumah ke rumah, dan juga dalam *eisa matsuri* biasanya *hatagashira* tidak ikut menari, sedangkan dalam *michijuunee*, *hatagashira* ikut menari sekaligus memimpin kelompok *eisa* untuk berjalan ke daerah selanjutnya. Gambar di atas adalah *Hatagashira* Nakahara Seinenkai dalam Ginowanshi Seinen Eisa Matsuri.

Jiute (地揺)



Gambar 3.2. *Jiute* (地揺)
(http://nabbiesanshin.ti-da.net/c40889_4.html)

Jiute atau biasa juga disebut *jikata*, adalah penyanyi dalam suatu kelompok *eisa*. Biasanya ada dua sampai enam orang *jiute* dalam satu kelompok *eisa*. Mereka memainkan *sanshin* sambil menyanyikan lagu-lagu *eisa*. Ada kelompok *eisa* yang *jiutenya* berada di depan barisan penari, ada juga kelompok yang *jiutenya* berada di belakang mengiringi *teodori*. Saat *michijunee*, ada juga kelompok yang *jiutenya* naik mobil atau truk mengiringi barisan penari. Gambar di atas adalah *Jiute* Naha Daiko dalam Ichimannin Eisa Odoritai.

Ufuudeeku (大太鼓)



Gambar 3.3. *Ufuudeeku* (大太鼓)
(<http://blog.okinawabbtv.com/media/220/zentoueisa2>)

Oodaikogata, yang biasa disingkat dan dikenal sebagai *oodaiko* atau dalam *uchinaguchi* disebut *ufuudeeku* adalah pemain *eisa* yang memberi ketukan

dasar sekaligus memimpin suatu kelompok eisa dan menari sambil membawa taiko yang paling besar yang disebut *oodaiko*. *Oodaiko* yang dipakai menari, diikat dengan semacam kain panjang dan diselempangkan di bahu kiri, dengan demikian diharapkan pemain *oodaiko* tetap bisa menarik *eisa* dengan bebas. Gambar di atas adalah *Ufuudeeku* Moromizato Seinenkai dalam Okinawa Zentou Eisa Matsuri.

Shimedeeuku (締太鼓)



Gambar 3.4. *Shimedeeuku* (締太鼓)
(<http://img02.ti-da.net/usr/ryukyukoku/2009.jpg>)

Shimedaikogata, yang cukup disingkat menjadi *shimedaiko* atau dalam *uchinaguchi* disebut *shimedeeuku*, adalah pemain *eisa* yang menari dengan mengutamakan kecepatan dan kedinamisan gerakan sambil memegang *shimedaiko* yang tidak ringan. Karena hal tersebut, *shimedeeuku* inilah yang paling menarik perhatian dalam suatu pertunjukan *eisa*. Kebanyakan pemain *shimedeeuku* adalah laki-laki, bahkan di *eisa seinenkai*, perempuan tidak diperbolehkan menari dengan membawa *shimedaiko*. Dalam *sousaku eisa*, bukannya tidak ada perempuan yang menari dengan *shimedaiko*, namun jarang ditemukan karena memang *shimedaiko* lebih dianjurkan untuk laki-laki. Gambar di atas adalah *Shimedeeuku* Ryukyu Koku Matsuri Daiko dalam Eisa Pageant 2009.

Paranku (パーランクー)



Gambar 3.5. *Paranku* (パーランクー)
(<http://members2dotjcomdothomedotnedotjpslashichikondo.htm>)

Penari tambahan dalam suatu kelompok *eisa*, biasanya bagi penari perempuan atau anak-anak yang baru belajar menarikan *eisa*. *Paranku* yang merupakan *taiko* asli Okinawa adalah *taiko* yang paling kecil dan paling mudah dipegang saat menari. Banyak *eisa seinenkai* yang tidak memiliki *paranku*, tapi bagi kelompok-kelompok *sousaku eisa*, *paranku* banyak ditemukan. Gambar di atas adalah *paranku* Ryukyu Koku Matsuri Daiko dalam Shinjuku Eisa Matsuri.

Ikigamoya (男手踊り)



Gambar 3.6. *Ikigamoya* (男手踊り)
(Tim Fotografer Okinawa Zentou Eisa Matsuri, 1996)

Ciri khas para *teodori* adalah menari tanpa membawa alat musik, atau penari dengan tangan kosong. *Teodori* laki-laki disebut *ikigamoya* dalam

uchinaguchi. Selain menari, para *ikigamoya* ini bertepuk tangan atau bersiul mengikuti irama *sanshin* dan *taiko*. Biasanya mereka menari dengan telanjang kaki atau memakai *tabi* dan atau *kyahan*. Gambar diatas adalah *ikigamoya* Kadenachou Senbaru Eisa dalam Okinawa Zentou Eisa Matsuri 1996.

***Inagumoya* (女手踊り)**



Gambar 3.7. *Inagumoya* (女手踊り)
(Tim Fotografer Okinawa Zentou Eisa Matsuri, 1996)

Teodori perempuan disebut *inagumoya* dalam *uchinaguchi*, biasanya mereka menari di belakang barisan *ikigamoya*, selain menari, para *inagumoya* ini biasanya melakukan *hayashi* sambil bertepuk tangan mengikuti musik. Berbeda dengan *ikigamoya*, *inagumoya* menari memakai alas kaki *shimazori* atau *geta*. Gambar di atas adalah *inagumoya* dari Okinawashi Goeku Seinenkai dalam Okinawa Zentou Eisa Matsuri 1997.

***Chondara* (京太郎)**



Gambar 3.8. *Chondara* (京太郎)
(<http://ryuq098.ti-da.net/d2007-07.html>)

Chondara adalah representasi *nenbutsu* sebagai pembangkit suasana. Dulunya pertunjukan *eisa* dianggap membosankan sehingga muncul ide untuk

menambahkan penari bermuka badut yang disebut-sebut sebagai representasi *nenbutsu* yang bertugas menghibur penonton sekaligus mengajak penonton untuk menari bersama. Muka *chondara* diwarnai putih dan dicoret-coret dengan tulisan-tulisan atau kanji yang menarik. *Chondara* biasanya membawa banyak *bachi* yang akan diberikan kepada penari untuk mengganti *bachi* mereka jika patah atau terjatuh. Dalam satu kelompok *eisa* bisa ada satu sampai empat *chondara*, untuk menghibur penonton, mereka terkadang membawa *awamori*, *fue*, *sensuu* atau *uchiwa*. Gambar di atas adalah *chondara* Haebaru Seinenkai dalam Shinjuku Eisa Matsuri 2007.

Ada bermacam-macam gaya barisan saat menarikan *eisa* (lampiran 2). namun yang paling lazim ada dua cara. Saat *michijunee* biasanya *jiutee* berjalan di paling depan karena merekalah yang menyanyikan lagu untuk seluruh penari, selanjutnya *hatagashira* sebagai pemimpin barisan membawa bendera yang bertuliskan nama kelompok, disusul oleh penari yang membawa *taiko* dan paling belakang adalah *teodori* atau penari yang tidak memakai *taiko*, *chondara* menari berkeliling di sekitar barisan untuk menghibur penonton atau membantu penari jika ada sesuatu yang terjadi. Saat menari di tempat (tidak sambil berjalan) biasanya *jiutee* akan ada di samping barisan. Saat menari di tempat dan selain *michijunee* para penari bisa menari dengan bebas tanpa terikat aturan.

3.3.2.2 Peralatan dan Perlengkapan

Dalam menarikan *eisa*, terdapat beberapa peralatan dan aksesoris yang sering digunakan. Tiap kelompok memiliki gaya tersendiri dan ciri khas masing-masing dalam pemakaian peralatan dan aksesoris untuk menari. Banyak peralatan dan aksesoris yang ditambah, dimodifikasi, dan dibuat lebih modern dalam kelompok *eisa* kreatif atau *sousaku eisa* yang makin banyak bermunculan belakangan ini.

Dalam suatu *seinenkai*, biasanya para penari akan berusaha mempertahankan ciri tradisional dari daerah mereka masing-masing, sedangkan dalam kelompok *sousaku eisa*, para penari akan berlomba-lomba memperindah kelompok dengan menghias atau memodifikasi perlengkapan yang dipakai dalam

menarikan *eisa*. Berikut peralatan yang paling sering dipakai dalam pertunjukan *eisa*.

Bachi (バチ)



Gambar 3.9. *Bachi* (バチ) yang dipelster warna warna (Sumber telah diolah kembali)

Bachi sendiri berarti alat bantu. *Bachi* dalam konteks *eisa* adalah alat pemukul *taiko* yang biasanya dihias warna-warni agar terlihat lebih menarik. *Bachi* terbuat dari bermacam-macam kayu dan kemudian dicat atau selotip berbagai warna, ada juga yang diberi pita atau rumbai-rumbai. Kelompok *eisa* asli biasanya membiarkan *bachi* dalam kelompoknya begitu saja, tidak dihias, supaya terlihat seperti apa batangan pohon aslinya. *Bachi* untuk *oodaiko* dan *shimedaiko* biasanya lebih besar daripada *bachi* untuk *paranku*.

Dalam suatu pertunjukan *eisa*, *bachi* yang jatuh saat menari tidak boleh diambil lagi, selanjutnya penari harus memukul *taiko* dengan tangan kosong. Lain halnya jika dalam suatu kelompok *eisa* memiliki *chondara*, *chondara* juga bertugas memberikan *bachi* cadangan dan mengambil *bachi* yang jatuh.

Sensu (扇子) dan *Uchiwa* (団扇)



Gambar 3.10. *Teodori* (手踊り) Taikoshuu Churasa memakai *sensu* (扇子)
(<http://www.flickr.com/photos/churasa/4019224668/in/set-72157622478503871>)

Sensu dan *uchiwa* yang berarti kipas merupakan salah satu peralatan tambahan dalam *eisa* yang biasanya dibawa oleh *chondara* untuk menimbulkan kesan menghibur bagi penonton. Terkadang *ikigamoya* dan *inagumoya* juga menari dengan membawa *sensu*. *Sensu* dan *uchiwa* dipakai dalam pertunjukan *eisa* sama saja dengan *sensu* dan *uchiwa* pada umumnya di Jepang. Biasanya *teodori* dari *sousaku eisa* lebih banyak memakai *sensu* dan *uchiwa* dalam koreografinya, dibandingkan dengan *seinenkai eisa*.

Uchhaki (打ち掛け)



Gambar 3.11. *uchhaki* (打ち掛け)
(<http://blog.eisa-shop.com/images/P1020566ss>)

Uchhaki adalah baju seperti happi yang dipakai para penari yang memainkan *taiko* dan *ikigamoya*. Warnanya bermacam-macam dan menjadi ciri khas suatu kelompok dari daerah masing-masing. *Uchhaki* dipakai di luar kaos atau kemeja yang berwarna hitam atau putih, lalu diikat dengan obi. Cara mengikat obipun berbeda-beda tergantung kelompoknya. Meskipun, ada juga kelompok-kelompok *eisa* yang menari menggunakan *yukata*, tapi yang umum dikenakan adalah *uchhaki*.

Saaji (頭巾)



Gambar 3.12. *Saaji* (頭巾)

(<http://thumbnail.image.rakuten.co.jp>)

Saaji atau *mansaaji* adalah ikat kepala yang digunakan penari dalam pertunjukan *eisa*. *Saaji* yang terbuat dari kain sepanjang dua sampai tiga meter dipakai dengan cara melilitkannya di kepala kemudian diikat di belakang dan sisa ikatannya dibiarkan jatuh menjuntai ke bawah hingga sebatas pinggang. Ada kelompok yang memakaikan *saaji* kepada penari laki-laki saja, ada juga kelompok yang memakaikan *saaji* kepada penari yang membawa *taiko* saja. biasanya *saaji* yang dipakai laki-laki lebih panjang dari yang dipakai perempuan atau anak-anak.

Jikatabi (地下足袋)



Gambar 3.13. *Jikatabi* (地下足袋) putih dan hitam
(<http://thumbnail.image.rakuten.co.jp>)

Jikatabi biasanya cukup diucapkan ‘*tabi*’ saja. *Tabi* yang dimaksud dalam pertunjukan *eisa* agak berbeda dengan *tabi* atau kaos kaki untuk geta di Jepang. *Tabi* yang digunakan untuk *eisa* memiliki sol lebih tebal hampir menyerupai sepatu setinggi betis, bisa berwarna hitam atau berwarna putih. Para penari hanya menggunakan alas kaki yang disebut *tabi* ini saja. Biasanya yang memakai *tabi* adalah para penari yang membawa taiko, terkadang ada juga kelompok yang memakaikan *tabi* untuk *ikigamoya*.

Keehan (脚絆)



Gambar 3.14 *keehan* (脚絆) yang dipakai *Ufuudeeku* dan *shimedeeuku* (Sumber telah diolah kembali)

Keehan adalah kain berwarna hitam putih sebagai ikat kaki atau ikat betis yang dipakai menutupi *tabi*. Biasanya garis-garis hitam putih. Seperti *tabi*, *keehan* kebanyakan dipakai oleh penari yang membawa *taiko* dan terkadang dipakai juga oleh *ikigamoya*.

Yukata (浴衣) dan *Shimazori* (島ぞり)



Gambar 3.15. *yukata* dan *shimazori* yang dipakai *Inagumoya* (Sumber telah diolah kembali)

Yukata hanya dipakai oleh *jiutee* dan atau *inagumoya*. *Yukata* yang dipakai sedikit berbeda dengan *yukata* yang dipakai saat musim panas di Jepang, untuk pertunjukan *eisa*, penari memakai *yukata* pendek dengan motif-motif khas Okinawa. sebagai alas kaki, digunakan *shimazori* atau sandal jepit warna-warni. Ada juga kelompok *eisa* yang memakaikan *geta* kepada *jiutee* dan *inagumoya* untuk alas kaki.

3.3.3 Instrumen dan Lagu

Seperti *bon odori* pada umumnya, *eisa* juga diiringi oleh musik dan lagu. Alat musik yang digunakan pada awalnya adalah alat musik tradisional khas Okinawa, yang dibawa langsung oleh para penari saat pertunjukan *eisa* berlangsung, tapi sekarang banyak kelompok *eisa* modern yang memakai lagu-lagu pop Okinawa yang dikenal dengan *uchinapop* atau menari menggunakan *CD* sebagai iringan lagu.

Di tahun 1990 terjadi *Okinawa Boom* yang disebabkan oleh budaya global penduduk muda saat itu yang tertarik pada hal etnik dan tradisional dalam berkebudayaan. Budaya baru dari Okinawa berhasil menembus Jepang dan membuat pandangan orang asing, terutama orang Jepang, mulai berubah. *Uchinapop* adalah bagian dari *Shimauta*, genre musik baru ciptaan Okinawa. Salah satu genre musik yang terus berkembang dan berhasil menembus dunia permusikan Jepang. Genre musik ini merujuk kepada musik pop dengan nuansa

Okinawa yang menggabungkan sisi modern Jepang dengan sisi tradisional Okinawa. “Uchina” sendiri berarti “Okinawa” dalam bahasa Okinawa. Tidak sedikit musisi yang menciptakan karya-karya dengan tema alam Okinawa, masyarakat Okinawa, atau sisi kontroversial kehidupan Okinawa.⁶

Ada beberapa alat musik yang biasanya digunakan dalam *eisa*. Selain itu ada juga beberapa lagu wajib yang diambil dari sajak buddha ryukyu yang harus dinyanyikan saat menarikan *eisa*. Berikut penjelasan singkat mengenai alat musik dan lagu pengiring yang biasanya dipakai dalam pertunjukan *eisa* yang tertulis dalam buku *Okinawashi no Eisa* dan *Okinawa no Matsuri to Geinou* serta buku musik *Okinawa wa Shima no Uta “Uchina Ongaku GohyakuNen”* dan *Okinawa wa Shima no Uta “Uchina Ongaku 500 Nen”* karya Fujita Tadashi.

3.3.3.1 Instrumen (Alat Musik)

Ada berbagai macam alat musik khas Okinawa yang bisa dipakai untuk mengiringi pertunjukan *eisa*, dalam setiap tarian paling sedikit harus ada *sanshin* dan *taiko*, untuk alat musik lainnya tidak diwajibkan, namun tiap kelompok biasanya berlomba-lomba memakai berbagai alat musik agar penampilan mereka bisa semakin meriah.

Kebanyakan *seinenkai* hanya memakai *sanshin* dan *taiko* saja saat menarikan *eisa*, sedangkan dalam *sousaku eisa* banyak juga yang memakai alat musik tambahan seperti gitar, piano, atau biola. Beberapa alat musik tradisional yang sering dipakai adalah sebagai berikut.

⁶ Tenkuu Kikaku. (*Okinawa Sutairu*. Tokyo : Kobunsha), hlm.2

Sanshin (三線)



Gambar 3.16. *Sanshin* (三線)
(Sumber telah diolah kembali)

Alat musik yang pertama kali masuk ke Okinawa adalah *sanshin*. *Sanshin* adalah alat musik petik yang mirip dengan *sanxien* yang berasal dari Cina. *Sanxien* dan *sanshin* sama-sama terbuat dari kulit ular dan kayu jati. *Sanxien* masuk dari daratan Cina sekitar abad ke-15, dibawa oleh pedagang Cina saat bertransaksi dengan pedagang dari kerajaan Ryukyu.

Setelah masuk ke Okinawa, *sanxien* mengalami modifikasi dan namanya pun berubah menjadi *sanshin*. *Sanshin* menjadi alat musik tradisional pertama di Okinawa sejak zaman kerajaan Ryukyu. *Sanshin* selalu dipakai untuk mengiringi semua pertunjukan tradisional di Okinawa, termasuk juga *eisa*. Dalam *eisa*, *sanshin* adalah alat musik utama yang dipakai oleh para *jiutee* saat menyanyikan lagu-lagu pengiring.

Taiko (太鼓)



Gambar 3.17. *Taiko* (太鼓) yang dipakai U-maku Eisa : *oodaiko*, *shimedaiko*, dan *paranku* (Sumber telah diolah kembali)

Taiko merupakan alat musik yang ditabuh, bisa ditabuh dengan tangan maupun dengan alat yang disebut *bachi*. *Taiko* yang ditabuh menggunakan tangan seperti *kotsuzumi* (小鼓) atau *otsuzumi* (大鼓) biasa dipakai dalam pertunjukan *buyou* dan *angama*, sedangkan *taiko* yang ditabuh menggunakan *bachi* seperti *oodaiko* atau *shimedaiko* biasa dipakai dalam pertunjukan *eisa*. Sama seperti *sanshin*, *taiko* juga masuk ke Okinawa melalui pedagang-pedagang Cina sekitar abad ke-15. Perbedaan *taiko* dengan *sanshin* hanyalah tidak adanya perubahan nama yang dipakai sebelum dan sesudah masuk ke Okinawa maupun ke Jepang. *Taiko* khas Okinawa yang juga dipakai dalam *eisa* adalah *paranku* (パラנק), *taiko* yang paling ringan dan kecil. Dalam *eisa*, *taiko* menjadi alat musik yang paling penting karena menentukan ritme dan ketukan tarian.

Sanba (三板)



Gambar 3.18. *Sanba* (三板)
(http://www.el-okinawa.com/img/cart/gakki/3101-0200_2)

Sanba termasuk alat musik pukul, *sanba* adalah alat musik yang terbuat dari tiga kayu yang dibentuk menyerupai daun. Ketiga kayu tipis tersebut diikatkan dengan rumput atau jerami dan dimainkan dengan cara mengetukkan ketiga kayu tersebut dengan jari terutama jempol dan kelingking, kayu-kayu yang bertubrukan akan menghasilkan irama yang dipakai untuk mengiringi *eisa*.

Yubibue (指笛)



Gambar 3.19. *Yubibue* (指笛)
(<http://thumbnail.image.rakuten.co.jp>)

Alat musik khas Okinawa lainnya adalah *fue* yaitu alat musik tiup yang sedikit berbeda dengan *fue* di daerah lain di Jepang, tidak seperti suling bambu. Berbeda dengan *sanshin* dan *taiko*, *fue* digunakan terbatas pada upacara ritual dan pertunjukan khas Okinawa saja. *Fue* yang digunakan dalam *eisa* ada dua jenis, yang kecil dan dibentuk menyerupai jari tangan yang bernama *yubibue*, biasanya dibawa dan dimainkan oleh *teodori*, sedangkan yang panjang dimainkan oleh *chondara*.

Jinbe (ジャンベ)



Gambar 3.20. *Jinbe* (ジャンベ) yang dipakai Sousaku Taikoshuu Churasa (<http://www.flickr.com/photos/churasa/2968431531/in/set-72157608323890276/>)

Jinbe adalah alat musik tambahan yang tidak selalu dimainkan dalam *eisa*. Hanya ada beberapa *sousaku eisa* yang menari memakai *jinbe*. *Jinbe* adalah alat musik pukul yang menyerupai *taiko*, tapi ditabuh menggunakan tangan, tidak memakai *bachi*. *Jinbe* yang kecil biasanya dipeluk saat menari sedangkan *jinbe* yang besar diselempangkan menggunakan tali seperti pemain *oodaiko*.

3.3.3.2 Lagu Pengiring

Seperti halnya setiap tarian pasti diiringi oleh lagu yang memiliki arti tertentu. Dalam *eisa*, lagu pengiring merupakan hal yang tak dapat terpisahkan dalam pelaksanaannya. Lagu-lagu yang dibawakan dalam tarian *eisa* kebanyakan berasal dari *nenbukka*, yaitu lagu-lagu yang liriknya berasal dari sajak *nenbutsu*. Lagu yang dinyanyikan biasanya diiringi alat musik tradisional khas Okinawa, namun dewasa ini setiap kelompok *eisa* dapat membuat musik dan lagu sendiri namun tetap memasukkan kata-kata dari sajak di salah satu liriknya. Hal ini yang membuat berkembangnya *eisa* karena mengandung unsur kebebasan bagi setiap kelompok untuk membuat lagu dan musik sendiri sehingga kemudian banyak bermunculan kelompok *eisa* kreatif yang disebut *sousaku eisa*.

エイサーを見に行くと、「エイサー エイサー サーッサ」
「エイサー エイサー ヒヤルガエエイサー スリサーサー」
とハヤシが入るメロディを、きっと耳にするだろう。
そう、それが念仏歌のメロディ。”エイサーに念仏歌?”と

ピント来ない人でも、これを知れば、多くのエイサーで念仏歌が歌われていることが分かると思う。念仏歌は盆の芸能としてのエイサーを象徴する歌である。⁷

Ketika pergi menonton *eisa*, pasti nyanyian dalam *hayashi* seperti “*eisa eisa saassa*” atau “*eisa eisa hiyaruga eisa suri saasaa*” pasti jelas terdengar bukan? Yang menjadi fokus bagi orang-orang yang bahkan belum pernah menontonnyapun adalah “Apakah *nenbukka* yang dipakai dalam *eisa*?” jika fokusnya demikian, dengan info ini, mereka yang belum pernah datang dan menonton pasti tahu kalau *nenbukka* dinyanyikan di dalam pertunjukan *eisa*. *Nenbukka* adalah lagu yang dijadikan simbol hiburan saat *obon* yang ada dalam *eisa*.

Ada beberapa lagu yang menjadi lagu dasar dalam menarikan *eisa*. Lagu-lagu tersebut ada yang berasal dari *nenbukka* yang biasanya dinyanyikan saat *obon*, ada pula yang berasal dari lagu tradisional Okinawa atau Okinawa minyou (沖縄民謡) yang populer sehingga ditambahkan ke dalam daftar lagu wajib *eisa*. Selain itu, meskipun tidak termasuk ke dalam lagu wajib, ada juga beberapa lagu *uchinapop* yang digunakan hampir di semua kelompok *sousaku eisa*. Berikut penjelasan singkat mengenai lagu-lagu yang paling sering dipakai dalam *eisa* yang diambil dari *nenbukka* dan *Okinawa minyou*.

Lagu wajib yang berasal dari *nenbukka* dan dibawakan dalam menarikan *eisa* saat *obon* adalah “Chunjun Nagari” (仲順流り) yang dikenal juga dengan judul “Shichigwachi Bushi” (七月節). Tiap daerah memiliki berbagai judul dengan tarian dan *hayashi* yang berbeda, namun lirik dan artinya tetap sama⁸.

仲順流りや 七流り*	仲順流れは七流れ
(chunjun nagari nana nagari)	(aliran sungai chunjun 7 aliran)
黄金はやし 七はやし*	黄金の囃子は七囃子
(kugani nu hayashi nana hayashi)	(iringan suara emas 7 iringan)
七月たなばた 中ぬ十日*	七月の七夕中の十日
(shichigwachi tanabata nana nu tuuka)	(tanabata bulan juli, tanggal 10)
二才達やするとてい踊ゆさや*	青年達は集まって遊びたいよね
(niiseetaaya surutoti uduu yusaya)	(muda mudi berkumpul akan bergembira)
仲順大主 果報な者*	仲順大主は果報者で
(chunjun ufuushuu kafuu na mun)	(chunjun ufushu orang yang bahagia)
産し子や三人 産しんじゃし*	三人の子供を持った
(nashigwaya sannin nashin jashi)	(ia memiliki tiga orang anak)
* <i>hayashi</i>	
-エイサー エイサー サーッサエイサー	

⁷ op.cit iida kurumi, hlm.26

⁸ *okinawashi no eisa*, hlm.29 (terjemahan : Osaka Fuyuko)

-エイサー エイサー ヒヤルガ エイサー スリサーサー スリ

Setiap satu baris selesai dinyanyikan oleh para *jiutee*, biasanya akan diselingi oleh *hayashi* dari para penari. *Hayashi* yang diteriakkan berbeda-beda di tiap kelompok, tapi yang paling sering dipakai adalah seperti yang tertulis di atas. Lagu ini diperkirakan berasal dari legenda yang berada di desa Kitanaka Gusuku, yang kemudian dipakai menjadi lagu untuk melantunkan pujian dalam agama Buddha Ryukyu. “Chunjun Nagari” dipakai sampai saat ini untuk mengiringi tarian *eisa* untuk menghormati leluhur.

Selain itu, ada juga lagu wajib yang berasal dari *nenbukka* yang berjudul “Toshin Doi” (唐船どーい). Lagu ini adalah lagu terakhir dalam setiap pertunjukan *eisa*, biasanya di lagu inilah semua orang, baik penari maupun penonton, menari bersama yang dikenal dengan istilah *kacashi* (カチャシー). Lagu ini dibawakan juga saat *eisa orasee* atau *eisa gae*, ketika dua *seinenkai* atau lebih bertemu saat *michijunee* dan akan menari bersama. Meskipun koreografi dan *hayashi* berbeda-beda, namun lirik dan artinya tetap sama, bisa dinyanyikan dari tiga sampai sepuluh bait. Sekarang lagu ini menjadi lagu terakhir yang dibawakan setiap kelompok baik *seinenkai* maupun *sousaku eisa* dalam *eisa matsuri*.

唐船どーいさんてーまん	唐船がは入ったよといわれても
一散走えーならんしや*	走っていかないのは若狭町の
(Toshin doi santeman	瀬名波のお爺さんだよ
issan hae naranshiya)	(kapal telah berlabuh, siapakah
若狭町村ぬサー 瀬名波ぬタンメー**	yang bersuka hati?tetua di desa
(wakasa machimura nu saa shinafa nu tanmee)	dan di kota tentunya)
音に鳴響まりる	ここで有名なのは 大村御殿
大村御殿シンダン木*	のシンダン木那覇のは久茂地
(Utu ni tuyumariru	の這いがジュマル木
ufumura udun shindangi)	(Pohon shindan sangat terkenal
那覇に鳴響まりるサー 久茂地	di sini sama seperti pohon
ぬ這いがジュマル木**	gajumaru yg tak disukai di nafa)
(nafa ni tuyumariru saa kumuji nu hoi gajumarugi)	
嘉例吉ぬ遊び	お目出度い祝宴が盛り上
打ち晴りていからや*	がってからは夜が明けて
(Kariyushi nu ashibi	太陽が上がるまでも
uchihariti karaya)	(mari bersenang-senang di hari
夜ぬ明きてい太陽ぬさー 上がるまでいん**	besar ini,tak apa walaupun
(Yu nu akiti tiida nu saa agaru madin)	matahari pagi sudah datang)
* ** <i>hayashi</i>	
*ユーイヤナー	**ハイヤセンスル ユーイヤ

Lagu ini awalnya dipakai saat menyambut kapal yang baru kembali ke Okinawa. “Toshin Doi” ini menceritakan tentang kepulangan kapal kerajaan dari negeri seberang kembali ke kerajaan Ryukyu yang makmur sehingga perlu menyambutnya dengan meari-nari sepanjang malam sampai matahari pagi terbit.

Lagu-lagu lain yang berasal dari *nenbukka* dan harus dibawakan saat menarikan *eisa* terutama pada saat *michijunee* antara lain “Kudaka Manjunshu” (久高万寿主) atau Kudaka Bushi” (久高節), “Nakadati nu Migamama (中立ぬみがま) atau “Tenyou Bushi” (テンヨー節) “Katami Bushi” (固み節), dan “Suri Agari”(スーリ東).

Selanjutnya ada juga lagu-lagu yang berasal dari Okinawa Minyou musik tradisi rakyat Okinawa. *Minyou* juga sudah berkembang sejak zaman kerajaan Ryukyu. Lagu-lagu ini biasanya dibawakan saat perayaan obon, namun dewasa ini sering juga dinyanyikan diluar obon. Lagu wajib yang biasanya ada dalam setiap penampilan *eisa* adalah “Asadoya Yunta” (安里屋ユンタ). Tiap satu kalimat disambung *hayashi* yang sama dalam tiap baitnya yaitu “saa yui yui” di tiap kalimat awal dan “matahari nu tsindara kanushama yoo” di tiap kalimat akhir.

サー君は野中の いばらの花が*	(kau bagaikan bunga mawar di
(saa kimi wa nonaka no ibara no hana ga)	tengah ilalang meski sudah malam
くれてかえれば やれほに引き止める**	dan saat pulang tiba pesonamu
(kurete kaereba yarehoni hikitomeru)	tetap ingin kubawa serta)
サー嬉し恥ずかし 浮名を立てて*	(perasaan senang dan malu menjadi
(saa ureshi hazukashi ukina o tatete)	satu saat kudengar berbagai kabar
主は白百合 やれほにまならぬ**	tentangmu kau bagaikan bunga lili
(nushi wa shirayuri yarehoni mama naranu)	yang tak tergapai)
サー沖縄よい所 一度はめんそれー*	(Okinawa adalah tempat yang indah,
(saa Okinawa yoi toko ichido wa mensoree)	sekali- kali datang lah kemari ke
春夏秋冬 緑の島よ	pulau yang selalu hijau
(harunatssuakifuyu midori no shima yo) **	sepanjang tahun)
* ** <i>hayashi</i>	
*サー ユイ ユイ	
*マタハリヌツインダラカヌシャマヨー	

Lirik di atas menceritakan tentang keindahan Okinawa dan ajakan untuk datang ke Okinawa. Versi asli lagu ini terdiri dari tujuh bait, tapi minimal dinyanyikan sepanjang tiga bait seperti yang ditulis di atas. Lagu ini sudah dibuat ke dalam berbagai versi, versi paling baru dibuat dengan mencampur lirik asli

dengan bahasa Jepang pada tahun 1934 dengan tujuan untuk memperkenalkan musik Ryukyu untuk orang-orang Jepang di pulau *Honshuu* pada khususnya. Lagu “Asadoya Yunta” dalam bahasa Jepang ini kemudian menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan versi aslinya yang memakai *uchinaguchi*.

Lagu-lagu lain yang diambil dari *Okinawa Minyou* antara lain ”Bashofu” (芭蕉布), “Tinsagu nu Hana” (天さぐぬ花), “Haisai Ojisan” (ハイサイ叔父さん), “Kunjan Sabakui” (国頭捌吏), “Umiyakara” (海ヤカラー), “Tuubaramaa” (トゥバーラマ), dan “Densa Bushi” (デンサー節). Sama seperti lagu-lagu daerah lain, lagu Okinawa *minyou* ini juga tidak jelas siapa penyanyi asalnya dan siapa yang mempopulerkannya. Namun sekarang, sudah banyak musisi Okinawa yang membawakan dan mengaransemen ulang lagu-lagu *minyou* yang biasa dipakai untuk mengiringi pertunjukan *eisa*.

Untuk kelompok-kelompok *sousaku eisa*, karena tidak terikat daerah asal, biasanya pemilihan lagu menjadi bebas. Kebanyakan yang digunakan adalah lagu-lagu populer di Okinawa yang dikenal sebagai *uchinapop*. Bukan berarti mereka hanya membawakan lagu-lagu ini dalam menarikan *eisa*, tentu saja lagu-lagu dari *nanbukka* maupun *minyou* harus tetap ada, hanya saja kebanyakan yang dipakai sebagai lagu pengiring adalah *uchinapop*.

Lagu-lagu populer yang dibawakan dalam pertunjukan *eisa* biasanya lagu dari musisi papan atas Okinawa seperti Begin dengan lagu-lagunya “Shimanchu nu Takara” atau “Ojijiman no Orion Biiru”, Hidekatsu dengan lagu-lagu seperti “Miruku Munari” atau “Shishi Gong Gong”, dan Natsukawa Rimi dengan lagu “Matsuri no ato Kaze” atau “Eisa no Yoru”. Banyak juga musisi terkenal lain seperti Rinken Band atau The Boom yang lagu-lagunya dipakai dalam pertunjukan *eisa* oleh kelompok *sousaku eisa*. Dewasa ini banyak pula terdengar lagu-lagu barat dari berbagai aliran yang dipakai dalam pertunjukan *eisa*. Tentu saja pertunjukan yang menggunakan lagu-lagu populer tersebut adalah pertunjukan di luar *eisa matsuri*. Dalam *matsuri*, kelompok *sousaku eisa* sekalipun wajib menggunakan lagu-lagu yang berasal dari *nenbukka* dan Okinawa *Minyou*.

BAB IV
FENOMENA TARIAN *EISA* DALAM *EISA MATSURI*
DI OKINAWA-JEPANG

4.1 Sejarah dan Perkembangan *Eisa Matsuri*

Pada awalnya, masyarakat Okinawa hanyalah ingin membangkitkan kembali keberadaan *eisa* yang sempat hilang selama perang dunia kedua. Setelah 1945, masyarakat Okinawa bersama-sama memikirkan masa depan *eisa* agar kebudayaan ini tetap terjaga dan hidup di Okinawa. Selama tahun 1947 sampai 1952 masyarakat Okinawa kembali menarikan *eisa* saat pelaksanaan *obon*. Titik balik *eisa* terjadi pada tahun 1956, pada tahun ini diadakan *eisa matsuri* untuk pertama kalinya yang dulu masih bertajuk “*eisa concours*” (エイサーコンクール) yang bisa diartikan sebagai “kontes *eisa*” di Koza yang hanya diikuti oleh 10 kelompok *eisa* sebagai salah satu bentuk solidaritas dan kebersamaan dengan tujuan mengantarkan leluhur mereka yang akan kembali pulang ke alamnya satu hari setelah perayaan *obon* usai.

Acara ini diusulkan oleh Perserikatan Dagang dan Industri Koza dan diselenggarakan dengan kerjasama pemerintah kota Koza. Nilai tambah diadakannya acara ini adalah warga di tiap daerah bisa melihat kelompok *eisa* dari daerahnya menari mengantarkan leluhur mereka kembali pulang ke alamnya sekaligus bisa “menonton” tarian *eisa* dari kelompok daerah lain. Karena semakin banyak yang datang untuk melihat kontes *eisa* ini setiap tahunnya, muncul keinginan dari masyarakat Okinawa untuk menjadikan acara ini sebagai *matsuri* tersendiri agar rasa kedaerahannya bisa terangkat tanpa perlu meminjam bahasa asing. Kontes *eisa* dihapuskan dan berganti nama menjadi *Okinawa Zentou Eisa Matsuri* (沖縄全島エイサー祭り) pada tahun 1977. Mulai saat ini, tidak ada lagi kontes *eisa*, semua kelompok hanya datang untuk menari bersama dan tidak dihitung mengikuti lomba atau kontes (*Okinawashi no eisa*, 2008, 10-11).

Setelah sukses dengan Okinawa Zentou Eisa Matsuri yang diselenggarakan pada hari setelah perayaan *obon* selesai, muncul banyak *eisa matsuri*, *matsuri* yang bertemakan *eisa*, dan *matsuri-matsuri* lain yang didalamnya terdapat penampilan *eisa*. Selain *eisa matsuri* yang diadakan dalam

rangka *obon*, banyak pula *matsuri* kecil yang diadakan di setiap distrik di Okinawa yang hanya diikuti oleh semua *seinenkai* di *shima* yang berada di distrik tersebut. Tujuan diadakannya *matsuri* yang tidak ada hubungannya dengan ritual ini hanyalah untuk menjaga kekerabatan sesama warga di Okinawa.

Kelompok *eisa* mulai bermunculan di pulau utama Jepang sejak awal 1990, dipelopori oleh kelompok Tokyo Eisa Shinka yang berdiri tahun 1993. Sejak saat itu, muncul berbagai kelompok *eisa* dengan nama-nama yang terpengaruh dari bahasa Okinawa seperti kelompok *eisa* di Osaka yang bernama Gajumarunokai dan Eisa Kariyushi. Karena itulah dengan banyaknya orang Okinawa yang tinggal di pulau utama Jepang dan maraknya *sousaku eisa* di luar Okinawa, *eisa matsuri* juga diselenggarakan di luar Okinawa, yaitu di daerah Kantou. Warga Okinawa yang berada di daerah tersebut bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk menghadirkan semangat Okinawa ke seluruh Jepang (*Okinawashi no eisa*, 2008, 68-69).

Kini, pemerintahan Okinawa di kota Okinawa bekerjasama dengan Komite Okinawa Zentou Eisa Matsuri membuat istilah “Eisa Season” yaitu istilah bagi musim panas di Okinawa dari bulan Juni sampai September yang dijadikan musim *eisa* dimana semua orang bisa menemukan *eisa* di seluruh penjuru Okinawa. Warga menghias jalan-jalan raya dan pusat-pusat perbelanjaan dengan tema *eisa* (*Eisa Sanbyaku rokujudo -rekishi to genzai-*, 302).

Eisa matsuri yang pertama kali muncul dapat dibedakan dengan *eisa matsuri* maupun *matsuri* yang bertemakan *eisa* dilihat dari fungsi dan tujuan, waktu pelaksanaan, serta isi acara. *Eisa matsuri* yang diselenggarakan di seluruh Jepang saat ini bisa dijumpai kapan saja sepanjang tahun, dan dalam *matsuri* tersebut tidak hanya ditampilkan tarian *eisa* saja, ada juga berbagai kebudayaan Okinawa lainnya seperti *Kobudou*, *Shishimai*, atau *Kijimuna*, tentu saja lebih banyak unsur hiburan yang ditampilkan dalam acara-acara seperti ini. Secara garis besar, perbedaannya seperti di tabel berikut.

Tabel 4.1. Perbedaan *eisa matsuri* tradisional dan *eisa matsuri* atau *matsuri* bertemakan *eisa* yang kontemporer

	<i>eisa matsuri</i> (伝統的)	<i>eisa matsuri</i> (現代)
fungsi	sebagai salah satu pelengkap dalam ritual <i>obon matsuri</i>	sebagai hiburan dalam pelaksanaan <i>matsuri</i>
tujuan	mengantarkan leluhur kembali ke alamnya setelah <i>obon</i> berakhir	memperkenalkan kebudayaan Okinawa
waktu pelaksanaan	-setelah <i>obon</i> -sekitar <i>obon</i>	tidak terikat waktu, bisa ditampilkan sepanjang tahun
isi acara	hanya <i>eisa</i>	tidak hanya <i>eisa</i> , ditampilkan pula kebudayaan Okinawa lain
pengisi acara	-kelompok <i>seinenkai eisa</i> -kelompok <i>sousaku eisa</i> yang ditunjuk oleh panitia	selain kelompok <i>seinenkai eisa</i> , semua kelompok <i>eisa</i> dapat ikut serta

4.1.1 Masuknya *Sousaku Eisa*

Di dalam buku *Okinawashi no Eisa*, seorang pengajar dari Okinawa Kenritsu Geijutsu Daigaku, Kumata Shin (2008, 61), menjelaskan mengenai perkembangan *eisa* sampai pada kemunculan *sousaku eisa* dan bagaimana kelompok tersebut bisa ikut serta dalam *eisa matsuri*.

Setelah mengalami persebaran di seluruh Okinawa, *eisa* masuk dan berkembang di pulau utama Jepang (*Honshuu*) seperti di Kansai, Kantou, dan Chubu. Orang-orang kelahiran Okinawa yang tinggal di daerah tersebut membentuk kelompok *eisa* untuk memperkenalkan salah satu kebudayaan Okinawa pada orang-orang di sekitarnya. Selain itu, orang-orang Okinawa juga menyebarkan *eisa* di daerah Amerika seperti Hawaii, Brazil, dan Peru, dimana populasi orang Okinawa di daerah tersebut memang cukup banyak.

Selanjutnya, setelah penampilan kelompok *sousaku eisa* pertama di Okinawa yaitu Ryukyu Koku Matsuri Daiko di tahun 1982, banyak kelompok *sousaku eisa* lainnya mulai bermunculan di tahun-tahun berikutnya. Kelompok-kelompok *sousaku eisa* ini, bukan hanya merupakan sekedar seni pertunjukan, tapi juga kesenian sebagai alat untuk menunjukkan ciri khas dan identitas yang unik dari tiap-tiap daerah di Okinawa.

Belakangan ini bahkan *sousaku eisa* berkembang menjadi tren di Jepang. Kelompok *sousaku eisa* ini dibagi lagi ke dalam dua kategori. Pertama adalah *sousaku eisa* yang gerakannya mengkreasikan sendiri seperti kelompok Ryukyu

Koku Matsuri Daiko atau Eisadan Mafekaji. Kedua adalah kelompok *sousaku eisa* yang berafiliasi dengan salah satu *seinenkai eisa* yang ada di Okinawa seperti kelompok Eisadan Chanpuru yang berafiliasi dengan Okinawashi Sonda Seinenkai, semua lagu dan tarian yang dibawakan dalam *eisa* mereka hanyalah lagu-lagu dengan gerakan yang sama persis dengan *seinenkai eisa* yang diikutinya (kelompok ini didirikan oleh seorang mahasiswi Okinawa yang berkuliah di Kyuushuu dan di kampung halamannya ia adalah anggota Okinawashi Sonda Seinenkai).

Awalnya dalam *eisa matsuri* hanya diisi oleh *seinenkai*, Sejak *Okinawa Zentou Eisa Matsuri* yang ke-32 pada tahun 1987, kelompok-kelompok *sousaku eisa* memulai keikutsertaannya. *Sousaku eisa* yang pertama mengikuti Eisa Matsuri adalah Ryukyu Koku Matsuri Daiko, dan di tahun berikutnya disusul oleh keikutsertaan Hawaii Paranku Kurabu. Selanjutnya di awal tahun 2000, meskipun beberapa kelompok tidak ada maksud untuk mengantarkan kepulauan leluhur mereka, hampir semua *sousaku eisa* di Okinawa bergabung dengan *seinenkai eisa* untuk bersama-sama menutup perayaan *obon* dalam *eisa matsuri*. Hingga tahun 2009, Okinawa Zentou Eisa Matsuri sudah dilaksanakan untuk ke 54 kalinya, menurut informasi dari Okinawa Times, Okinawa Zentou Eisa Matsuri ke-55 yang akan diselenggarakan pada tahun 2010 ini akan menampilkan semua kelompok *eisa* baik kelompok dari Okinawa maupun dari luar Okinawa (*Eisa sanbyaku rokujudo -rekishi to genzai*, 288).

Dari penjelasan singkat di atas mengenai kelompok *sousaku eisa* dan penjelasan dalam bab tiga mengenai kelompok *seinenkai eisa*, dapat dilihat kedinamisan *eisa* dimana pada satu sisi tarian *eisa* adalah tarian sakral yang dibawakan kelompok *seinenkai eisa* hanya untuk menghibur leluhur saat *obon*, namun dilain sisi, tarian *eisa* juga dipakai untuk memperkenalkan kebudayaan Okinawa saat dibawakan oleh kelompok *sousaku eisa*. Secara garis besar, dapat dilihat seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Perbedaan *eisa* sebagai ritual keagamaan dan *eisa* sebagai budaya populer di Okinawa - Jepang

<u><i>eisa</i> sebagai ritual</u>	<u><i>eisa</i> sebagai budaya populer</u>
hanya ditarikan saat pelaksanaan <i>obon</i> atau sekitar perayaan <i>obon</i>	tidak harus ditarikan saat <i>obon</i>
ditarikan untuk menyambut, menghibur, dan mengantar kepulauan arwah leluhur	ditarikan untuk memperkenalkan salah satu kebudayaan Okinawa
ditarikan setelah meletakkan sesajen di <i>kamidana</i> , <i>buchidan</i> , <i>hinukan</i> , dan berdoa	tidak perlu melakukan ritual apapun
hanya memakai lagu-lagu <i>nenbukka</i>	boleh memakai lagu apa saja, boleh <i>nenbukka</i> , <i>okinawa minyou</i> , <i>uchina pop</i> , atau lagu lainnya
ditarikan oleh <i>seinenkai eisa</i> , perempuan tidak boleh menari memakai <i>taiko</i> dan atau <i>sanshin</i>	ditarikan oleh kelompok <i>sousaku eisa</i> , perempuan maupun laki-laki boleh menarikan <i>eisa</i> dengan bebas

4.1.2 Variasi dalam pertunjukan

Seiring dengan perkembangan *eisa matsuri*, makin banyak pula inovasi yang dimasukkan sebagai unsur dari *eisa matsuri*. Sebagaimana halnya sebuah acara yang selalu rutin diadakan secara berkesinambungan, *eisa matsuri* juga terus berkembang dengan adanya berbagai pembaharuan atau inovasi. Dalam konteks ini, inovasi dalam *eisa matsuri* yang terus menerus terjadi merupakan salah satu perkembangan kebudayaan dinamis. Hal ini disebabkan karena *eisa* dalam *eisa matsuri* ini terus menerus dikembangkan namun tidak membuat orang yang melihatnya merasa bosan. Dengan adanya sifat tersebut, *eisa* menjadi suatu wujud kebudayaan yang tidak monoton, fleksibel, dan bisa disebut juga adaptif karena selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna asli dari *eisa* yang ditampilkan. Melalui hal inilah, pelaku dalam *eisa matsuri* terdorong untuk terus berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda.

Seperti penjelasan CA Van Peursen bahwa

kebudayaan bersifat hibrid, cair, dinamis, dan sementara, artinya kebudayaan terbentuk melalui proses pengambilalihan, peniruan, serta pengembangan unsur-unsur kebudayaan asing dan selalu berubah, karena keberadaannya tergantung pada praktik para pelakunya yang berada pada konteks sosial tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu.¹

Dengan alasan ingin menciptakan variasi dalam *eisa matsuri*, tidak hanya *eisa* yang ditampilkan dalam acara ini, namun meskipun demikian, pertunjukan

¹ Prof.Dr. CA van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta, 1998), hlm.11

lainnya juga masih memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, kesenian dan mitos di Okinawa. Beberapa pertunjukan yang sering ditampilkan saat *eisa matsuri* adalah *kobudou*, *shishimai*, dan *kijimuna*.

Kobudou (古武道)



Gambar 4.1. *Kobudou* dalam *eisa matsuri*
(<http://dekgoto-touring.tea-nifty.com/photos/uncategorized/2008/08/14/kazimaa9>)

Kobudou (古武道) adalah seni bela diri khas Okinawa yang menggunakan senjata. Awalnya, *kobudou* ini mengambil gerakan dasar *karate*, tapi berbeda dengan *karate*, *kobudo* adalah seni bela diri yang menggunakan alat seperti tongkat panjang yang disebut *bou*, *sai* (trisula), pedang, katana, tongfa, atau tombak. Meskipun ada beberapa *seinenkai eisa* yang menampilkan *kobudou*, tapi kelompok yang menampilkan *kobudou* biasanya adalah *sousaku eisa*. *Kobudou* ditampilkan diantara pertunjukan *eisa*. Contoh di atas adalah pertunjukan *kobudou* oleh Kobudou Taiko Shuudan Kajimaaei dalam Ichimannin Eisa Odoritai.

Shishimai (獅子舞)



Gambar 4.2. *Shishimai* dalam pertunjukan *eisa*
 (<http://img.pics.livedoor.com/007/5/a/5a7fc002aaa4b24500a2-LL>)
Shishimai (獅子舞) adalah kesenian sisingaan seperti barongsai di Cina.

Kesenian ini memang berasal dari Cina namun sudah diadaptasi oleh masyarakat Okinawa. Pada awalnya, *shishimai* juga diadakan setiap *obon* di daerah Ishigaki, sebelum kegiatan dimulai, *shishimai* ini harus diberi sesajen sama seperti di *buchidan*, setelah itu, barulah dipakai untuk menari dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur dan memohon ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkannya. *Shishimai* dari tiap-tiap daerah berbeda bentuk dan tariannya, selanjutnya, *shishimai* ini juga ditampilkan oleh tiap-tiap *seinenkai* dalam *eisa matsuri*. Meskipun kebanyakan didominasi oleh *seinenkai*, bukannya tidak ada *sousaku eisa* yang menampilkan *shishimai* di *eisa matsuri*, bahkan *shishimai* mereka sudah dimodifikasi baik bentuk sisingaannya maupun tariannya.

Kijimuna (キジムナー)



Gambar 4.3. *Kijimuna* dalam pertunjukan *eisa*
 (sumber telah diolah kembali)

Telah dijelaskan singkat di bab sebelumnya bahwa *kijimuna* adalah makhluk halus yang tinggal di pohon yang sering diartikan sebagai peri hutan. Ia tidak berbahaya bagi manusia karena *kijimuna* biasanya bersahabat dengan manusia. *Kijimuna* dalam pertunjukan disuguhkan dalam bentuk tarian, biasanya penari akan memakai baju bertema pohon dan daun bernuansa hijau dan merah, tarian ini diiringi oleh lagu yang dinyanyikan para *jiutee* dengan *sanshin*. Lagu-lagu yang biasanya dipakai dalam pertunjukan *kijimuna* di *eisa matsuri* adalah “Chon Chon Kijimuna” (チョンチョンキジムナー) atau “Kijimuna Bushi”

(キジムナー節). Contoh di atas adalah pertunjukan *Kijimuna* oleh U-Maku Eisa Shinka Indonesia dalam acara Gelar Jepang 2010.

Meskipun dalam *seinenkai* juga terdapat *kobudou*, *shishimai*, *kijimuna*, namun dalam *eisa matsuri* kesenian tersebut jarang ditampilkan. Berbeda halnya dengan *sousaku eisa*, mereka berlomba-lomba menampilkan *kobudou*, *shishimai*, dan *kijimuna* dengan koreografi, lagu, dan kostum yang semenarik mungkin sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompok.

Di akhir acara, dalam semua *eisa matsuri*, semua kelompok *eisa*, baik *seinenkai eisa* maupun *sousaku eisa* akan keluar berbarengan untuk bersama-sama menarikan lagu terakhir yang bertempo cepat seperti “Toushin Doi” atau “Jitobi Doi” dan mengajak penonton untuk *kacashi* bersama.



Gambar 4.4. *Kacashi* dalam *eisa matsuri*
(Tim Fotografer Okinawa Zentou Eisa Matsuri, 1996)

Kacashi adalah istilah untuk menyebut ‘*teodori* dengan gaya bebas’ dalam *uchinaguchi*, *kacashi* dilakukan di semua perayaan di Okinawa, tidak hanya dalam *Eisa Matsuri* saja, namun dalam acara seperti pesta pernikahan, ulang tahun, penerimaan karyawan atau murid baru, bahkan dalam pertemuan-pertemuan rembul desa maupun demo terhadap pemerintah, *kacashi* sering dilakukan. Kegiatan inilah yang paling ditunggu-tunggu oleh semua orang yang menghadiri *Eisa Matsuri*, karena dengan *kacashi* bersama, masyarakat Okinawa merasa sangat berbau satu sama lain tanpa mengenal jenis kelamin, strata, atau kedudukan, semua menjadi satu dengan menari bersama di keramaian (*Eisa sanbyaku rokujudo -rekishi to genzai*, 328).

4.2 Eisa Matsuri di Okinawa - Jepang

Perkembangan yang telah menghadirkan perubahan-perubahan baru membuat *eisa matsuri* menyebar dengan cepat. Dalam konteks ini, “menyebar” yang dimaksud bukan saja membuat *eisa matsuri* di Okinawa menjadi populer, tapi juga membuat *eisa matsuri* maupun *matsuri* bertemakan *eisa* lahir di berbagai daerah di Jepang dengan format yang berbeda-beda dan bahkan tidak lagi mengandung makna dan fungsi dari *matsuri* itu sendiri. Tidak ada perayaan dan simbol dewa yang dibawakan dalam penyelenggaraan *eisa matsuri* di luar Okinawa. Awalnya memang orang-orang Okinawa yang pindah ke luar Okinawa untuk bekerja atau belajar berniat memperkenalkan salah satu kebudayaan Okinawa yaitu *eisa* dengan cara salah satunya adalah membantu kelompok *sousaku eisa*. Selanjutnya orang-orang Jepang yang menghargai dan lebih lanjut jadi menyukai kebudayaan *eisa* tersebut bekerjasama dengan lembaga atau kelompok kebudayaan di daerahnya dan membuat *matsuri* tersendiri dengan tema Okinawa atau *eisa*. *Eisa matsuri* juga memberikan pengaruh bagi daerah lain di Jepang, terlihat bahwa tidak hanya orang-orang Okinawa yang berusaha menyebarkan kebudayaan Okinawa, namun dari masyarakat Jepang lainnya juga berusaha meningkatkan popularitas Okinawa sebagai daerah minoritas dan sering mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Selain dari *eisa konkuru* yang telah berganti nama menjadi Okinawa Zentou Eisa Matsuri, *eisa matsuri* terbesar di Okinawa adalah Ichimannin Eisa Odoritai (一万入エイサー踊り隊) dan Chatan Furusato Eisa Matsuri (北谷古里エイサー祭り). Ichimannin Eisa Odoritai adalah festival *eisa* yang dilakukan sebelum *tanabata* dan *obon*, seluruh kelompok *eisa*, baik *seinenkai eisa* maupun *sousaku eisa*. Acara ini diselenggarakan di jalan utama Naha yaitu di Kokusai Dooru, setiap kelompok menari dengan jarak 50 meter antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan penonton bisa menyaksikannya dari sepanjang sisi jalan. Pertama kali diadakan tahun 1995, Ichimannin Eisa Odoritai sudah diadakan 14 kali sampai tahun 2009.

Chatan Furusato Eisa Matsuri adalah *matsuri* yang hanya diikuti oleh *seinenkai eisa*, lagu-lagu yang dibawakan pun hanya lagu-lagu dari *nenbukka* dan

minyōu. Acara ini diselenggarakan masih seputar *obon* yaitu sekitar Agustus atau September sesudah pelaksanaan *obon*. Selanjutnya, tiap-tiap distrik di Okinawa akan menyelenggarakan lagi *eisa matsuri* sendiri-sendiri yang hanya diikuti oleh *seinenkai eisa* dari distrik tersebut. *Matsuri* tersebut antara lain Urasoe Seinen Matsuri (浦添青年祭り), Yomitan Seienen Matsuuri (読谷青年祭り), Motobuchou Seinen Eisa Matsuri (元部町エイサー祭り), Urumashi Eisa Matsuri (うるま市エイサー祭り), Ginowan Seinen Eisa Matsuri (宜野湾エイサー祭り), Kadenachou Eisa Matsuri (嘉手納町エイサー祭り), atau Nahashi Seinen Eisa Matsuri (那覇市青年エイサー祭り).

Dengan berkembangnya *eisa* di luar Okinawa dan banyaknya warga Okinawa yang membuat kelompok *eisa* di luar Okinawa, timbul keinginan “menghadirkan” Okinawa di Jepang (*Honshuu*). Oleh karena itu, dibuatlah beberapa *matsuri* yang bertemakan *eisa* di Jepang. misalnya seperti Ryukyu Matsuri (琉球祭り) di Shinnagata, Kobe, yang dilaksanakan setiap bulan Oktober dan Shinjuku Eisa Matsuri (新宿エイサー祭り) di Shinjuku Higashiguchi yang dilaksanakan setiap bulan Juli. Kelompok *eisa* yang ikut berpartisipasi dalam acara ini adalah *sousaku eisa* dari daerah distrik Kantou. Tujuan diadakannya *matsuri* bertemakan *eisa* ini adalah untuk memperkenalkan Okinawa kepada seluruh masyarakat Jepang.

4.3 Komersialisasi *Eisa* dalam *Eisa Matsuri*

Eisa belakangan ini sudah menjadi suatu seni budaya dalam pariwisata dimana *eisa* mendapat peran sebagai suatu atraksi wisata di Jepang pada umumnya dan di Okinawa pada khususnya. Sebagai atraksi wisata, *eisa matsuri* memiliki karakternya sendiri yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Meskipun pada awalnya *eisa matsuri* diadakan bukanlah untuk menjadikan *eisa* sebagai suatu kebudayaan komersil, seiring dengan perkembangan yang terus menciptakan inovasi, lama kelamaan secara sadar maupun tidak sadar, *eisa*, terutama dalam *eisa matsuri*, sudah mengalami rekayasa budaya yang apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi diharapkan dapat memberikan kontribusi

ekonomi. Hal ini juga dijadikan perhatian bagi para produsen kreatif dan pelaku bisnis yang memanfaatkan acara ini untuk berlomba menyediakan barang dan jasa dalam memenuhi penyelenggaraan dan kebutuhan peserta juga penggemar.

Storey (1993, 22-23) mengungkapkan dalam bukunya bahwa setiap kebudayaan populer maupun kebudayaan yang menjadi populer tidak terlepas dari komersialisasi, Storey memberikan contoh nyata mengenai pendapatnya ini

“Salah satu contoh interpretasi komersial dan budaya dapat ditemukan dalam hubungan antara TV dengan musik pop. Manakah yang dijual? Musik atau produk? Saya mengira jawabannya adalah keduanya.”²

Dikatakannya pula bahwa budaya populer manapun jelas akan mengikuti industrialisasi dan urbanisasi. Inilah definisi budaya populer yang bergantung pada keberadaan pasar (23-24).

Eisa matsuri yang tadinya hanya dihadiri oleh masyarakat Okinawa untuk bersama-sama mengantarkan kepulauan leluhur mereka, kini dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata saat perayaan *obon*. Bahkan untuk orang-orang yang bukan dari Okinawa, dikenakan biaya masuk untuk menyaksikan acara tersebut misalnya untuk menonton *eisa* dalam Okinawa Zentou Eisa Matsuri harus membayar 3000 sampai 5000 yen tergantung dari jam dan lokasi tempat duduk. *Matsuri* yang diselenggarakan oleh pemerintahanpun kini mendapatkan banyak sponsor sehingga pelaksanaannya akan menjadi lebih mudah. Sponsor utama *matsuri-matsuri* di Okinawa terutama yang bertemakan *eisa* adalah minuman alkohol Orion Beer dan media partner utama adalah koran Okinawa Times. Bahkan ada musisi Okinawa yang menjadikan Orion Beer sebagai salah satu lagu mereka (Begin, Ojijiman no Orion Beer) dan lagu tersebut sekarang banyak dipakai oleh kelompok *sousaku eisa* saat menarikan *eisa*.

4.3.1 Eisa dalam Produk

Produk dalam istilah pemasaran mencakup barang dan jasa yang dapat ditawarkan kepada pasar agar bisa dibeli, digunakan, atau dikonsumsi, yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan mereka. Banyak kebudayaan Jepang, baik itu kebudayaan yang menjadi populer maupun kebudayaan populer yang mencakup kebudayaan massa dan juga kebudayaan daerah kini menjadi suatu fenomena yang nyata (Sugimoto, 1993, 225). Produk yang sangat berperan

² John Storey, *op.cit*, hlm.22-23

penting dalam komersialisasi *eisa* berupa barang-barang yang memiliki karakter khusus dan unik, biasanya berupa barang-barang khas *eisa* dan *eisa matsuri* seperti kartu pos atau kipas yang bertema *eisa*, CD dan atau DVD *eisa*, hingga aksesoris dan pernak pernik sehari-hari seperti kalender, sandal, atau kaos dengan edisi khusus bernuansa Okinawa pada umumnya dan *eisa* pada khususnya. Produk seperti itu lebih ditujukan kepada pengunjung *eisa matsuri* atau penggemar *eisa*. Tidak terbatas hanya ditujukan kepada penonton saja, setiap kelompok *eisa*, baik *seinenkai eisa* maupun *sousaku eisa* juga membutuhkan pelaku bisnis atau para produsen untuk persiapan kelompok seperti pembuatan kostum, kelengkapan alat musik, serta mempersiapkan lagu dan koreografi.

Produsen menanggapi kebutuhan kelompok *eisa* yang terus berinovasi dengan kostum, alat musik, dan lagu. Untuk kebutuhan kostum saja, setiap kelompok memerlukan *ucchaki*, *mansaaji*, *tabi*, *kyaahan*, *yukata*, dan *shimazori*. Bagi mereka yang menginginkan hal instan, banyak toko yang menjual kebutuhan tersebut, banyak pula penjahit yang memang mengkhususkan bidang kostum *eisa*. Begitu pula dengan alat musik, disediakan beragam model dengan spesifikasi dan ukuran yang bermacam-macam sesuai kebutuhan, seperti misalnya *sanshin*, sekarang sudah banyak dijual *sanshin* elektrik dengan kulit ular sintetis atau *kankara sanshin*, yaitu *sanshin* yang dibuat dari kaleng dan dicat warna-warni. Ada juga *taiko*, seperti *oodaiko* dengan diameter dari 25cm sampai 60cm, serta *shimedaiko* dan *paranku* yang berwarna-warni. Memang dalam konteks ini, kebanyakan yang memanfaatkan fasilitas ini adalah *sousaku eisa*, *seinenkai eisa* biasanya akan berusaha membuat sendiri perlengkapan yang diperlukan, meskipun ada juga kelompok *seinenkai eisa* yang membeli kelengkapan tersebut. Bagaimanapun juga, bahan dasar seperti kain untuk membuat kostum dan kayu atau bambu serta cat dan plester untuk membuat *hatagashira* dan *bachi* tentu saja harus dibeli secara mentah untuk kemudian dibuat sesuai keinginan (www.taiko-center.co.jp/netshop/0.html).

Produk bertema Okinawa dan *eisa* memang banyak dibuat khusus dalam rangka penyelenggaraan *eisa matsuri*, pernak-pernik yang digemari muda mudi akhir-akhir ini seperti boneka atau saputangan, dapat dipastikan bernuansa *eisa*, *eisa matsuri*, atau salah satu kelompok *eisa*. Tak ketinggalan gantungan kunci

maupun gantungan ponsel dengan hiasan dan bentuk-bentuk seperti *taiko*, *sanshin*, *bachi*, bahkan *shishimai* dan *kijimuna*, semua ditawarkan dengan harga yang sangat terjangkau bagi para pengunjung. Suvenir standart yang banyak dijadikan sebagai oleh-oleh seperti *uchiwa*, kartu pos, patung miniatur, sampai makanan dengan bungkus dan kemasan yang bertemakan *eisa* juga dapat dilihat dan dibeli di sekitar lokasi *eisa matsuri* dalam rentang waktu sekitar satu bulan sebelum sampai satu bulan sesudah penyelenggarannya (<http://www.tedako.net/kakazu-shoten>).

Selain produk yang memang khusus dibuat oleh para produsen, kelompok-kelompok *sousaku eisa* juga tidak mau kalah untuk menciptakan souvenir khas kelompoknya sendiri. Produk-produk yang ditawarkan misalnya kaos, poster, atau *uchiwa* yang bertuliskan nama atau logo dari suatu kelompok *eisa*. Awalnya kelompok *seinenkai eisa* tidak tertarik untuk “menjual” kelompoknya melalui produk atau souvenir, namun belakangan ini banyak *seinenkai eisa* yang menjual lagu-lagu aransemen daerahnya yang direkam ke dalam bentuk CD seperti misalnya CD Sonda Seinenkai yang dikeluarkan oleh Ajima Records tahun 1999 berisi lagu-lagu *nenbukka* yang sudah diaransemen oleh Sonda Seinenkai, dan tentu saja berbeda dengan *seinenkai* lainnya (*Okinawashi no Eisa*, 26-27).

Sepuluh tahun belakangan, dijual pula DVD *eisa matsuri* setelah acara tersebut selesai. Biasanya pihak rekaman yang kebanyakan dari televisi swasta atau lokal daerah bekerja sama dengan sponsor dan pihak penyelenggara untuk mendokumentasikan *matsuri* seperti misalnya Okinawa Zentou Eisa Matsuri, dan menjualnya dalam bentuk DVD. Ternyata produk seperti demikian laku keras dan membuat produsen kembali melakukan hal yang sama untuk *matsuri* lainnya seperti Ichimannin Eisa Odoritai dan Seinen Furusato Eisa Matsuri (<http://blog.eisa-shop.com>).

4.3.2 Eisa dalam wisata hiburan

Di Jepang, kebudayaan populer yang berasal dari kebudayaan daerah memiliki keunikannya sendiri-sendiri, keberagaman yang paling menonjol bisa dilihat dari kebudayaan teratas (Hokkaido) dan terbawah (Okinawa) dalam peta Jepang (Sugimoto, 233). Dilihat dari *Eisa* yang tadinya hanyalah suatu ornamen dalam penyelenggaraan *obon*, kemudian dengan dorongan masyarakat Okinawa

yang ingin menonjolkan solidaritas sosial lalu mengadakan *eisa matsuri*, *eisa* kini bukanlah sekedar ritual keagamaan untuk mengantarkan leluhur yang kembali ke alamnya setelah kunjungannya saat *obon* berakhir, tapi juga sebagai salah satu kebudayaan khas yang membawa identitas Okinawa hingga ke luar Okinawa. Okinawa Zentou Eisa Matsuri Jiggyou Iinkai, Okinawa Conventin & Visitor Bureau, Okinawa Prefectural Government, dan Okinawa Shiritsu Kyoudo Hakubutsukan adalah contoh lembaga dan institusi yang mengiklankan *eisa* termasuk sebagai salah satu atraksi hiburan yang bisa dinikmati saat *eisa matsuri* terutama pada saat musim liburan *obon*.

Berdasarkan wawancara Komite Penyelenggaraan *Eisa Matsuri* di Okinawa terhadap ketua umum beberapa asosiasi *eisa* di Okinawa, Tamayama Ken'ei selaku Ketua Asosiasi Pariwisata Okinawa (沖縄市観光協会会長) menyatakan bahwa *eisa* sebenarnya memiliki bentuk tetap, namun karena adanya perkembangan dan banyaknya modifikasi oleh kelompok *sousaku eisa* seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, kini *eisa* dalam *eisa matsuri* telah menjadi kesenian bebas kemudian menjadi suatu kesenian adaptif yang selalu mengikuti perkembangan zaman, selain itu juga sebagai suatu atraksi wisata yang menarik keuntungan dari wisatawan maupun dari penggemar *eisa*. Hal ini juga berkaitan dengan komersialisasi seni budaya, dengan semakin semaraknya penyelenggaraan *eisa matsuri*, tentu saja selain bertambahnya aset dan meningkatnya popularitas Okinawa, *eisa* juga menjadi daya tarik bagi masyarakat Jepang dan juga masyarakat di luar Jepang. Kini *eisa matsuri* yang awalnya bersifat *saiji* atau ritual, telah berubah menjadi bersifat *sairei* atau tontonan, dengan diberlakukannya tiket masuk untuk pengunjung terutama wisatawan dan turis asing, hal tersebut tentu saja bisa menjadi aset yang menjanjikan bagi pemerintah Okinawa sekaligus degradasi kepercayaan bagi masyarakat Okinawa itu sendiri (317-320).

4.4 Pro Kontra Eisa Matsuri

4.4.1 Dampak positif dan negatif

Seperti halnya kebudayaan yang berkembang, *eisa* dalam *eisa matsuri* tidak terlepas dari dampak maupun tanggapan positif dan negatif. Terlebih lagi

dengan adanya pangkalan militer Amerika di Okinawa yang menyebabkan banyak pengaruh asing yang masuk dan pertukaran budaya lokal dengan budaya asing yang kurang terkontrol.

Dengan diciptakannya *eisa matsuri*, seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, kegiatan ini menjadikan masyarakat Okinawa tetap dalam kebersamaan mereka dan mempererat solidaritas sosial, terutama dalam hal menghormati arwah leluhur mereka dengan cara mengantarkan kepulauan leluhur bersama-sama seluruh Okinawa. Meskipun perkembangannya mengikuti perkembangan zaman sehingga terkesan lebih modern dengan modifikasi di berbagai aspek, namun esensi *matsuri* yang asli tidak berubah. Karena memang awalnya diadakan *eisa matsuri* adalah untuk bersama-sama mengantarkan kepulauan leluhur mereka dengan berdoa. Di sinilah letak keteguhan orang-orang Okinawa untuk memegang makna dari sebuah *matsuri*.

Berikut rangkuman singkat dari Diskusi Peringatan 40 Tahun Zentou Eisa Matsuri (全島エイサーまつり四〇周年記念座談会) yang dihadiri oleh Walikota Koza, Ooyama Choujou (大山朝常); Gubernur Okinawa, Niikawa Hidekiyo (新川秀清); Ketua Umum Asosiasi Pemeliharaan Senbaru Eisa, Hanagi Koujirou (花城康次郎); Ketua Asosiasi Pariwisata Okinawa, Tamayama Ken'ei (玉山憲栄); Mantan Ketua Umum Asosiasi Kebudayaan Okinawa, Aoyama Youji (青山洋二); Ketua Umum Asosiasi Kebudayaan Okinawa, Shiroma Yoshihiro (白間善宏); Ketua Asosiasi Wanita Okinawa, Nakaema Sumiko (仲栄真スミ子); dan Ketua Asosiasi Pemuda Okinawa, Iza Gou (伊佐強); dengan pemimpin diskusi Makiya Okuake (真喜屋明), Direktur Eksekutif Ryukyu Shinpousha.

Dilihat dari sejarah panjang mengenai *eisa*, perkembangannya di masa setelah perang cukup mengalami banyak perubahan, tentu saja banyak hal-hal positif dari adanya *eisa matsuri*, seperti misalnya dari sudut pandang pemerintahan propinsi Okinawa, *eisa matsuri* ini tentu saja merupakan aset yang menguntungkan. Dari segi pariwisata, *eisa* di dalam *eisa matsuri* menjadi salah satu objek atraksi wisata yang menarik untuk disaksikan. Banyaknya paket-paket wisata ke Okinawa sekitar *obon* adalah salah satu wujud dari pemanfaatan aset

tersebut. Selain itu, penjualan produk-produk yang berkaitan dengan *eisa* dan penyelenggaraan *eisa matsuri* ini juga telah memberikan kontribusi ekonomi. Orang-orang Okinawa yang telah keluar dari Okinawa untuk bekerja, belajar, atau berkeluarga di daerah-daerah lain di Jepang berusaha memperkenalkan kebudayaan Okinawa dengan cara salah satunya adalah membentuk kelompok *eisa* dan menampilkannya di festival sekolah (*bunkasai*) atau acara-acara kebudayaan lainnya. Hal-hal seperti di atas tersebut adalah dampak positif dari *eisa* dan pelaksanaan *eisa matsuri*.

Sebuah kebudayaan yang menjadi populer tentu tidak hanya memiliki dampak positif, meskipun berusaha menghindari, tentu saja pasti ada pula dampak negatif. *Eisa Matsuri* yang diselenggarakan sekarang ini sudah berbeda jauh dengan *eisa matsuri* yang pertama kali diadakan. Dulunya *eisa matsuri* juga merupakan sebuah kontes, kelompok manakah yang dianggap paling baik dalam menarikan *eisa* sebagai penghormatan terakhir bagi leluhur yang akan kembali ke alamnya. Dewasa ini, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, pelaksanaan *eisa matsuri* menjadi lebih meriah, lebih glamor, dan lebih modern. Banyak pendatang, pengunjung, dan wisatawan yang merasa bingung dengan dengan keikutsertaan *sousaku eisa* di dalam *eisa matsuri* yang banyak memakai lagu-lagu yang bukan berasal dari *nenbukka* atau *minyou*, bahkan sudah banyak kelompok yang memakai lagu pop dan rock untuk menarikan *eisa*, merasa bahwa *eisa* sudah bukan “Okinawa” lagi.

Masuknya pengaruh asing seperti misalnya sponsor minuman keras juga membuat acara *matsuri* menjadi ajang hura-hura. Selain itu, penjualan produk-produk dari pernak-pernik kecil sampai barang-barang dengan teknologi modern seperti CD atau DVD juga membuat acara ini sebagai ajang berbelanja, terutama bagi para penggemar dari kalangan muda mudi.

4.4.2 Tanggapan masyarakat

Berikut beberapa pendapat yang dikemukakan dan dibahas dalam diskusi panel mengenai *eisa* yang berjudul “Korekara no Eisa no Keishou ni Tsuite” pada tanggal 4 September 2008. Acara ini diliput dan ditulis dalam website ryukyuspecial (<http://ryuqspecial.ti-da.net/e2277453.html>).

Secara garis besar, orang-orang Okinawa sangat menyukai *eisa*, setiap orang yang pernah tinggal di Okinawa, baik untuk bekerja atau belajar, pasti pernah mengikuti *eisa* meskipun tidak melaksanakan dan tidak merayakan *obon*. Tentu saja masyarakat setempat bangga akan hal ini, namun banyak orang-orang tua di Okinawa tidak menyukai hal ini. Mereka masih menganggap *eisa* adalah tarian yang sakral yang hanya boleh ditampilkan dalam rangka menyambut dan mengantarkan kepulangan leluhur ke dan dari dunia ini, *eisa* hanyalah tarian bagi yang sudah mati, tidak sepatutnya *eisa* ditampilkan di acara-acara orang yang masih hidup seperti pesta perkawinan atau pesta ulang tahun. Kebanyakan tetua di Okinawa kurang menyetujui munculnya berbagai *eisa matsuri* dan kelompok-kelompok *sousaku eisa* karena beranggapan bahwa mereka kurang mengerti tentang arti *eisa* itu sendiri. Pernah ada kejadian saat *michijunee* dimana kelompok *seinenkai eisa* berjalan di sepanjang Okinawa dan menari dari rumah ke rumah, sekelompok penari *eisa* datang dalam keadaan mabuk sehingga orang-orang di dalam rumah itu tidak mau membukakan pintunya.

Secara garis besar, pendapat orang-orang Okinawa bisa dibagi menjadi dua. Orang-orang keturunan asli Okinawa terutama para petinggi agama dan orang-orang tua tidak menyukai *eisa* dijadikan tontonan atau ajang hura-hura, mereka beranggapan bahwa *eisa* tidak perlu disebarluaskan bahkan tidak perlu diperkenalkan pada orang-orang di luar Okinawa karena hanya akan membawa dampak yang tidak baik, dikhawatirkan orang-orang akan lebih memandang buruk terhadap Okinawa. Sedangkan para muda mudi Okinawa, walaupun mereka tergabung dalam salah satu *seinenkai eisa* dan pastinya mengerti arti dan makna *eisa* yang sesungguhnya, namun sebagai anak muda, tentu saja rasa bangga akan daerah asalnya sangatlah besar. Mereka berusaha “mengangkat” kebudayaan Okinawa yang salah satunya adalah *eisa* agar tidak kalah dari daerah-daerah lain di Jepang. Remaja yang belajar atau orang-orang muda yang bekerja di luar Okinawa dengan senang hati memperkenalkan Okinawa kepada seluruh Jepang. Salah satunya dengan membuat kelompok *sousaku eisa* dan mengikuti *eisa matsuri* atau *matsuri-matsuri* lain baik yang bertemakan *eisa* maupun yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

Dilihat dari pandangan orang Jepang pada umumnya, dengan seringnya masyarakat Jepang menyelenggarakan *matsuri*, hal ini dipandang baik bagi sebagian orang. Maraknya *matsuri* bertemakan Okinawa atau *eisa* di seluruh Jepang membuat masyarakat Jepang bisa melihat Okinawa dari sudut pandang yang lain, yaitu Okinawa bukan saja sebagai propinsi yang termiskin atau terisolasi dari Jepang itu sendiri, melainkan juga sebagai salah satu propinsi di Jepang yang memiliki kebudayaan khas yang tidak kalah unik dengan propinsi lainnya. Meskipun pada awalnya *eisa* kurang diterima oleh masyarakat Jepang, karena banyak orang yang bingung saat melihat *eisa* ditarikan apalagi saat diajak untuk *kacashi* bersama, namun sekarang *eisa* sudah menjadi pemandangan yang cukup umum (populer) dan bisa dilihat di seluruh Jepang.

Dengan masuk dan berkembangnya *eisa* di Jepang, bukan berarti semua orang Jepang menyukai *eisa*. Banyak pula yang menganggap kurangnya nilai-nilai tradisional dalam *eisa* pada kelompok-kelompok *eisa* yang bermunculan belakangan ini terutama *sousaku eisa* karena memang kelompok *sousaku eisa* menarikan *eisa* yang sudah dimodifikasi. Selain itu, sering dipertanyakan mengapa tidak boleh sembarang orang menarikan *eisa* dan bergabung dengan *seinenkai eisa*, karena kebanyakan kelompok *eisa* di luar Okinawa, anggotanya juga orang-orang Okinawa. Hal ini tentunya akan terus menjadi perdebatan panjang dan belum bisa ditemukan titik akhirnya karena sebagai suatu kebudayaan yang berkembang, *eisa* akan terus menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari sesuatu yang baru.

BAB V

KESIMPULAN

Eisa adalah *bon odori* khas Okinawa yang ditarikan menggunakan *taiko*. Gerakan *eisa* yang dinamis mendapat pengaruh dari *karate*. Pada dasarnya *eisa* sama saja dengan *bon odori* yang terdapat di daerah-daerah lain di Jepang, yang menjadi karakteristik *eisa* adalah menari sambil menabuh *taiko* dengan diiringi teriakan-teriakan pembangkit semangat, yang disebut *hayashi*, seperti “hiyasaa saa” yang kemudian dijawab “haiyaa”. Sebagai suatu kebudayaan yang dinamis dan adaptif, tarian *eisa* di Okinawa yang berkaitan erat dengan *obon matsuri*, kini berkembang menjadi *matsuri* tersendiri yaitu *eisa matsuri*.

Pada awalnya *eisa* hanyalah tarian sebagai salah satu ornamen dalam pelaksanaan *obon matsuri* dan bersifat keagamaan (*saigi*) kemudian berkembang menjadi *matsuri* tersendiri yaitu *eisa matsuri* yang unsur tontonannya menjadi lebih banyak daripada unsur ritualnya (*sairei*). Dalam pelaksanaannya, *eisa* yang dilaksanakan saat *obon matsuri*, masih mengutamakan unsur-unsur keagamaannya, seperti berdoa dengan membakar dupa dan *uchikabi*, memuja leluhur, serta memberikan sesajen di *buchidan*, sedangkan dalam *eisa matsuri* yang dewasa ini banyak bermunculan dan diselenggarakan diluar dari *obon*, unsur ritual sudah berkurang dan lebih banyak diperlihatkan unsur tontonannya (*sairei*) dengan diadakannya pertunjukan yang glamor dan meriah.

Dalam unsur-unsur tarian *eisa* yaitu penari, kostum dan perlengkapan, serta musik dan lagu, terdapat perubahan-perubahan yang menyebabkan perkembangan dalam pelaksanaan *matsuri* terutama *eisa matsuri*. Yang awalnya sederhana, sekarang menjadi lebih meriah dengan adanya variasi pertunjukan serta banyaknya lagu-lagu modern seperti lagu-lagu *uchinapop* yang digunakan beberapa kelompok *eisa*. Perubahan tersebut didasarkan pada adanya kedinamisan dan fleksibilitas yang mendorong para pelaku untuk berkreasi sehingga kini muncul bermacam-macam bentuk *eisa*. Secara garis besar, kelompok *eisa* dibagi menjadi *seinenkai eisa* dan *sousaku eisa*. *Seinenkai eisa* adalah kelompok pemuda dari tiap-tiap daerah (*shima*) yang menarikan *eisa* tradisional. *Sousaku eisa* adalah kelompok *eisa* kreatif atau *eisa* modern, dewasa ini banyak kelompok *sousaku*

eisa yang bermunculan, baik di Okinawa maupun di luar Okinawa. *Sousaku eisa* mulai bermunculan sejak tahun 1980-an, tiap-tiap kelompok berusaha menampilkan *eisa* dengan menarik sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Eisa pada masa sebelum perang ditarikan di hari terakhir *obon* untuk mengantar kepulangan arwah leluhur yang kembali ke bumi untuk mengunjungi sanak saudaranya yang masih hidup. *Eisa* tidak ditarikan saat *obon* selama perang Jepang-Cina pada tahun 1937 sampai perang dunia 1945. Setelah perang, *eisa* perlahan-lahan mulai kembali bangkit ditarikan lagi saat perayaan *obon* pada tahun 1952, Titik balik *eisa* terjadi pada tahun 1956, pada tahun ini diadakan *eisa matsuri* untuk pertama kalinya yang dulu masih bertajuk “*eisa concours*” yang bisa diartikan sebagai “kontes *eisa*” di Koza yang hanya diikuti oleh 10 kelompok *eisa* dan kemudian berganti nama menjadi *Okinawa Zentou Eisa Matsuri* pada tahun 1977. Sekarang, *eisa* juga ditarikan dari sebelum perayaan *obon* sampai sesudah perayaan *obon* selesai di berbagai *eisa matsuri* di Okinawa. Seiring dengan perkembangan *eisa matsuri*, makin banyak pula inovasi yang dimasukkan sebagai unsur dari *eisa matsuri*. Sebagaimana halnya sebuah acara yang selalu rutin diadakan secara berkesinambungan, *eisa matsuri* juga terus berkembang, Dengan alasan ingin menciptakan variasi dalam *eisa matsuri*, tidak hanya *eisa* yang ditampilkan dalam acara ini, namun meskipun demikian, pertunjukan lainnya juga masih memiliki hubungan erat dengan kebudayaan, kesenian dan mitos di Okinawa seperti *kobudou*, *shishimai*, dan *kijimuna*.

Perkembangan yang telah menghadirkan perubahan-perubahan baru membuat *eisa matsuri* menyebar dengan cepat. Dalam konteks ini, “menyebar” yang dimaksud bukan saja membuat *eisa matsuri* di Okinawa menjadi populer, tapi juga membuat *eisa matsuri* maupun *matsuri* bertemakan *eisa* lahir di berbagai daerah di Jepang dengan format yang berbeda-beda. Selain dari *eisa konkuru* yang telah berganti nama menjadi Okinawa Zentou Eisa Matsuri, *eisa matsuri* terbesar di Okinawa adalah Ichimannin Eisa Odoritai dan Chatan Furusato Eisa Matsuri. Dengan berkembangnya *eisa* di luar Okinawa dan banyaknya warga Okinawa yang membuat kelompok *eisa* di luar Okinawa, timbul keinginan “menghadirkan” Okinawa di Jepang (*Honshuu*). Oleh karena itu, dibuatlah beberapa *matsuri* yang

bertemakan *eisa* di Jepang. misalnya seperti Ryukyu Matsuri di Shinnagata, Kobe, dan Shinjuku Eisa Matsuri di Shinjuku Higashiguchi.

Eisa terutama dalam *eisa matsuri*, belakangan ini sudah menjadi suatu seni budaya dalam pariwisata dimana *eisa* mendapat peran sebagai suatu atraksi wisata di Jepang pada umumnya dan di Okinawa pada khususnya yang memiliki karakternya sendiri yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. *Eisa matsuri* yang tadinya hanya dihadiri oleh masyarakat Okinawa untuk bersama-sama mengantarkan kepulungan leluhur mereka, kini dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata saat perayaan *obon*. Hal ini juga dijadikan perhatian bagi para produsen kreatif dan pelaku bisnis yang memanfaatkan acara ini untuk berlomba menyediakan barang dan jasa dalam memenuhi penyelenggaraan dan kebutuhan peserta juga penggemar. Banyak produk bertemakan Okinawa dan *eisa* yang dibuat khusus dalam rangka penyelenggaraan *eisa matsuri* selama “Eisa Season”. Seperti halnya kebudayaan yang berkembang, *eisa* dalam *eisa matsuri* tidak terlepas dari dampak maupun tanggapan positif dan negatif. Begitu pula dengan tanggapan dan reaksi masyarakat Jepang terutama Okinawa itu sendiri yang memiliki pandangan pro maupun kontra juga mempengaruhi dinamika *eisa* yang terus berkembang dan beradaptasi seiring kemajuan zaman.

Dari pertanyaan penelitian diawal pendahuluan dan setelah dianalisis, saya menyimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada perubahan esensi *matsuri* dalam penyelenggaraan *eisa matsuri* di Okinawa, karena tetap mengandung simbol prosesi pemulangan arwah, ditambah lagi pelaksanaan *eisa matsuri* ini bisa mempererat kekerabatan dan meningkatkan solidaritas antar warga seluruh yang bersama-sama menutup perayaan *obon*. Selanjutnya, *eisa matsuri* maupun *matsuri* yang bertemakan *eisa* yang bermunculan di luar Okinawa, didorong oleh keinginan masyarakat Okinawa mengangkat daerahnya dengan memperkenalkan kebudayaan Okinawa ke seluruh Jepang. Hal inilah yang menjadikan tarian *eisa* terutama dalam *eisa matsuri*, sebagai suatu kebudayaan yang dinamis yaitu sebagai ritual keagamaan di Okinawa, sekaligus menjadi kebudayaan populer di seluruh Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- _____. 1987. *Furusato Nihon Rettou Daihachikan Kyuushu-Okinawa*.
Jepang : Mainichi Shinbunsha
- _____. 1998. *Eisa 360⁰ -Rekishi to Genzai-*. Okinawa : Okinawa Zentou
Eisa Matsuri Jigyuu Iinkai
- _____. 2008. *Okinawashi no Eisa*. Okinawa : Okinawa Shiritsu Kyoudo
Hakubutsukan
- Ueda, Shouji., and Till Weber (ed), *Okinawa Magazine*. Okinawa : Okinawa
Convention & Visitors Bureau
- Allen, Matthew. 2002. *Identity and Resistance in Okinawa*, Maryland : Rowman
& Littlefield Publishers, Inc.
- Arasaki, Moriteru. 1996. *Okinawa Gendaishi*. Tokyo : Iwanami Shoten
- Bocking, Bryan. 1996. *A Popular Dictionary of Shintou*. Surrey : TJ. Press
(Padstow) Ltd
- Culture Promotion Division Okinawa Prefectural Government. 2002. *Okinawa no
Dentou Bunka*. Okinawa : Okinawa Prefectural Government
- Gottlieb, Nanette. 2005. *Language and Society in Japan : Language Diversity in
Japan*. Cambridge : University Press
- Gibo, Eijirou. 1997. *Eisa Okinawa no Bon Odori*. Okinawa : Naha Shuppansha
- Fujita, Tadashi. 1998. *Okinawa Uchina no Uta "Meikyoku 101 Sen & CD Guide"*.
Tokyo : Ongakunotomosha
- Fujita, Tadashi. 2000. *Okinawa wa Shima no Uta "Uchina Ongaku 500 Nen"*.
Tokyo : Shobunsha
- Higa, Masao. 2006. *Okinawa no Matsuri to Jigyuu*. Okinawa : Okibunsha
- History and Culture of Okinawa Editorial Committee. 2000. *The History and
Culture of Okinawa*. Okinawa : Okinawa Prefectural Government
- Hook, Glenn D., and Richard Siddle (ed), *Introduction: Japan? Structure and
Subjectivity in Okinawa)*
- Ihromi, T.O., ed.1987. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Gramedia

- Kaneda, Ichiharuhiko dan Ikeda, Yasaburo. 1990. *Gakken Kokugo Daijiten Dainihan*. Tokyo : Gakushu Kenkyusha
- Kerr, George H. 1975. *Okinawa the History of Island People*. Tokyo : Charles E Tuttle Company
- Koentjaraningrat, 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lawanda, Ike Iswary. 2009. *Matsuri dan Kebudayaan Korporasi Jepang*. Depok : ILUNI KWJ Press
- Lebra, William P. 1966. *Okinawan Religion : Belief, Ritual, and Social Structure*. Honolulu : The University of Hawaii
- Munandar, M.Soelaeman. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rafika Aditama
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugimoto Yoshio. 1997. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Tenkoo, Kikaku. 2000. *Okinawa Sutairu*. Tokyo : Kobunsha
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia -edisi ketiga-*. Jakarta : Balai Pustaka
- Toma, Ichirou. 1976. *Okinawa no Matsuri to Geinou*. Okinawa : Yuusankaku
- Yanagita, Kunio. 1980. *Nihon no Matsuri*. Jepang : Kadokawa Bunko

INTERNET

- 34ten. "*Eisa Shop*". <http://www.34ten.com/> (24 Juni 2010)
- Eisa Okinawa. "*Eisa*". <http://eisa-okinawa.org/wp/eisa> (10 April 2010)
- JASSO. "*Pengenalan Jepang*". <http://www.jasso.or.id/pengenalan.php> (10 April 2010)
- Okinawa BBTB. "*Eisa Blog*". <http://blog.okinawabbtv.com> (10 April 2010)
- Okinawa Prefecture. "*Okinawa*". <http://www.pref.okinawa.jp/english/> (29 Januari 2010)
- Okinawa Times. <http://www.okinawatimes.co.jp> (29 Januari 2010)
- RyuQ Special. "*Eisa no Mirai*". <http://ryuqspecial.ti-da.net/e2277453.html>

Shingon Buddhist International Institute. "*Obon*". <http://www.shingon.org/library/archive/obon.html> (24 Juni 2010)

Taiko Center. "*Wadaiko*". <http://www.taiko-center.co.jp> (24 Juni 2010)

Takara-R. "*About Okinawa*". <http://www.takara-r.com/takarahp/text/aboutokinawa-e.html> (29 Januari 2010)

Wikipedia. "*Bon Odori*". http://ja.eikipedia.org/wiki/obon/bon_odori (29 Januari 2010)

Wikipedia. "*Okinawa ken*". <http://ja.wikipedia.org/wiki/沖縄県> (29 Januari 2010)

Wikipedia. "*Okinawa Prefecture*". http://en.wikipedia.org/wiki/okinawa_prefecture (29 Januari 2010)

Wonder Okinawa. "*Eisa Map*". <http://www.wonder-okinawa.jp> (29 Januari 2010)

NONCETAK

Ishigaki Yuuko (Excektif Producer). *Okinawa no Natsu Eisa ~Gosensousama to Sugoshita Mikkakan*. Agustus 2008.

DAFTAR ISTILAH

Aji (主)	: Kepala suku zaman kerajaan Ryukyu
Angama (アングマ)	: <i>Nenbutsu Odori</i> dari daerah Ishigaki
Awa Odori (阿波踊り)	: <i>Bon Odori</i> khas Tokushima
Awamori (泡盛)	: <i>Sake</i> khas Okinawa
Bachi (バチ)	: Pemukul <i>taiko</i>
Bon Odori (盆踊り)	: Tarian penyambutan arwah leluhur di Jepang yang dilaksanakan saat <i>obon</i>
Buchidan (仏壇)	: Lihat <i>Butsudan</i>
Butsudan (仏壇)	: Altar kematian / Altar Buddha
Chankoko Odori (チャンココ踊り)	: <i>Bon Odori</i> khas Nagasaki
Chimi (君)	: pendeta wanita pendamping <i>aji</i> pada zaman kerajaan Ryukyu
Chondara (京太郎)	: Penari <i>eisa</i> yang didandani seperti badut sebagai representasi <i>Nenbutsu</i>
Eisa (エイサー)	: <i>Bon Odori</i> khas Okinawa
Eisa Concour (エイサーコンクール)	: Festival <i>eisa</i> yang pertama kali diadakan di Okinawa
Eisa Gae (エイサーガエー)	: Menarik <i>eisa</i> bersama-sama saat <i>michijunee</i> apabila dua atau lebih <i>seinenkai</i> bertemu
Eisa Matsuri (エイサー祭り)	: Festival <i>eisa</i>
Eisa Orase (エイサオーラサー)	: Lihat <i>eisa Gae</i>
Ganjitsu (元日)	: Hari pertama di Tahun Baru

Geta (下駄)	: Alas kaki khas Jepang
Gujou Odori (郡上踊り)	: <i>Bon Odori</i> khas Gifu
Gusoo nu Joobirachi (後生の門聞き)	: saat-saat datang kembalinya arwah leluhur ke bumi saat <i>obon</i>
Hatagashira (旗頭)	: Penari <i>eisa</i> yang memegang bendera bertuliskan nama kelompok <i>eisa</i>
Hayashi (囃子)	: teriakan-teriakan yang tidak ada artinya hanya untuk pembangkit semangat
Hinukan (火の神)	: Altar dewa pelindung di Okinawa sebagai penjaga rumah
Ichimannin Eisa Odoritai (一万人エイサー踊り隊):	Festival <i>eisa</i> yang diadakan sebelum <i>obon</i> yang diikuti semua kelompok <i>eisa</i> di Okinawa
Ikigamoya (男手踊り)	: <i>teodori</i> laki-laki
Inagumoya (女手踊り)	: <i>teodori</i> perempuan
Jikatabi (地下足袋)	: alas kaki yang dipakai saat menarikan <i>eisa</i> , seperti <i>tabi</i> , tapi lebih tebal
Jinbe (ジャンベ)	: alat musik pukul
Jiutee (地謡)	: penyanyi dalam suatu kelompok <i>eisa</i>
Kacashi (カチャーシー)	: <i>teodori</i> dengan gaya bebas
Kamidana (神棚)	: altar dewa
Kaminchu (神人)	: mediator manusia dan dewa (di Okinwa)
Karate (空手)	: seni bela diri tangan kosong
Keehan (脚絆)	: ikat betis

Kijimuna (キジムナ)	: peri pohon di hutan-hutan Okinawa
Kobudou (古武道)	: seni bela diri khas Okinawa yang menggunakan senjata
Kotsuzumi (小鼓)	: <i>taiko</i> kecil
Mabui (マブイ)	: konsep roh di Okinawa
Matsuri (祭)	: festival yang berkenaan dengan upacara ritual
Michijunee (道ジュネー)	: menarik <i>eisa</i> berkeliling saat <i>obon</i>
Minyou (民謡)	: lagu rakyat
Mutuyaa (元家)	: keluarga keturunan langsung laki-laki tertua (di Okinawa)
Muuchii (鬼餅)	: upacara membuat kue <i>mochi</i>
Najimuna (ナジムナ)	: roh arwah penasaran
Nakanuhi (中の日)	: hari ke-2 <i>obon</i>
Nenbukka (念仏歌)	: lagu-lagu <i>nenbutsu</i>
Nenbutsu (念仏)	: penganut buddha
Nenbutsu Odori (念仏踊り)	: tarian <i>nenbutsu</i>
Nenchuugyouji (年中行事)	: upacara ritual yang dilaksanakan setiap tahun dengan waktu yang ditetapkan
Ninbucha Udui (念仏踊り)	: lihat <i>nenbutsu odori</i>
Ninigirei (任意儀礼)	: upacara ritual yang bersifat insidental diadakan saat seseorang memohon doa atau berterima kasih kepada dewa
Ninbucha (念仏)	: lihat <i>nenbutsu</i>

Nirai kanai (ニライカナイ)	: dunia seberang lautan yang dipercaya orang Okinawa sebagai tempat para dewa dan arwah berkumpul
Nise nenbutsu (似せ念仏)	: buddha tiruan
Njami (海神)	: Dewa laut Okinawa
Nuru (ヌル)	: pendeta wanita yang menjadi penghubung roh nenek moyang
Obon (お盆)	: upacara menyambut arwah leluhur saat musim panas di Jepang
Okinawa Zentou Eisa Matsuri (沖縄全島エイサー祭り):	Festival <i>eisa</i> terbesar di Okinawa yang diselenggarakan setelah <i>obon</i>
Omorosoushi (おもろ葬式)	: kumpulan 1553 lagu, sajak, puisi ritual buddha Ryukyu
Oodaiko (大太鼓)	: <i>taiko</i> paling besar yang dibawa penari (<i>ufuudeeku</i>) <i>eisa</i>
Ootsuzumi (大鼓)	: <i>taiko</i> besar
Paranku (パーランクー)	: <i>taiko</i> kecil khas Okinawa
Reisai (例祭)	: upacara ritual
Ryukyu (琉球)	: nama lain Okinawa saat masih berdiri sebagai kerajaan yang mandiri
Saaji (頭巾)	: ikat kepala yang dipakai penari laki-laki dalam tarian <i>eisa</i>
Saigi (祭儀)	: upacara ritual, penyembahan
Sairei (祭礼)	: festival atau perayaan dari ritual tapi lebih banyak unsur tontonannya

Sanba (三板)	: alat musik khas Okinawa yang terbuat dari tiga kayu
Sanshin (三線)	: alat musik petik tiga senar khas Okinawa
Segaki (施餓鬼)	: melayani dewa dalam ritual pembebasan arwah
Seinenkai (青年会)	: kelompok pemuda pemudi, sejenis karang taruna di Indonesia
Sensuu (扇子)	: kipas lipat
Shichigwachi (七月)	: bulan ketujuh (Juli); istilah untuk bulan <i>obon</i> dan <i>tanabata</i> di Okinawa, meskipun tidak selalu jatuh pada bulan Juli
Shima (シマ)	: kampung halaman
Shimauta (シマ歌)	: Lagu-lagu khas Okinawa
Shimazori (島ぞり)	: sandal jepit karet
Shimedaiko (締太鼓)	: <i>taiko</i> berukuran sedang yang dipakai untuk menarikan <i>eisa</i>
Shimedeeuku (締太鼓)	: penari <i>eisa</i> yang membawa <i>shimedaiko</i>
Shishimai (獅子舞)	: tarian singa khas Okinawa
Soorouma (ソーローウマ)	: kendaraan yang dipakai leluhur untuk kembali ke bumi
Sousaku eisa (創作エイサー)	: kelompok <i>eisa</i> kreatif
Tabi (足袋)	: kaos kaki Jepang
Taiko (太鼓)	: alat musik pukul (perkusi) khas Jepang yg berasal dari Cina
Tanabata (タナバタ)	: ritual persiapan <i>obon</i> di Okinawa

Teodori (手踊り)	: tarian dengan tangan kosong
Tsuukagirei (通過儀礼)	: upacara ritual yang berhubungan dengan siklus atau daur hidup dari sebelum lahir - sesudah meninggal
Tushinuyuru (年の夜)	: upacara tutup tahun di Okinawa
Ucchaki (打ち掛け)	: <i>happi</i> yang dipakai penari <i>eisa</i>
Uchikabi (打ち紙)	: kertas tiruan uang zaman dulu yang harus dibakar bersama dupa saat <i>obon</i> di Okinawa
Uchina (沖縄)	: "Okinawa" dalam bahasa Okinawa
Uchinaguchi (沖縄口)	: bahasa Okinawa
Uchinanchu (沖縄人)	: orang-orang Okinawa
Uchinapop (沖縄ポップ)	: lagu-lagu populer di Okinawa
Uchiwa (団扇)	: kipas bulat
Ufuudeeku (大太鼓)	: penari <i>eisa</i> yang membawa <i>oodaiko</i>
Ukui (お送り)	: hari terakhir <i>obon</i>
Unkee (迎え)	: hari pertama <i>obon</i>
Utaki (御岳)	: tempat suci di <i>shima-shima</i> Okinawa
Wakariyaa (別家)	: keluarga dari selain laki-laki tertua di Okinawa
Yaa (家)	: rumah tangga di Okinawa
Yamamuna (ヤムムナ)	: makhluk halus pembawa sial
Yamatonchu (大和人)	: sebutan orang-orang Okinawa untuk orang Jepang diluar daerah Okinawa
Yuta (ユタ)	: dukun wanita di Okinawa

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pembagian *eisa seinenkai* 'common')(Sumber : <http://www.wonder-okinawa.jp/016/jpn/tiiki.html>)

Lampiran 2 (Pembagian eisa seinenkai 'detailed')



Sumber (Okinawashi no Eisa, hlm.16-17)

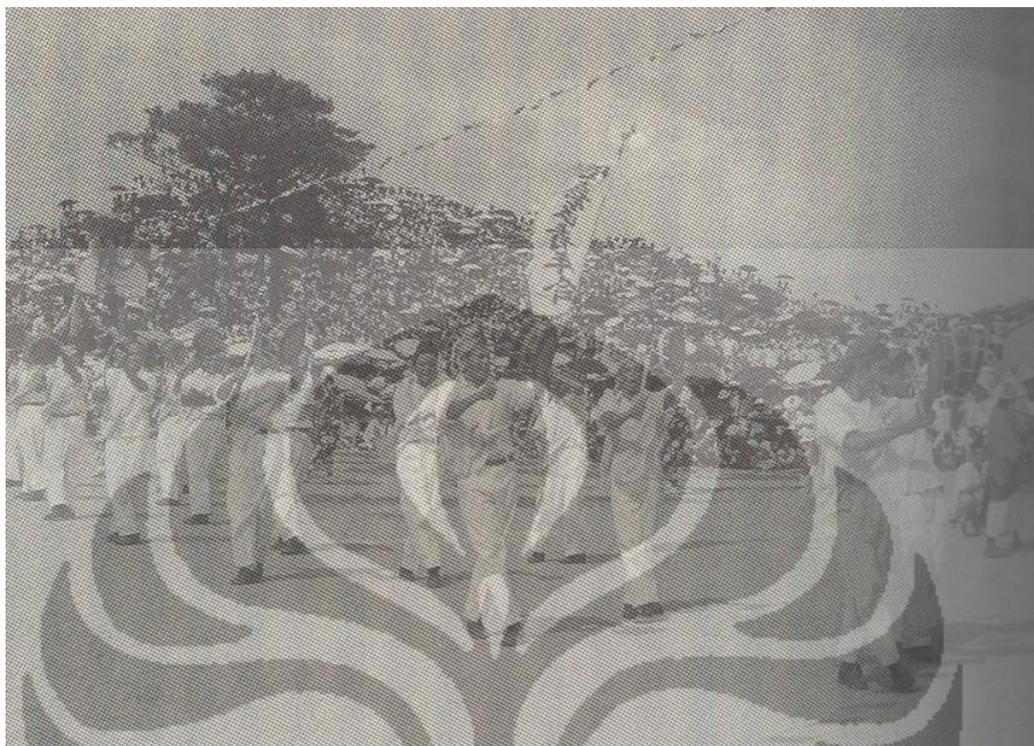
Lampiran 4 (*Michijunee* sebelum dan setelah perang dunia)



(Sumber : Okinawashi no Eisa, cover)



(Sumber : Okinawashi no Eisa, hlm.55)

Lampiran 5 (*Eisa Matsuri* pertama dan *Eisa Matsuri* ke-52)

(Sumber : Eisa Sanbyaku Rokujudou -Rekishi to Genzai-, hlm.53)



(Sumber : Okinawashi no Eisa, hlm.55)

Lampiran 6 (*Eisa Gae* atau *Eisa Orasee*)

(Sumber : Eisa Sanbyaku Rokujudou -Rekishi to Genzai-, hlm.175)



(Sumber : Okinawashi no Eisa, hlm.53)

Lampiran 7 (Produk bagi kelompok *eisa* (*ucchaki*))

▼ エイサー用打掛



エイサー用打掛のサイズと丈は以下になります。
(S: 70丈 M: 75丈 L: 80丈)

- 1. エイサー用打掛 2,415円
- 2. エイサー用打掛 2,415円
- 3. エイサー用打掛 2,415円

(Sumber : <http://www.34ten.com/?pid=1754408>)

▼ エイサー用打掛



エイサー用打掛のサイズと丈は以下になります。
(S: 70丈 M: 75丈 L: 80丈)

- 4. エイサー用打掛 2,415円
- 5. エイサー用打掛 2,415円
- 6. エイサー用打掛 2,415円

(Sumber : <http://www.34ten.com/?pid=1754408>)

Lampiran 8 (Produk bagi kelompok *eisa* (*sanshin*))


三味線4号
52,500円

4号より、黒木等の材料を使用します。

三味線セット
36,750円
初心者用にセットしたものです。

三味線9号
157,500円
黒木（フリップン八重山）という材料を使用

ダブル棹三線
84,000円

カラフル棹三線（オレンジ系）
36,750円

三線（マイクボリューム付き）
47,250円

(Sumber : <http://www.34ten.com/?mode=cate&cbid=90835&csid=0>)

Lampiran 9 (Produk bagi penggemar *eisa* (CD))



あけもどろの詩【うた】
2,625円

感動よ時代をたたく エイサー天に響め(とよ)【琉球団祭り太鼓】



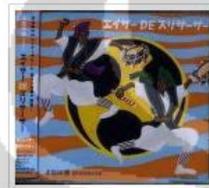
暁でーびる・トゥックイ小【安盛・和子】
2,500円

皆々様、まちかんでいーそつたる「暁でーびる」「母の志情」がCDになとーいびーん



琉神 マブヤー CD
1,600円

琉神マブヤー ミニアルバム



エイサーDE スリサーサー【2枚組CD】
2,940円

よなは糖 プレゼンツ【2枚組】



三線のうた BEST16 CD
2,400円

三線で聴きたい 弾きたい 沖縄のうた ベスト16



J-POP BEST15 CD
1,980円

三線で聴きたい 弾きたい J-POPベスト15

(Sumber : <http://www.34ten.com/?mode=cate&cbid=90840&csid=5&page=4>)



沖繩の古謡 八重山諸島編 上巻-石垣島-
3,500円

伝えたいのは 歌じゃない。魂(ココロ)だ。(3枚組み)



かりゆしの古典 比嘉康春
3,000円

本調子から揚節まで(全18曲)。(音節) 流麗



八重山の歌 玉代勢長伝
3,000円

安室流 第五世 玉代勢長伝の八重山の歌 上巻1・2 下巻1・2



練習用 民謡名曲集
3,000円

三線を弾く為の 稽古用CDが完成!!



CD 七月エイサー
3,000円

国々さまざま巡るとらん 我親に似ちよる人無らん



CD エイサー
2,625円

大地を踏め 祖霊へ祈れ 謡えエイサー

(Sumber : <http://www.34ten.com/?mode=cate&cbid=90840&csid=5&page=3>)

Lampiran 10 (Produk bagi penggemar *eisa* (DVD))

(Sumber : blog.eisa-shop.com)

Lampiran 11 (Produk bagi penggemar *eisa* (lainnya))

(Sumber : <http://eisa-okinawa.org/wp/goods/>)



(Sumber : <http://img03.ti-da.net/usr/area70/%E3%82%A8%E3%82%A4%E3%82%B5%E3%83%BC%E8%8C%B6%E8%89%B2>)



(Sumber : http://www.upsold.com/imshop/affiliate_show_banner.php?affiliate_pbanner_id=1447562&affiliate=2963&affiliate_banner_id=1)